Geez & Ann #1

RINTIK SEDU

Geez & Ann #1

gagasmedia

Geez & Ann #1

RINTIK SEDU

Geez And Ann #1

Penulis: Rintiksedu
Editor: Sulung S. Hanum
Penyelaras aksara: Ry Azzura, Holimatusolihah
Penata letak: Gita Ramayudha
Desainer sampul: Agung Nurnugroho
Ilustrator sampul & isi: Nadhifa Allya Tsana

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2017

Rintiksedu

Geez And Ann/ Rintiksedu; editor, Sulung S. Hanum—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2017
viii + 256 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-979-909-6

1. Novel I. Judul
II. Sulung S. Hanum

813

Untuk Ibu,

terima kasih selalu percaya dengan mimpi-mimpiku.

Dan untukmu, Ge.

Kata demi kata yang berkembang jadi kalimat itu, kini sudah menjadi sebuah buku yang siap untuk kau baca. Jika pertanyaan-nya mengapa aku tidak berharap kamu akan menyadari ini semua, karena bagiku mengagumimu dalam diam sudah cukup mem-bahagiakan.

Satu

"Eh, band alumni udah mau tampil tuh! Ke sana, yuk!" ajak Dina. Semuanya bersemangat untuk cepat-cepat menuju area panggung kecuali aku.

"Keana, ayo!" Gizka memaksa sambil terus menarik tanganku.

"Kalian duluan deh, nanti aku nyusul."

April berusaha memastikan jika aku akan ke sana. Aku mengangguk, sedangkan mereka langsung berlari menuju ke lapangan. Lucu juga, ya, kalau diperhatikan. Mau lihat band alumni saja senangnya seperti mau lihat pangeran tampan yang datang dari kerajaan dongeng dengan kuda putih yang ditumpanginya. Memang, sih, band alumni yang satu ini selalu dinanti-nanti oleh anak perempuan di angkatanku. Bukan hanya karena bandnya bagus, tetapi juga personelnya tampan-tampan. Namun, itu bukan kataku, kata mereka.

Oh, iya, jadi hari ini sedang ada acara pentas seni sekolah. Ada panggung yang cukup besar, panitia yang kelihatan sedang kerepotan dan ada beberapa alumni yang datang menggunakan seragam putih abu-abunya. Ada juga teman-temanku yang paling heboh menanti band alumni mulai tampil. Sementara aku, yang dari tadi cuma duduk memperhatikan sekeliling.

Jika kamu berjalan dan menemui delapan orang yang tidak bisa diam, aku berada di antara mereka. Namun, tenang saja, teman-temanku bukanlah sejenis makhluk yang akan dikhawatirkan meresahkan banyak orang. Ada Dina yang paling bersih, Hana yang paling cantik, April yang susah *move on*, Gizka si anak basket dan paling sibuk, Natha yang paling rusuh dan paling jahil, Thalia yang

paling genit dan kerjaannya cuma pacaran, dan ada juga si iklan sampo, Alya.

Seperti janjiku, setelah beberapa menit, aku menyusul mereka supaya bisa berada di barisan paling belakang. Acara seperti ini memang bukan untuk manusia sejenis aku, yang lebih suka duduk manis di rumah sambil baca buku. Dina berkali-kali menarik tanganku untuk pindah ke barisan depan, tetapi berkali-kali pula aku menolak. Lagunya saja aku tidak tahu, lalu di depan aku harus melakukan apa? Loncat-loncat seperti kanguru sedang olahraga? Tidak, tempatku memang sudah benar ada di sini.

Dina kelihatan paling bersemangat di antara kami berdelapan. Coba tebak kenapa? Karena dia naksir sama gitarisnya, Kak Bima. Padahal orangnya tidak terlalu tampan, kulitnya hitam-manis, tubuhnya tinggi. Bukan seleraku. Namun, kalau kata Dina dia sangat berkharisma.

Tiba-tiba seseorang berdiri tepat di sebelah kiriku. Aku diam dan menoleh ke arahnya sebentar. Sepertinya dia teman Kak Bima, karena sama-sama memakai seragam putih abu-abu. Dia tidak setinggi Kak Bima, sih, tapi kulitnya putih dan pakai kacamata serta sepatu converse hitam yang sepertinya sudah lama tidak dicuci, karena warnanya kusam. Ia juga mengenakan *hoodie* berwarna hijau toska.

Secara tiba-tiba dia bersuara, "Pasti nontonin vokalisnya, ya? Kenapa banyak banget yang naksir sama dia, ya?"

Kemudian aku menoleh ke sekeliling dan hanya ada aku dan dia di situ, maka masuk akal jika barusan dia sedang bicara denganku.

Dengan alasan itu, aku berusaha menjawab walaupun dengan jeda beberapa menit karena aku perlu memperhatikannya terlebih dulu, "Kakak ngomong sama aku?"

Tanpa menengok, ia tersenyum sambil menjawab tenang, "Nggak, lagi ngomong sama keramaian."

Sial. Suasananya berubah menjadi canggung. Aku merasa sudah geer dan sok akrab menjawab perkataannya yang kukira ditujukan kepadaku. Dan karena itu, aku memutuskan untuk pergi ke kantin, menuju warung Om Gus penjual es teh manis paling juara itu.

"Om Gus, satu, ya, seperti biasa."

Dan, suara itu datang lagi, menyambar ikut-ikutan seperti anak kecil ingin diajak main, "Dua, ya, Om!"

Lalu aku menoleh, ternyata dia lagi.

"Kakak ngikutin, ya?" Entah pertanyaan bodoh apa yang baru saja keluar dari mulutku. Namun, aku tidak peduli, dia benar-benar membuatku heran.

Dia tersenyum dan menjawab, "Geez," sambil menawarkan tangannya untuk dijabat.

"Sekarang Kakak ngomong sama aku, atau masih betah dengan keramaian yang sepertinya tidak dengerin Kakak sama sekali?"

"Aku Geez."

"Bohong."

"Kok, kamu tahu aku bohong?"

"Geez, kan, artinya dewa, Kakak pasti sedang ngarang. Mana mungkin Kakak diberi nama yang artinya dewa. Ini, kan, bukan zaman kerajaan lagi."

"Kok, kamu tahu artinya dewa?"

"Karena aku senang baca buku."

"Gazza Chayadi," sambil menawarkan kembali tangannya untuk dijabat.

"Nama sebagus itu Kakak ganti jadi Geez?"

"Ya, sudah, terserah kamu ingin panggil aku apa."

"Keana Amanda, tapi Keana saja."

Dia tersenyum kecil, lalu memanggilku, "Ann."

"Bukan Ann, Kak. Keana," jawabku heran. Dia memanggilku dengan nama yang lain.

"Ini dua es teh manisnya," kata Om Gus sembari memberikan es teh manis kepadaku juga pada makhluk asing itu. Baru saja seteguk, wajahnya kelihatan seperti terkejut. Aku menahan tawa, dia pasti tidak tahu es teh manis seperti apa yang biasa kubeli. Jelas-jelas es teh manisnya hanya memakai setengah sendok gula saja, jadi kira-kira rasanya tidak begitu manis bahkan tidak manis.

"Kakak, sih, sok tahu," sindirku sambil menahan tawa.

Setelah itu, aku meninggalkannya dan kembali menghampiri teman-teman yang sepertinya sudah menunggu sejak tadi. Mereka hanya memperhatikanku dengan tatapan tidak percaya.

"Kalian baik-baik aja?" Wajar, sih, anak SMP, kan, memang sedang genit-genitnya. Jadi pasti agak sedikit ricuh jika ada salah satu temannya bicara dengan seorang alumni angkatan pertama itu. Mereka tidak bisa berhenti bertanya bagaimana aku bisa mengobrol berduaan.

"Tidak seperti kelihatannya, kok. Aku cuma ngobrol sebentar, bukan hal penting," jawabku lugas.

Akhirnya kami melupakan kejadian barusan, lalu kembali mengikuti acara pensi hingga selesai. Tepat pada pukul empat sore, acaranya selesai dan ditutup oleh bintang tamu utama. Setelah semua siswa bubar, aku kembali ke kelas merapikan barang-barang dan pulang duluan.

Ketika sedang menunggu metromini, seseorang yang kini sudah tidak asing lagi tiba-tiba datang dan berdiri tepat di sebelahku. Aku diam, dia pun begitu. Sampai metromininya datang kami tetap saling diam, sialnya tempat duduk yang tersisa tinggal dua, bersebelahan pula. Aku masuk duluan dekat jendela kemudian disusul olehnya.

Asap kendaraan, suara pengamen bernyanyi, membuatku menginginkan sedikit ketenangan. Kemudian aku mengambil iPod dan memilih Rachel Portman sebagai teman melodi sore itu. Namun, tidak lama setelah lagunya disetel, tiba-tiba saja ia mencabut *earphone* yang terhubung dengan iPod-ku kemudian dipindahkan ke sebuah iPod miliknya, "Lagu yang kamu dengar cocoknya jadi teman tidur."

Setelah tersambung, *earphone* sebelah kiri ia berikan padaku dan sebelah kanan untuknya. Ia memilih sebuah lagu yang tidak pernah aku dengar sebelumnya. "Stand By Me, Oasis," katanya seakan membaca pikiranku. Entah kenapa, di situ aku hanya mengangguk seperti terhipnotis. Aku dengarkan lagunya baik-baik, lagu yang semakin lama semakin enak didengar.

"Pasti Kakak penggemar berat."

Dia tersenyum melihat raut wajahku yang kelihatan penasaran, "Kamu suka lagunya?"

Aku mengangguk, "Suka. Nanti kalau ada konsernya aku pasti nabung supaya bisa nonton."

"Sepertinya mereka nggak bisa ditonton lagi."

"Kok gitu?"

"Sudah sejak 2009 Oasis bubar."

"Yah... untuk apa Kakak setel lagunya?"

"Kan, hanya bandnya yang bubar, lagunya tetap bisa kamu nikmati, kok."

"Kakak?"

"Iya, Ann?"

"Kakak suka lagu band, tapi kok kelihatan nggak senang tadi di pensi?"

"Kok, kamu tahu aku nggak senang?"

"Ya... karena Kakak juga berdiri di barisan paling belakang kayak aku."

"Iya, ya, mungkin karena telingaku nggak bisa dengar lagu-lagu yang terlalu masa kini."

"Kakak memang sering naik metromini? Kok nggak pernah ketemu, ya?"

"Ini baru kali pertama, sebenarnya bawa motor, tapi tadi aku tinggal di sekolah."

"Kenapa ditinggal? Mogok?"

"Bukan, Ann."

"Kak, namaku Keana, bukan Ann."

"Motorku tidak mogok."

"Lalu?"

"Karena aku harus ketemu kamu lagi."

Mendengar kalimatnya aku sedikit terkejut, "Untuk apa?"

"Untuk beri tahu kamu kalau lagu-lagu Rachel Portman tidak cocok didengar di dalam metromini, Keana Amanda."

Aku tertawa kecil sambil kembali mengalihkan pandanganku ke jendela dan bergumam, manusia yang satu ini memang tidak bisa ditebak. Tiba-tiba saja datang seperti angin, tidak jelas apa mau dan tujuannya. Aku jadi curiga sepertinya Geez bukan manusia biasa, tetapi tunggu sebentar. Kami hanya bertemu dan mengobrol dua kali, ini jelas-jelas kejadian yang tidak perlu dianggap serius. Besok juga dia hilang dari bumi, lenyap seperti jejak langkah dihapus hujan. Setelah puas bergumam aku lantas memperhatikan penampilannya, wajahnya terlihat penuh debu. Ia tidak bisa menyembunyikan wajah lelahnya kepadaku karena sangat kelihatan.

Aku berdiri karena perumahanku sudah hampir kelihatan, lucunya Geez juga ikut berdiri. Aku sengaja membiarkannya melakukan apa pun. Toh ini adalah angkutan umum, semua penumpang berhak untuk turun di mana saja.

"Jadi rumah Kakak di sini juga?"

"Tidak di sini, rumahku jauuuh sekali dari rumahmu."

"Terus Kakak ngapain turun?"

"Ann, kamu harus, ya, naik metromini?"

"Kak, aku nanya Kakak ngapain ada di sini?"

"Nggak tahu, ingin saja nemenin kamu sampai depan rumah."

"Nggak perlu ditemenin, aku biasa pulang sendiri. Kakak aja sana yang pulang, sudah mau gelap."

"Kamu tahu, kan, akhir-akhir ini marak berita tentang penculikan anak SMP yang mau pulang ke rumah?"

"Ya, iya, tahu, tapi rumahku sudah tinggal beberapa meter lagi, Kak. Lagi pula, tidak akan terjadi apa-apa."

"Di sini yang namanya Geez siapa, aku atau kamu? Yang arti namanya dewa, aku atau kamu? Yang bisa tahu semuanya, aku atau kamu?"

"Kakak...."

"Ya, sudah jangan sok tahu. Aku saja yang dewa tidak bisa menebak sehebat itu. Pokoknya aku harus mengantarmu sampai depan rumah."

Akhirnya kami berjalan, sesekali ia menendang batu yang menghalangi langkahnya. Mungkin karena kulitnya yang putih, jadi kalau kena debu sedikit, wajahnya menjadi kumal. Ia tidak memandangiku sama sekali, pandangannya selalu lurus ke depan. Makanya aku berani sebebas ini memperhatikannya. Setelah berjalan kaki sebentar, aku sampai persis di depan rumah.

"Nah... sekarang Kakak tidak perlu lagi takut aku diculik."

"Ya, sudah, aku pulang, ya?" Aku mengangguk, tapi belum sampai selangkah ia berbalik lagi, "Oh, iya, Ann?"

"Iya, Kak?"

"Lain kali kalau kita ketemu lagi, tolong panggil Geez saja, jangan kakak."

"Kenapa tidak Gazza?"

"Karena...."

"Karena Geez lebih keren?"

Ia tersenyum, "Kita pasti ketemu lagi."

Akhirnya aku menyaksikan dia pulang, sampai langkahnya benar-benar hilang. Masih tidak menyangka aku bertemu manusia seantik dia. Jangan-jangan Geez adalah jin yang keluar dari botol, lalu hilang, deh. Ah, tidak peduli. Aku buru-buru masuk ke dalam rumah, dan langsung tercium aroma lezat nomor satu: bolu tape buatan.... "Ibu?"

"Sudah bisa dimakan belum, nih, Bu?" tanyaku mendekat ke dapur.

"Lima belas menit lagi matang."

"Nanti Ibu panggil aja, ya. Keana mau ke kamar dulu,"

Sesampainya di kamar, aku buru-buru membuka laptop. Mencari informasi tentang band Oasis. Entah kenapa aku ingin saja melakukan itu. Dari sejarah, nama semua personelnya, album-albumnya, dan semua daftar lagunya aku catat dengan baik. Bahkan aku juga mencatat lirik lagunya di kertas, biar cepat hafal. Walaupun nggak ngerti, aku ingin sekali bisa mengerti. Jadi kalau ketemu Geez lagi, aku akan nyambung kalau membahas Oasis, setidaknya bisa menyaut sedikit. *Keana, apa sih kamu ini? Katamu besok Geez akan hilang ditelan bumi?*

Karena hari ini hari Jumat, aku akan mampir ke toko buku untuk seperti biasa, membeli Buku Lima Sekawan karya Enid Blyton. Aku tahu, sebenarnya buku itu lebih cocok dibaca waktu aku masih duduk di bangku sekolah dasar. Namun, waktu masih SD, aku belum berani baca Lima Sekawan. Karena judulnya seram-seram, dan Abang waktu itu membohongiku dengan bilang kalau itu adalah certia horor, jadi aku baru berani baca sekarang.

Ya, memang sedatar itu hidupku. Aku tidak bisa seperti teman-temanku yang lain, yang memiliki kegiatan yang menyenangkan, misalnya ekskul. Aku bahkan tidak tahu ekskul yang cocok untukku ada atau tidak. Aku lebih senang membaca buku sambil makan es krim. Kalau tidak ada Natha, Dina, Gizka, Hana, April, Alya, dan Thalia,

aku sudah pasti tidak punya teman. Kalau mereka mengajakku nonton film di bioskop pun, mereka sampai capek mendengar alasanku supaya tidak ikut. Aku tidak suka saja, berisik, volumenya terlalu besar.

Dari berdelapan, hanya Dina yang satu kelas denganku, maka sesampainya di kelas aku buru-buru menghampirinya yang kelihatan sedang sibuk mengerjakan tugas yang akan dikumpulkan ketika bel masuk berbunyi, "Din... Dina...."

"Kamu nggak lihat aku sedang apa!"

"Din... kemarin...."

"Duh aku lagi dalam situasi genting, nih!"

"Dina, aku pulang sama Kak Gazza kemarin."

Dina langsung melempar penanya dan berubah menjadi terkejut seperti habis melihat penampakan. "Gazza?! Geez maksud kamu?"

"Kok, kamu juga tahu namanya Geez?"

"Siapa, sih, yang nggak tahu dia? Kamu beneran pulang sama dia? Dia bisa ngomong?"

"Iya, aku pulang sama dia. Kamu apa deh, dia manusia yang bisa bicara, Dina."

"Aku kasih tahu, ya. Dia itu alumni paling pinter tapi nggak pernah mau temenan sama banyak orang."

"Loh? Kayak aku dong, ya?"

"Ih, tunggu dulu. Dia emang pinter, wajahnya juga tampan, tampanan dia bahkan daripada Bima. Tapi orangnya dingin, apalagi ke

perempuan. Boro-boro, deh, pulang bareng, ngobrol saja dengan teman perempuan di kelasnya dia nggak pernah mau."

Mataku membelalak. Kebingungan sekaligus tidak percaya. Masa, sih? Kayaknya yang dimaksud Dina itu Geez yang lain, deh.

"Coba, deh, kamu ceritain kenapa bisa sampe pulang bareng kayak gitu."

Akhirnya aku menceritakan seluruh alur ceritanya kepada Dina yang kemudian ia ceritakan lagi kepada teman-temanku yang lain ketika istirahat. Reaksi mereka semua sama: terkejut dan heboh. Kalau tahu begini akhirnya, mungkin lebih baik aku diam saja. Lagi pula, apa, sih, yang spesial dari kejadian kemarin? Tidak ada sepertinya.

"Nomor telepon! Dia minta nomor teleponmu, tidak?" tanya Natha bersemangat. Aku menggeleng.

Kalau dari pendapatku sendiri, setelah ini dia tidak akan menghubungiku lagi. Toh, kejadian itu bukanlah sesuatu yang harus dijadikan masalah besar. Aku tidak mungkin bertemu lagi dengannya. Jika itu terjadi, untuk apa?

Akhirnya teman-teman sudah melupakan peristiwa aku dan Geez itu, begitu pula denganku. Aku memeriksa buku Enid Blyton yang terakhir kubeli ternyata sudah habis kubaca. Aku harus segera membelinya lagi.

"Din, pulang sekolah bisa...."

“Temani kamu beli buku Lima Sekawan?”

Aku nyengir. “Mau, ya?”

“Keana, ini tahun berapa dan kamu masih sejadul itu?”

“Tapi Lima Sekawan tidak jadul, Dina, hanya–”

“Hanya jarang yang suka?”

“Sebentar aja, kok, habis beli langsung pulang.”

“Kalau aja kamu mintanya ditemenin nonton film, aku mau deh, Ke!”

Setelah bel pulang berbunyi, aku buru-buru mengejar metromini yang tumben sekali sudah datang, beruntungnya aku berhasil naik. Karena jarak sekolahku dengan toko buku tidak terlalu jauh, dalam dua puluh menit pun aku sudah sampai tepat di depan toko buku tanpa perlu menyebrang karena searah. Aku langsung menuju lantai dua, memilah-milih judul buku. Lalu aku mendapatkan yang kucari, akhirnya pergi ke kasir untuk membayar.

Biasanya setelah beli buku, aku pasti beli es krim di kedai Mas Danu. Kedainya berada tepat di samping toko buku. Saking seringnya, aku jadi akrab dengan Mas Danu yang anak pertamanya baru saja lahir minggu lalu.

Sulit memang untuk tidak kedai Mas Danu. Aku membelokkan langkahku dan mampir ke kedai es krim Mas Danu. Begitu masuk aku langsung memesan es krim kesukaanku. “Matcha ditambah Oreo, ya, Mas, seperti biasa!” Tidak perlu menunggu lama hingga es krimnya jadi, aku mengambilnya dan menuju tempat duduk yang selalu aku duduki setiap kali ke sini. Aneh. Tumben sekali tempat duduk itu ada

orang. Biasanya tidak pernah ada yang mau duduk di situ, entah kenapa.

Aku merasa terusik dan tidak terima karena tempat yang selalu jadi milikku, kini ditempati orang lain. Laki-laki itu menggunakan sepatu Converse hitam lusuh dan kacamata yang cukup tebal, astaga! Jangan bilang dia....

Oh semesta, kenapa harus kau pertemukan lagi aku dengan makhluk ini? Apa rencana yang sedang kau buat? Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa sampai akhirnya aku diam.

Dia melihatku dan langsung menyapa. "Ann? Kok, kamu di sini? Duduk!"

"Oh, nggak, Kak, ini sudah mau pulang, kok. Tadi habis beli buku lalu mampir sebentar beli es krim."

Dia berdiri tanpa berkata apa pun kemudian mengantarku untuk duduk. Sial, bukan seperti ini jalan ceritanya. Harusnya aku tidak perlu beli es krim segala tadi.

"Tapi Kak, aku mau pulang."

Dia menjawab dengan jawabannya yang selalu tidak pernah nyambung. "Kan, sudah kubilang, kalau kita ketemu lagi, panggilnya Geez saja."

Aku mengangguk. "Geez, sekarang aku mau pulang."

"Iya, tapi aku nggak mau kamu pulang."

"Tapi...."

"Ann habis beli buku? Buku apa? Coba aku mau lihat."

Aku menunjukkan buku Enid Blyton yang baru saja aku beli tadi. "Pasti kamu nggak akan suka."

Jauh dari perkiraanku, ia justru terlihat penasaran. "Lima Sekawan? Tentang apa?"

"Memecahkan misteri gitu deh, seperti detektif," jawabku berusaha memperjelas.

Dia tidak menjawab lagi, hanya memperhatikan buku yang tadi kubeli hingga bagian dalamnya. Karena itu, aku jadi ikut diam dan sesekali menyuapkan es krim ke dalam mulutku. Lalu terdengar lagu dari *speaker* kedai Mas Danu, lagunya ringan dan mudah untuk didengar. Aku langsung memejamkan mata kemudian menikmati lagunya. Aku memang senang melakukan itu kepada hal-hal yang menurutku indah, terutama pada lagu.

"*Lights will guide you home, and ignite your bones, and I will try to fix you.*" Geez bersenandung pelan tapi kedengaran.

Aku membuka pejaman mataku. "Geez tahu lagunya?"

"Tahu. Kenapa? Kamu suka?"

Aku mengangguk. Setelah kujawab, ia mengeluarkan sebuah iPod dan diberikannya padaku.

"Tapi aku sudah punya iPod."

"Tapi kamu tidak punya referensi lagu-lagu yang menyenangkan. Sudah, kamu bawa saja biar kamu bisa dengar lagu-lagu kesukaanku."

"Nanti bagaimana cara mengembalikannya?"

"Nanti kalau kita ketemu lagi."

"Tapi kalau nggak ketemu lagi?"

Dia melanjutkan perkataannya sambil mengatur posisi duduk, seperti ingin berbicara masalah penting yang membuatku semakin cemas. "Kamu tahu, kan, aku tipikal orang yang nggak suka acara-acara seperti kemarin?"

Aku mulai tidak mengerti dan berusaha untuk mencerna kalimatnya. "Iya, tahu, lalu?" tanyaku.

"Tapi kemarin itu, aku ngerasa senang aja, nggak nyesel udah dateng ke acara pentas seni kayak gitu."

"Kenapa?" tanyaku gugup. *Hei Keana! Kenapa juga kamu harus gugup?*

"Karena kemarin ketemu kamu."

Badanku membeku, lidahku tiba-tiba saja mati rasa. Ingin tersedak tapi aku sedang tidak minum apa-apa. Aku berusaha untuk tetap bersikap wajar dengan mencairkan suasana serius yang ia buat dengan tertawa, tertawa paling aneh sejagat raya.

Dia pun heran. "Kok, kamu ketawa? Aku ngomongnya aneh, ya?"

"Ya, aneh saja, masa hanya karena aku?" Entahlah perasaanku jadi ikutan aneh. Suasananya berubah menjadi sedikit berbeda, aku terus berusaha tertawa walaupun terlihat memaksa, sangat memaksa.

"Kamu berbeda dan aku senang bisa bertemu orang yang sangat berbeda kayak kamu."

Barusan dia bilang apa? Aku menelan ludah, ternyata perkiraanku benar. Kali ini aku tidak tahu lagi bagaimana caranya mencairkan

suasana, karena benar-benar dingin dan beku. Yang lebih parah setelah kalimat terakhir yang dia ucapkan, dia justru bilang, "Pulang, yuk?"

Belum sempat menolaknya, dia keburu menarik tanganku. "Tapi Geez...."

Keputusan yang salah memang kalau harus menolak, prinsipnya terlalu kuat. Kami pun turun menuju parkiran bawah, di sana hanya ada motor karena parkiran mobil ada di atas. Dia menghentikan langkahnya di depan sebuah motor Vespa, yang kelihatannya sudah lama sekali. Aku lupa beri tahu Geez, kalau selama ini aku belum pernah diantar pulang selain oleh sopir metromini. Mungkin ini akan menjadi pengalaman pertamaku, pengalaman yang sedang ingin aku cegah untuk terjadi bagaimana pun caranya.

Geez memberikan helmnya. Sejenak aku tidak tahu helm itu digunakan untuk apa, otakku jadi kesulitan berpikir. "Dipakai, Ann, nanti kita bisa ditilang," katanya.

Bahkan aku masih tidak percaya akan diantar pulang oleh seorang misterius seperti dia. "Geez, kita mau ke mana?" Keluarlah pertanyaan bodoh dari mulut seorang Keana Amanda.

Dia tersenyum sambil membantuku memakai helm. "Kamu mau pulang atau mau ditilang?" Untuk kesekian kalinya, apa yang dikeluarkan dari mulutnya selalu saja tidak nyambung dengan apa yang aku ucapkan sebelumnya.

"Mau pulang...."

Akhirnya helmnya terpasang pas di kepalaku, "Nah, kan, aman jadinya. Yuk!"

Sampai helmnya terpasang pun aku masih belum percaya akan pulang dengannya naik motor. Berdua.

"Nanti kalau jatuh?" Tanpa menjawab apa-apa dia hanya menuntunku untuk naik.

Di tengah jalan ketika berhenti di sebuah lampu merah persimpangan jalan, dia mengambil tanganku. "Kalau pegangan, kamu tidak perlu takut jatuh."

Ketika tangannya menyentuh tanganku, ada sesuatu terjadi. Bumi seperti berhenti berotasi, tata surya berhamburan. Aku bahkan tidak dapat mendeskripsikan seperti apa rasanya. Rasanya berbeda, aneh sekali. Setelah tiga puluh menit tersingkat itu, kami sampai di rumahku. Aku berusaha untuk menghilangkan senyuman yang dari tadi menempel. Aku tidak mau sampai dia berpikir macam-macam.

"Makasih ya, Kak, jadi ngerepotin, deh. Rumah kakak, kan, jauh dari rumahku."

Dia menerima helm pemberianku lalu menaruhnya di bagasi motor. "Aku yang harusnya bilang makasih, karena kamu sudah mau memberikan waktumu untuk aku gangguin." Setelah semuanya rapi, dia duduk di jok motornya dengan menghadap ke arahku.

"Geez, kamu boleh, kok, kalau mau masuk, mau minum mungkin?"

"Nggak."

"Kamu mau apa?"

"Aku nggak mau apa-apa, kok, Ann."

"Tapi kamu harus mau sesuatu karena sudah capek-capek nganterin aku sampai rumah."

"Ya, sudah, kalau kamu maunya aku mau sesuatu."

"Mau apa?"

"Mau duduk saja di jok motorku, tapi kamu nggak boleh masuk dulu, biar capekku hilang."

Tidak tahu ada angin apa, aku spontan memukul lengannya. "Geez!"

Dia tertawa kecil, "Aduh, sakit tahu, Ann...."

"Tahu gitu mending aku nggak nawarin aja!"

"Kamu sebentar lagi naik kelas tiga, harus serius belajar nggak boleh baca buku terus."

"Siap, kapten! Oh, iya, aku sampai lupa mau tanya. Kok, kamu nggak bilang aku aneh karena baca buku Lima Sekawan?"

"Aneh? Kenapa harus aneh?"

"Iya, aneh. Kata teman-temanku, aku terlalu kuno karena baca gituan. Geez, dengar, ya. Aku ini orangnya aneh beneran. Kamu nggak takut temenan sama aku? Nih, ya, ekskul aja aku nggak punya. Temanku di sekolah saja cuma tujuh itu."

"Justru yang aneh itu yang membuatku menyukaimu."

Setelah ia berkata itu, keadaan berubah hening. Aku benar-benar kehabisan kosakata untuk bicara.

"Sudah, ah, aku pulang, mau ngerjain PR. Dadah, peri kecil," katanya sambil mengelus rambutku.

Tubuhku masih membatu, diam di tempat, masih berpikir keras harus melakukan apa.

"Peri kecil?"

Satu, dua, tiga, bahkan lima bulan setelahnya, tak lagi kudengar kabar tentangnya. Aku kira sehari setelah itu dia akan main ke rumahku lagi, atau paling tidak menghubungiku, tetapi nomorku saja dia tidak minta. Mungkin salahku dari awal berdoa supaya esok hari dia lenyap dari bumi. Aku mau sekali tidak menyesal sudah berdoa seperti itu tetapi tidak bisa, aku menyesal.

Setiap pulang sekolah aku selalu tanya Ibu, apakah ada lelaki berseragam putih abu-abu datang ke rumah, tetapi jawabannya selalu tidak. Masa, iya, aku tidak bisa lagi menemuinya? Atau, sesuai dengan doaku waktu itu, kalau apa yang terjadi tidak perlu dijadikan sebuah perkara serius?

dua
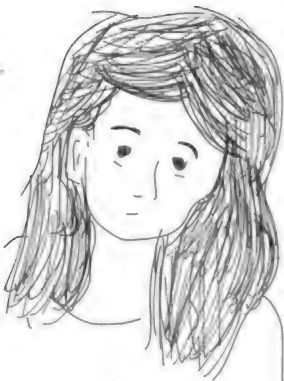
"Keana, ini pensi terakhir kita sebelum lulus. Tahun ini kita harus jadi ratunya!" seru Dina bersemangat.

Tiba-tiba aku terdiam, mengingat satu momen yang pernah terjadi dalam hidupku tahun lalu. Ya ampun, cepat sekali ya, setahun? Baru juga tahun lalu aku bertemu dengan sesosok makhluk yang masih sering masuk ke dalam pertanyaanku, Di mana, ya, dia sekarang? Masih hidup tidak, ya? Masih ada di planet ini atau sudah pindah ke planet lain? Masih ingatkah denganku?

Dina menyikutku. "Heh, kok malah bengong."

"Pensi? Aduh Din, kayaknya aku di rumah aja, deh."

"Tahun lalu, kamu di barisan paling belakang dan sekarang kamu bilang mau di rumah?!"

"Aku takut...."

"Ya ampun! Pasti Geez, kan? Harusnya kamu senang, siapa tahu dia datang! Apa kamu nggak pengin ketemu dia? Aku tahu kamu kangen, kan, sama wajahnya."

"Ah, paling-paling dia juga udah lupa sama aku."

"Semangat dong, Ke! Kamu belum bertempur udah mau tidur, lagi pula kamu sama dia, kan, juga ketemunya nggak pernah disangka-sangka. Maksudku, ya, begitu deh! Sudah, ayo masuk jangan sampe kita kena hukum lagi. Aku lagi malas disuruh berdiri."

IPodnya masih kusimpan dengan baik. Sangat baik. Tidak pernah ada satu hari yang terlewat tanpa mendengar *playlist* favoritnya yang ia namai, "Kesukaan Geez". Kubiasakan untuk mendengar satu lagu dalam sehari. Satu lagu itu selalu kuulang-ulang sampai bosan. IPod

itu yang membuatku percaya suatu saat nanti aku pasti bertemu lagi dengannya untuk mengembalikan benda miliknya ini.

Setelah langkah terakhirnya kulihat di depan rumah setahun lalu, aku tidak pernah lagi mendengar kabarnya. Sehari setelah kejadian di kedai es krim, aku tidak bisa berhenti memandangi layar telepon, berharap ada SMS masuk atau entahlah sekiranya ia ingin mengabariku. Namun, aku ingat kami tidak sempat bertukar nomor telepon.

Dia, kan, tahu rumahku, kenapa dia tidak datang lagi?

"Ibu, Keana sekolah dulu!" Aku tidak sempat mencium tangan Ibu karena lima belas menit lagi bel masuk berbunyi. Berangkatnya saja diantar Abang, karena tidak akan keburu kalau naik metromini. Ah, tahu gitu aku kesiangan saja tiap hari biar diantar Abang.

Beruntungnya aku sampai sekolah tiga menit sebelum acaranya dimulai. Teman-temanku kelihatan sudah berada di lapangan, mereka terkejut melihatku terlambat.

"Tumben, Ke? Biasanya kamu yang paling pagi," kata Hana heran.

"Pasti nggak tidur, ya? Pasti kamu gugup, kan, mau ketemu si kakak alumni itu? Hayo ngaku!!!" sindir Gizka.

"Ah, nggak!" ketusku sembari berusaha mengelak.

Padahal, iya. Aku gugup. Sudah gugup dari beberapa hari yang lalu bahkan. Setelah teman-temanku sudah sibuk menikmati acara, aku langsung cepat-cepat memasang mataku untuk mencari dia. Melihat ke arah sekeliling, tetapi sepertinya belum datang karena alumni yang lain juga belum kelihatan. Belum datang atau tidak datang, ya?

Seakan membaca apa yang sedang aku pikirkan, April menyikutku. "Udah, nanti juga dia datang, kok, Ke."

Entah kenapa aku jadi resah, cemas akan sesuatu yang aku sendiri tidak tahu apa itu. Aku hanya mengiakannya dengan mengangguk dan sedikit tersenyum maksa.

Hampir satu jam dan aku tetap tak kunjung melihat sepatu Converse paling lusuh itu. Kenapa aku jadi setakut ini kalau sampai dia tidak datang? Apa aku seingin ini bertemu lagi dengannya?

Aku berjalan menuju kantin untuk membeli es teh di warung Om Gus, mengingat tiap detail yang terjadi tahun lalu. "Seperti biasa, Kak?" tanya Om Gus menyadarkan lamunanku.

"Tapi sama sekali tidak pakai gula."

"Oh, Kak Keana lagi sariawan?"

Seumur hidup belum pernah aku meminum es teh tetapi tidak manis! Ya, walaupun biasanya juga cuma setengah sendok gula, tetap masih terasa manisnya. Dan sekarang, aku minta dibuatkan es teh tanpa gula. Aku tidak mau yang manis-manis, tidak cocok saja untuk kunikmati di saat-saat seperti ini.

Baru saja seteguk, mataku tiba-tiba mengarah kepada segerombolan manusia berseragam putih abu-abu. Jantungku berdegub lebih kencang dari biasanya, tanganku gemetaran dan mulai keringatan.

Aku melihat Kak Bima dengan jaket hitamnya, kemudian disusul dengan yang lain. Sampai pada orang terakhir, tidak tampak *hoodie* hijau toska dengan kacamata tebal. Kesimpulanku berujung pada kekecewaan: *Geez tidak datang.*

Sambil menunduk, aku berpikir. Kok, dia tidak datang, sih? Aku tahu dia tidak suka acara seperti ini, tetapi tidakkah ada keinginannya untuk bertemu denganku lagi? Mungkin memang akunya saja yang terlalu geer. Kalau pun dia memang ingin bertemu denganku, sepertinya tidak perlu menunggu setahun, bukan? Lagi pula, kami hanya bertemu dua kali, setelah itu tidak terjadi apa-apa lagi.

Keana, berhenti bermimpi. Kan, kamu sendiri yang ingin dia lenyap dari bumi, berarti sekarang dia sudah berada di planet lain, mungkin di Merkurius, Venus atau bahkan hilang bersama Pluto.

Aku memutuskan untuk pulang, anak-anak yang lain sempat mencegahku tetapi mereka mengerti jika aku memang sedang ingin sendiri sekarang.

"Loh, kok, sudah pulang?" tanya seorang satpam yang menyapaku di gerbang depan sekolah.

"Iya, Pak, ingin pulang saja."

"Kenapa? Nggak enak badan, ya?"

"Iya, nih, Pak... sariawan."

Setelah memberhentikan metromini dan naik, aku memilih duduk di sebelah seorang nenek tua yang kelihatannya sedang mengantuk. Ingin sekali bisa tidur sekarang juga, supaya tidak memikirkan banyak hal yang tidak ingin aku pikirkan. Aku tidak pernah memikirkan sesuatu sampai sepusing ini. Aku lebih baik disuruh menghafal Biologi atau rumus Matematika daripada memikirkan hal-hal aneh semacam ini.

Tidak lama setelah metromininya jalan, nenek tua di sebelahku berucap, "Kiri, Pak!" Nenek itu turun di sebuah minimarket, mungkin ingin beli minyak kayu putih dan roti cokelat? Setelah jalan kira-kira lima belas menit, bisnya berhenti lagi. Aku pindah ke dekat jendela supaya bisa kena angin, karena siang itu benar-benar terik sekali, gerah. Hatiku tidak bisa berhenti mengoceh.

"Kok, kabur dari pensi nggak ajak-ajak aku?"

Aku menoleh ke arah suara yang mengajakku bicara. Ia duduk persis di sebelahku. Membangkitkan bulan sabit yang dari tadi tidur di bibirku. "Geez?"

"Kenapa cemberut? Ann mau apa?" tanyanya lembut sambil menyerongkan tubuhnya supaya bisa memandangi dengan jelas.

"Kok, Geez di sini?"

"Waktu aku lihat kamu ingin pulang, aku jadi ikut pulang."

"Loh, tadi kamu datang?"

"Iya, nggak lihat, ya? Tadi aku makan bubur ayam dulu di depan, Bima dan anak-anak yang lain memang masuk duluan."

Aku tercengang. *Duh Keana, coba saja tadi kamu bisa lebih sabar sedikit. Pasti kamu sedang nonton pensi berduaan dengan dia di barisan paling belakang.*

"Kamu sendiri, kok, pulang?"

"Bosan, aku tidak suka acaranya, bikin ngantuk." *Sebenarnya karena tidak ada kamu.*

"Terus, sekarang kamu mau ke mana?" tanyanya padaku.

"Mau pulang."

"Tidak boleh."

"Tapi ini sudah dekat rumahku, Geez."

"Iya, aku tahu."

Awan mendung dalam hatiku tiba-tiba saja dihampiri matahari. "Lalu?"

Aku dan dia turun tepat ketika pertanyaanku ia dengar. Kami menyeberang dan ia menggandeng tanganku. Tolong jangan tanya seperti apa kondisiku, karena abstrak sekali, kapan-kapan aku jelaskan. Namun, tidak sekarang, karena sedang genting sekali.

"Kamu nggak apa-apa, kan, kalau jalan kaki? Dari tadi nggak kelihatan ada bajaj lewat, dan motorku masih di Bima," katanya.

"Jauh, ya?"

"Jauh... tapi kalau jalan kakinya sama aku jadi nggak jauh."

Akhirnya kami jalan kaki, entah mau ke mana karena sejak turun Geez belum juga beri tahu aku. "Geez, kamu mau bawa aku ke mana?" Ini adalah pertanyaan yang sama yang sudah kutanyakan

seribu kali kepadanya. Mungkin Geez memang tidak suka menjawab pertanyaan orang. Setelah setengah jam, kami berhenti di depan sebuah kios, "Toko bunga?"

"Kamu suka bunga?"

"Bunga?" tanyaku lagi karena masih belum mengerti kenapa ia bawa aku kesini.

Dia masuk dan aku ikut keliling-keliling. Banyak macam bunga; ada mawar, anyelir, tulip, dan lily. Tidak lama setelah itu, Geez menghampiriku dengan membawa tiga tangkai bunga lily yang dibungkus rapi nan cantik. "Ini untuk yang ngantuk di pensi dan mau pulang."

"Bunga lily?"

"Bunga yang sangat menggambarkan kamu."

"Masa? Sejak kapan wajahku mirip tumbuhan?"

"Harusnya kamu tanya kenapa, Ann."

"Kenapa wajahku mirip tumbuhan?"

Dia tersenyum, mengajakku duduk di bangku di depan kios. "Bunga lily itu bunga musim panas. Kamu nggak akan bisa nemuin dia kalau musim hujan atau musim salju. Itu kenapa aku bilang, bunga lily itu bunga yang ceria, seperti kamu."

Baiklah perkataannya mulai membuatku geer.

"Itu yang pertama, kedua, bunga lily punya bentuk yang menarik. Makanya, orang akan betah memandangnya bahkan dalam waktu yang lama."

Baiklah, aku geer. "Sudah...?"

"Yang ketiga, bunga lily sering dilambangkan sebagai simbol ketulusan, persis sekali kayak kamu."

Kalau sekarang aku lihat di cermin, pasti pipiku sudah berubah merah. "Aku nggak tahu kalau aku seperti yang kamu bilang."

"Itu sebabnya kamu ketemu aku."

"Untuk apa?"

"Untuk buka matamu kalau semua orang ingin sekali jadi kamu."

"Ingin jadi aku? Supaya apa? Supaya bisa kamu samakan dengan tumbuhan?"

Geez menggelengkan kepalanya, heran mungkin. "Tahu tidak, bunga lily yang cantik saja kalah tulus denganmu."

Ia tersenyum. Harus, ya, Tuhan menitipkannya senyuman semacam itu? Apa ada senyuman lain yang lebih indah dari punyanya di dunia ini? Ah, tidak ada sepertinya. Kalau dia sedang tersenyum, lesung pipinya pasti kelihatan.

"Kamu bisa, ya, kelihatan misterius dan menyenangkan dalam satu waktu," ujarku.

"Masa, sih? Kamu orang pertama yang bilang aku menyenangkan. Rata-rata orang bilang aku pendiam dan tidak suka berhubungan dengan dunia luar."

"Mungkin karena mereka tidak pernah kamu samakan dengan tumbuhan."

Ia tertawa kecil. "Ann... Ann...."

"Kenapa, aku salah ngomong, ya?"

"Sangat benar, makanya aku malu sampai ketawa."

"Mereka salah, ya. Dina saja tidak percaya kalau kamu bisa ngomong. Apa kamu emang beneran nggak suka ngomong?"

"Loh, ini, kan, aku sedang bicara denganmu dari tadi."

"Ya, denganku saja. Soalnya kata Dina kamu tidak suka bicara dengan anak perempuan di kelas dan di sekolahmu, apa benar?"

"Oh itu, kalau itu benar. Perempuan yang selama ini aku ajak bicara hanya bundaku."

Aku menelan ludah. Aku buru-buru menganggap diriku ini bukan perempuan. Aku tidak mau geer.

"Oh, gitu, ya," kataku berusaha tidak kelihatan gugup.

"Tapi sekarang bertambah satu perempuannya, kamu. Ann, mau es krim?"

Aku cuma bisa mengangguk. Kami naik bajaj menuju kedai Mas Danu. Terlihat sekali keringat yang mulai keluar dari wajahnya. Kacamatanya terlihat kotor, alisnya merengut karena terkena silaunya matahari. Wajahnya adalah pemandangan terindah yang aku lihat sejauh ini. Bahkan, aku senang mendengar suara batuknya karena asap bus. Tuhan, bagaimana bisa Engkau ciptakan sesosok makhluk yang lebih indah dari semua lukisan yang pernah ada. Boleh tidak kalau aku pulang dan kupajang di dinding kamar?

"Geez, kamu percaya nggak kalau aku bilang belum pernah makan cokelat seumur hidupku?"

"Maunya tidak percaya, tapi aku tahu kamu tidak bisa berbohong."

"Harusnya kamu tanya kenapa, Geez," jawabku.

"Iya, deh. Kenapa, Ann?"

"Karena tidak suka. Kan, aku sukanya rasa *green tea*."

"Kenapa *green tea*?"

"Karena bisa buat hati menjadi merasa tenang dalam situasi se-panik apa pun."

"Oh, iya? Nanti kapan-kapan aku coba, kalau nggak mempan kamu harus tanggung jawab, ya?"

"Kalau harus tanggung jawab macam-macam, aku nggak punya apa-apa."

"Memang kamu kira aku minta kamu tanggung jawab pakai apa?"

"Pakai es krim yang lain?"

"Bukan. Tanggung jawab dalam bentuk kamu menemuiku, karena dengan ketemu kamu, kecewanya jadi hilang."

Aku menyeru sambil memukul lengannya. "Ish! *Don't mess with me like that!*"

"*Mess with you?* Mana mungkin aku berani main-main sama kamu."

Jam tanganku sudah menunjukkan pukul setengah enam, waktu cepat sekali berlari saat sedang bersama dia. Pipiku sampai pegal karena selalu dibuatnya tertawa.

"Geez, aku harus pulang sudah mau gelap, ibuku pasti khawatir."

"Tunggu, ya, motor balapku sebentar lagi datang."

Aku menahan tertawa. "Motor balap paling ngebut di dunia itu, ya?"

Tidak lama setelah itu, Kak Bima datang dengan vespa paling ajaib. "Nih, Ge," lalu menengok ke arahku, "Eh, Keana, kok, nggak datang ke pensi tadi? Seru, loh."

"Tadi datang Kak, tapi aku pulang duluan."

Kak Bima duduk di sebelahku. "Hmm... Ke, Dina tuh naksir gue, ya?"

Aku sampai tersedak. "Kok, Kakak bilang gitu?"

Setelah berbincang singkat dengan Bima, Geez mengantarku pulang. Namun, baru seperempat perjalanan hujan turun langsung deras tanpa gerimis dulu. Bajuku basah.

Akhirnya, kami menepi di sebuah warung. Aku menengok ke arah sepatuku yang sudah terendam genangan air, lalu melihat ke langit yang sepertinya belum mau menghentikan hujan. Gelap sekali, petirnya bersuara lantang. Sebenarnya aku takut petir, tetapi aku tidak mau ketahuan Geez. Masa, iya, aku secemen itu.

Tubuhku sudah mulai kedinginan, karena anginnya juga cukup besar. Walaupun sudah menepi, tetap saja hujannya terbawa angin, jadi tetap membasahiku.

"Ini, Ann. Untuk membantu menghangatkanmu," kata Geez yang muncul dengan membawa secangkir teh manis hangat. Aku tersenyum sambil memegang cangkir teh dengan kedua tanganku. Geez tiba-tiba juga memegang tanganku. Semesta, mungkin saat ini jantungku sudah copot, aku tidak bisa lagi merasakan apa-apa, "Jari-jarimu sudah mulai membiru, sini aku bantu supaya birunya pindah ke jariku," katanya.

"Maaf ya, Ann selalu membuat repot."

"Untungnya aku senang direpotin kamu," jawabnya sambil tersenyum. "Oh, iya, tahun ini kamu lulus SMP, ya?"

"Iya, kalau Geez lulus SMA, ya?"

"Kita sama-sama lulus berarti. Kamu mau SMA di mana?"

"Di Yogya."

"Loh, kok, jauh? Kenapa nggak di Jakarta?"

"Jenuh aja, Kak. Ingin cari suasana baru, teman baru, pengalaman baru."

"Di sana tinggal sama siapa?"

"Sama eyang. Kalau Geez mau ke mana?"

"Maunya, sih, di sini aja, tapi kemungkinan besar aku menyusul kakakku ke Berlin."

Aku terkejut, benar-benar terkejut. "Berlin?!"

Setelah menunggu satu jam sambil membicarakan banyak hal dengannya, aku pulang karena hujannya mulai reda. Ketika sampai di depan rumah, wajahnya kelihatan sangat lelah sekali.

"Kalau besok Geez sakit, aku janji akan tanggung jawab, kok."

"Sakit aja deh, supaya ketemu kamu lagi," katanya meledek.

"Ini bukan yang terakhir, kan, Geez?"

"Ann, seperti yang selalu kubilang, kita pasti akan ketemu lagi."

"IPodmu? Ada di dalam, aku ambil dulu, ya?"

"Jangan, nggak usah. Untukmu saja."

Tiga

"Heh, hari libur itu produktif, bukannya tidur-tiduran," kata Abang.

Tiga minggu setelah pertemuan itu, tidak kujumpai lagi dirinya di depan pagar rumahku seperti ketika terakhir kali ia mengantarku pulang dengan motor balapnya.

"Abang, Abang pernah suka seseorang, nggak?"

Dia yang tadinya sudah beranjak ingin keluar dari kamar, berbalik kemudian duduk di dekatku. "Mungkin kedengaran agak cengeng, sih, tapi kalau lo mau cerita, Abang siap dengerin."

"Tanda-tandanya orang tertarik sama kita biasanya ditunjukkan lewat apa, sih, Bang?"

"Setiap orang punya cara yang berbeda untuk nunjukin perasa-annya."

"Kalau Abang?"

"Abang langsung bilang mau serius, kalau dia mau diajak serius, ya, ayo. Tapi kalau mau main-main, ya, Abang cari yang lain."

"*Simple as that?!*"

"Kalau dibuat rumit, jadinya begini, nih."

"Begini gimana?"

"Ya, cuma tidur-tiduran di kamar kayak nggak ada harapan hidup."

"Ah, sok tahu. Aku punya harapan hidup, kok."

Abang tertawa, "Oh, iya sampe lupa gua, nih," katanya sambil memberiku sebuah amplop. "Tadi pagi ada yang anter."

Surat?

Dear Mr. Gazza Chayadi,

Congratulations, you have been accepted as a student at Berlin University. For re-registration, will be informed immediately.

Aku buru-buru menutup suratnya, berusaha menyadarkan diri jika aku tidak sedang bermimpi, jika aku memang sudah bangun. Apakah ini sungguh-sungguh? Apakah Gazza Chayadi adalah orang yang sama dengan Geez dalam surat ini? Namun, kenapa suratnya bisa sampai ke rumahku? Kenapa dia harus ke Berlin? Kenapa rencananya menjadi serius? Kenapa aku jadi terdengar tidak senang menerima berita ini? Aku masih tidak bisa berhenti bertanya-tanya, apa maksudnya?

Aku buru-buru berlari menuju kamar Abang yang terdengar berisik sekali dari luar. Ia memang senang mendengar musik yang merusak pendengaran seisi rumah. "Abang!"

Ia mematikan musiknya. "Apaan, sih?"

"Tadi yang antar suratnya laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki. Tukang pos, lah."

Ah!

Seharian ini aku hanya membaca surat itu berulang kali. Aku cermati baik-baik dengan satu pertanyaan yang belum juga terjawab, kenapa suratnya bisa sampai salah alamat begini? Aku duduk di bangku meja belajarku, memandangi surat yang kuletakkan di meja

begitu saja. Harusnya tidak perlu sedih karena aku saja tidak sering bertemu dengannya.

Dua bulan menuju pengumuman kelulusan, aku berangkat ke sekolah dengan banyak kekhawatiran. Dalam waktu dua bulan lagi, aku harus menerima kenyataan akan berpisah dengan teman-teman SMP. Lalu... dia.

Aku duduk di bangku koridor, mengeluarkan surat yang kemarin sampai di rumahku kepada mereka yang langsung menjerit ketika Natha membacanya.

"Berlin?!" seru mereka berbarengan.

"Kamu yakin ini Geez yang itu?" tanya April.

"Tadinya aku nggak mau yakin, tapi namanya persis sekali. Lagi pula, terakhir bertemu dengannya ia memang sempat bicara soal kuliah ke Berlin," jelasku.

"Tapi Berlin, kan, jauh banget, Ke?"

Aku menunduk. Jelas saja aku tahu Berlin jauh. Kalau dekat, mungkin tidak akan jadi masalah. Dekat saja aku hanya bertemu dia setahun sekali, kalau dia di Berlin, mungkin tidak akan pernah ketemu lagi.

"Kamu sudah coba hubungi dia?" tanya Hana pelan berusaha menenangkanku.

"Aku tidak tahu bagaimana caranya menghubungi dia. Kan, kami tidak sempat bertukar nomor telepon."

"Hah?!" sahut Thalia terkejut.

"Tapi kalau memang dia niat ingin memberimu kabar, tidak sulit kalau harus ke rumahmu, kan?" Giliran Gizka berpendapat.

Bel masuk berbunyi, aku berusaha mengumpulkan niat untuk masuk kelas. Kepalaku hanya fokus pada masalah yang harusnya tidak jadi masalahku sama sekali. Kenapa jadi seperti ini, sih. Harusnya masa bodo mau dia kuliah di Berlin atau bahkan di planet lain. Dia, kan, bukan siapa-siapaku. BUKAN SIAPA-SIAPA.

Sudah jam istirahat makan siang, tumben sekali Dina tidak makan di kantin. Teman-temanku yang lain juga begitu. Pasti ada yang tidak beres. Mereka sedang menyembunyikan sesuatu. Akhirnya aku berjalan menuju kantin dan memesan ayam goreng satu porsi. Baru saja suapan pertama, tiba-tiba seseorang duduk di sebelahku. "Aku pesenin es teh manis dengan gula setengah sendok, ya?"

Aku tersedak bukan main, kenapa makhluk asing itu bisa muncul tiba-tiba?

Dia menepuk-nepuk pundakku pelan. "Ya ampun, ya ampun. Aku buat kamu kaget, ya?"

"Apa kamu tidak bisa membedakan aku sedang kaget atau tidak? Hobi sekali, sih, memberiku kejutan!"

"Ya... kan, aku Geez."

"Lalu kalau kamu Geez, bebas untuk ngagetin aku? Gitu? Kamu ke sini mau apa?"

"Mau nemenin kamu makan ayam goreng."

"Makan nih, aku kenyang!" ketusku.

"Ann?"

Kalau suaranya sudah mengeluarkan kalimat itu, pasti suasana hatiku berubah menjadi tidak keruan. "Apa?"

"Kamu pasti kecewa ya, sama surat yang kemarin datang ke rumah?"

"Jadi, itu suratmu beneran? Kenapa bisa sampai ke rumahku? Kenapa tidak kamu saja yang berikan langsung?"

"Karena aku nggak bisa lihat mukamu sedih. Makanya aku putuskan untuk tidak memberikannya langsung ke kamu. Biar saja suratnya yang melihat wajahmu bersedih, aku nggak bisa."

"Kenapa harus beneran di Berlin? Aku kira waktu itu cuma rencana yang tidak kamu seriusin."

"Aku juga nggak mau jauh-jauh, tapi keputusannya seperti itu. Aku bisa apa, Ann?" Dia menunduk. Bukankah harusnya aku yang sedih? Kok, jadi dia yang kelihatannya kecewa dengan keputusan yang ia buat? Aku mau sedih jadi mikir dua kali. Mau marah apa lagi. Untuk apa juga aku marah?

Aku berusaha menahan air mataku sebisa mungkin, aku tidak mau Geez berpikiran macam-macam. "Ya, sudah."

"Masa secepat itu bilang, ya, sudahnya? Kamu sudah tidak kenapa-kenapa? Kamu pasti masih kecewa."

"Sudah deh, mungkin lebih baik pertanyaan itu tidak perlu kamu tanyakan lagi padaku."

Geez berdiri. "Hari ini pulangnya tidak usah naik metromini dulu ya, aku tunggu di warung bebek goreng di seberang sekolah. Setuju peri kecil?"

Akhirnya dia kabur keluar sekolah, meninggalkanku dengan wajah yang terus saja tersenyum. Nyebelin. Entah dari mana dia belajar hingga menjadi orang yang sangat penuh kejutan seperti itu? Juga... entah dari mana ia belajar bisa membuatku senyum-senyum seperti ini.

Dan seperti janjinya tadi, ketika bel pulang sekolah berbunyi, aku bergegas ke depan gerbang sekolah. Kulihat Geez sedang duduk di bangku panjang di depan pos satpam. "Katanya aku harus ke warung bebek goreng?" tanyaku sambil menghampirinya.

"Iya, aku baru sadar kenapa jadi kamu yang harus nyeberang. Yuk!"

Aku mengikutinya jalan dari belakang, dan tidak lama setelah itu ia berhenti di depan sebuah mobil sedan. "Kok, berhenti? Motornya kamu parkir di mana?"

"Motor?"

"Lah, tadi kamu bilang aku tidak perlu naik metromini?"

"Iya, tapi aku nggak bilang naik motor, kan?"

"Kalau naik motor nanti kamu kepanasan. Aku juga nggak mau lihat kamu ngucek-ngucek mata berkali-kali karena kelilipan debu."

Ya ampun semesta, bagaimana bisa perkataannya selalu memunculkan lekukan sabit pada bibirku? Bagaimana mungkin Tuhan menciptakan manusia yang segitunya memperlakukanku dengan baik? Sangat baik, terlalu baik, terlalu istimewa. Aku jadi berpikir kenapa bisa ia memperlakukanku sespesial ini. Ah, mungkin menurutnya ini hal yang biasa, akunya saja yang berlebihan.

Ketika sudah di dalam mobil, kami sempat saling diam. Berkali-kali ia memperhatikanku, berkali-kali pula jantungku berusaha ingin lepas dari tempat melekatnya. Karena suasananya sangat sunyi, aku jadi khawatir detak jantungku bisa kedengaran. Lagi pula, untuk apa naik mobil coba! Aku lebih baik kena debu daripada harus menahan jantungku yang detaknya seperti sedang berolahraga ini. Semesta, tolong buat aku turun dari mobil ini sekarang juga, bagaimana pun caranya.

"Kok, Ann diam?" tanya Geez.

"Habisnya kamu diam juga. Lagian kenapa nggak naik motor aja, sih? Kalau naik motor, kan, nggak terlalu menegangkan gini."

"Loh, kamu tegang? Tegang kenapa?"

Oh semesta, aku salah bicara. Kenapa, sih, aku selalu saja mengeluarkan perkataan bodoh setiap kali sedang bersama dia. "Geez, kamu itu hobi banget ya, muncul tiba-tiba?" tanyaku berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Kamu ngerasa gitu, ya?"

"Iya, lah! Dari kali pertama ketemu kamu, semuanya serba dadakan, nggak pernah direncakan sama sekali. Biasanya kalau orang-orang kan pasti janjian dulu kek, apa kek."

Dia tersenyum. "Ya, kan, aku Geez."

"Tapi bagiku kamu tetap Gazza Chayadi, seseorang yang buat aku bingung kenapa punya nama bagus tetapi memilih Geez."

"Kan, kamu sudah tahu artinya apa."

"Tapi maksudnya nggak."

"Geez artinya dewa, karena dari kecil aku ingin sekali jadi dewa."

"Hah? Kamu percaya gitu-gituan?"

"Aku mau jadi dewa untuk diriku sendiri. Maksudnya itu, aku mau mengatur semuanya yang ada dalam hidupku, nggak mau diatur sama orang lain, bahkan sama peri kecil kayak kamu."

"Ih, siapa juga yang mau mengatur hidup seseorang paling penuh kejutan seperti kamu. Lebih baik pergi saja, deh, ke bulan daripada capek-capek harus ngurusin kamu."

"Pergi saja yang jauh, jauh sekali juga boleh. Agar kamu tahu kalau kamu butuh aku, bahkan ketika kamu baru saja keluar dari pintu rumahmu."

Lalu, aku diam seperti bangku taman yang sedang menunggu sekelompok anak kecil mendudukinya. Kok, bisa-bisanya dia bicara seperti itu? Tahu dari mana kalau aku membutuhkannya? Kenapa dia sok tahu? Kenapa jadi terasa benar seperti itu? Ah, curang!

Aku mengangguk dan dia hanya membalasnya dengan tersenyum kecil, senyuman yang ingin sekali aku masukkan ke dalam saku seragamku. Mari kugambarkan seperti apa senyumannya. Bibirnya kecil, jadi ia lebih sering tersenyum kecil dengan lesung pipi yang malu-malu kucing untuk keluar.

"Nah, sudah sampai nih," katanya.

"Ini di mana Geez?"

"Toko lukisan langgananku, kamu mau ikut turun atau di mobil aja? Nggak lama, kok."

"Di mobil aja, deh."

Akhirnya ia turun, sementara aku terus memperhatikannya dari dalam mobil. Sebelum kalian salah kira, toko lukisannya bukan seperti galeri lukisan yang megah dan mewah. Hanya berupa kios yang menjual beberapa lukisan di pinggir jalan. Kulihat Geez menyapa hangat sembari mencium tangan seorang lelaki tua yang sedang duduk mencuci beberapa kuas. Sudah kutebak, lelaki itu pasti pemilik sekaligus pelukisnya. Damai sekali rasanya melihat kehangatan yang ia berikan.

Sekarang aku paham, kenapa yang mencintainya bukan hanya dari kalangan perempuan di sekolahnya, tetapi rakyat kecil yang sangat bernilai di matanya.

Aku menghampirinya, ia menoleh. "Loh, kok, turun? Sebentar lagi aku selesai."

"Halo, Pak." Aku mencium tangan lelaki tua itu.

"Siapa ini, Gazza?"

"Aku Keana, Pak."

"Keana itu anak perempuan yang sering kamu ceritakan bukan, ya? Bapak lupa." Si bapak justru berbalik tanya pada Geez.

"Iya, Pak. Keana Amanda lengkapnya."

Ini aku sedang mimpi tidak, ya? Kok Geez ngomong seperti itu mudah sekali! Apa dia tidak berpikir kalau aku bisa senyum-senyum sendiri setelah ini? Aku tidak lagi bicara apa-apa. Hanya mendengarkan si bapak dan Geez yang terus saja mengobrol. Tahu begitu aku di mobil saja, deh.

Sekitar dua puluh menit setelah itu, Geez berpamitan dengan si bapak pelukis lalu diikuti denganku. Namun, Geez masuk duluan ke mobil karena si bapak tiba-tiba mengajakku masuk ke kiosnya, katanya ia hendak menunjukkanku sesuatu. Dan ternyata ia mengajakku untuk melihat vas bunga berisi bunga lily yang tampak segar. Aku tahu pasti itu dari Geez.

"Istri dan anak Bapak pergi ketika usaha lukisan yang Bapak bangun bangkrut. Nak Gazza datang menolong dan dia, lah, yang membuatkan kios ini. Walaupun kelihatan sederhana, tapi karena kios darinya ini Bapak bisa terus bertahan hidup. Makan dari sini, tinggal juga di sini. Kamu adalah perempuan yang beruntung, Keana, jadi jangan kecewakan hatinya, ya?"

Aku hanya menganggguk karena tidak tahu harus merespons pembicaraannya dengan apa. "Ini adalah bunga lily yang selalu ia berikan setiap seminggu sekali. Katanya, ia akan berhenti memberikan Bapak bunga lily ketika ia akan mengajak seorang perempuan mengunjungi kios lukisan Bapak. Ternyata kamu perempuan itu."

Ia memberikanku bunga lily yang ada di vas bunga miliknya. Ingin kutolak tetapi dia memaksa. Akhirnya aku kembali ke mobil dengan beberapa ikat bunga lily. Setibanya di dalam mobil Geez sama sekali

tidak bertanya kenapa aku membawa bunga lily. Dia lantas menyetir dengan fokus.

"Bapak di kios tadi hebat ya, aku kagum. Dia hebat bisa membuat karya lukisan sebanyak itu. Aku takut tidak bisa seperti dia. Kira-kira apa ya, karya yang nanti bisa kubuat ketika beranjak dewasa? Menyanyi tidak bisa apalagi membuat lagu, melukis juga tidak bisa. Aku bisanya buat apa, ya?"

"Ann, sebuah karya tidak harus selalu berasal dari kanvas."

"Dari nilai Matematika? Dari medali emas? Begitu? Itu *mah* aku juga tahu, tapi, kan, aku tidak sejenius itu, Geez."

"Ketulusan hatimu juga termasuk salah satu mahakarya terindah yang pernah kutemui."

Aku menengok ke kaca mobil. "Toko vinyl?"

Geez membuka pintu dan mengajakku masuk. "Wehey, Bang Ge!" seru salah satu karyawan toko ketika kami baru saja memasuki area toko.

"Geez?" tanyaku memastikan sebenarnya untuk apa aku ada di sini.

"Kamu duduk, ya," katanya yang justru menuntunku menuju bangku tunggu. Aku mematuhi apa yang ia suruh. Aku duduk di bangku dekat pintu masuk. Bisa kulihat kalau toko vinyl ini sangat unik. Aku kira

penjual vinyl sudah punah, ternyata masih ada. Geez tahu-tahuan saja tempat seperti ini. Kepalaku tidak bisa berhenti menengok ke sekeliling, maklum, ini kali pertama aku melihat vinyl sungguhan. Biasanya hanya di film. Jadi tidak apa-apa kalau norak sedikit.

"Sudah, nih."

"Loh, kok, sebentar?" tanyaku karena ia pergi memang sebentar sekali.

"Tadi sebelum ke sini, aku sudah pesan dulu supaya kamu nunggunya nggak kelamaan."

"Aku nggak kenapa-kenapa disuruh menunggu lama, tempatnya keren."

"Kamu suka?"

"Iya, ini kali pertama aku ke tempat penjual vinyl, kukira cuma ada di dalam film."

Dia duduk di sebelahku, menatap mataku lalu bicara. "Aku senang melakukan hal yang kamu suka. Aku senang bisa membuatmu senang." Aku cuma diam sembari membalas tatapannya itu. Untungnya, dia mengerti kalau tidak ada kata-kata yang bisa kukeluarkan lagi. Ia tersenyum dan meraih tanganku. "Yuk!"

"Ke mana lagi?"

Lagi-lagi tidak dijawab. Dia hanya menggandeng tanganku dan mengajakku keluar toko. Sebelum masuk ke mobil, Geez tiba-tiba saja melepas tanganku lalu pergi. Ia menghampiri seorang anak laki-laki yang sedang duduk dengan membawa kantong berisi tisu.

"Adik jualan tisu, ya?" Geez bertanya dengan suara kantong yang sangat lembut. Si anak itu hanya mengangguk. "Berapa satunya?"

"Dua ribuan, Kak."

"Kakak beli semua boleh?" Anak itu mengangguk kegirangan. Sesegera mungkin ia membungkus semua tisu dagangannya lalu memberikannya kepada Geez. Setelah Geez membayar, anak itu pergi dengan senyuman lebar yang membuatku ikut tersenyum. Tuhan, kok ada ya, manusia yang senangnya berbagi kebahagiaan dengan orang lain?

"Ini untukmu."

"Untuk apa tisu sebanyak itu?"

"Kamu akan membutuhkan itu, Ann."

Nada bicaranya sedikit berubah. Ketika mengeluarkan kalimat itu, ada raut tak biasa di wajahnya. Ia pun tidak menatapku. Ketika bicara itu.

"Yuk, nanti kesorean!"

"Mau dibawa ke mana, sih, aku, Geez?" Dia tetap diam, berjalan terus ke dalam mobil. Sulit sekali untuk membacanya. Seperti membaca buku tebal dengan bahasa sanskerta.

Sekembalinya di dalam mobil, aku mulai sedikit kesal. "Kamu, tuh, emang nggak suka jawab pertanyaan orang, ya?"

"Kamu maunya kalau lagi nanya itu dijawab, ya?"

"Oke, mulai detik ini aku lebih baik nanya saja dalam hati."

"Kamu mau dengar lagu, nggak?"

"Nggak."

Dia menyetel sebuah lagu. Lagu yang selalu asing untukku.

♫ *There she goes in front of me*

Take my life and set me free again

We'll make a memory out of it

"Sebelum kamu tanya, judulnya Not Today, Ann. Yang nyanyi Imagine Dragons."

Ish. Siapa juga yang mau tahu judul lagunya. Aku menoleh, dan dia sedang senyum-senyum lalu ikut menoleh ke arahku. Aku membuang pandanganku, menoleh ke arahnya lagi dan dia masih saja memandangiku.

"*It's gotta get easier, oh easier somehow... Cause I'm falling, I'm falling... oh easier and easier somehow... Oh I'm calling, I'm calling.*" Dia bernyanyi. Dan setiap aku menoleh ke arahnya, pasti dia juga menoleh.

Aku memiringkan tubuhku supaya menghadap ke jendela, kesal karena setiap kali aku marah, Geez justru tersenyum. Geez tidak berusaha mengajakku bicara apalagi minta maaf. Dia malah menunjukkan senyuman jailnya.

Tiba-tiba aku bisa merasakan seseorang mengelus rambutku pelan. "Ann, bangun!" Rupanya aku tertidur karena ngambek.

"Apa...." kataku setengah sadar.

"Nggak apa-apa, memang jauh, kok."

"Sejauh apa, sih? Belum sampai juga?"

"Harus dijawab?"

"Geez kalau kamu nggak jawab, berarti kamu sedang culik aku. Aku bisa saja sekarang teriak minta tolong, dan kamu ditangkap karena terbukti menculik anak di bawah umur!"

Ia tersenyum. "Coba teriak. Aku, kan, belum pernah dengar kamu teriak."

Tidak ada untungnya juga teriak, yang ada Geez semakin senyum-senyum karena berhasil ngerjain aku.

Aku merengut, kulihat dari jendela mobil ternyata di luar sudah gelap. "Duh... Geez, pulang, yuk! Aku pasti dicariin Ibu, nih."

"Tenang Ann, aku sudah izin sama ibumu untuk membawa anak-nya ke Bandung."

Setelah mendengar perkataannya itu, mataku melotot. "Ban-dung?! Bandung kamu bilang? Ini kita ada di Bandung sekarang?"

Dia tersenyum. "Aku senang mendengar kata kita keluar dari mulutmu, Ann."

Aku makin cemberut. Kalah. Pasrah. Karena aku jauh dari rumah. "Sudah, sudah. Turun!"

Wajahnya selalu bisa meyakinkan aku kalau semuanya pasti baik-baik saja. Akhirnya aku turun dari mobil, mengikuti langkahnya untuk berbelok ke kiri. Di sana tidak ada apa-apa.

"Geez!"

"Lihat ke atas!"

Oke, aku lihat ke atas.

Oh semesta, benarkah apa yang sedang aku lihat sekarang? Rumah pohon? Bagaimana mungkin dia tahu aku memimpikan sebuah rumah pohon sejak kecil, tetapi tidak pernah kesampaian. Semesta, sebenarnya terbuat dari apa, sih, dia?

Dia berdiri di sampingku yang masih asyik melihat ke atas, "Kamu suka, nggak?"

"Suka."

"Mau naik?"

Aku tersenyum (kesejuta kalinya) kemudian mulai menaiki tangga. Geez mengikutiku dari bawah, memperhatikan tiap langkahku untuk terus berhati-hati. Setelah anak tangga terakhir, aku masuk ke bagian dalam rumah pohon. Tidak ada apa-apa, hanya sebuah jendela besar yang sepertinya mengarah ke suatu tempat.

"Geez, kok, kosong?"

Kemudian ia menyalakan sebuah lampu-lampu kecil. "Kamu sudah lihat ke jendela belum?"

Benar saja, ketika aku menoleh ke jendela, banyak sekali kelap-kelip lampu rumah-rumah penduduk yang seperti sedang berlomba adu cahaya dengan bintang-bintang di langit.

"Masih kosong nggak, Ann?"

Aku menggelengkan kepala tanpa mengeluarkan kata-kata. Duh, kenapa yang ia berikan selalu jauh dari prediksiku? Dugaanku selalu salah. Kok, bisa sih, ada orang seperti Geez?

"Kamu suka?"

Aku menoleh. "Suka, suka sekali. Bagaimana bisa aku tidak suka?"

Ia tersenyum. "Aku lega kamu menyukainya."

Jika saja waktu bisa dipilih-pilih, mungkin saat ini bersamanya adalah momen yang ingin sekali aku beri formalin, supaya bisa diawetkan. Aku tidak mau hari ini jadi kenangan. Aku ingin kejadian seperti ini bisa terjadi setiap hari.

Aku ingin sekali bertanya pada Geez dari mana ia tahu aku memimpikan rumah pohon sejak kecil. Namun, kutunda niatku karena pasti percuma saja. Seperti yang kubilang tadi, aku cuma perlu bertanya dalam hati. Toh, aku juga sudah tahu jawabannya, karena dia Geez.

"Dari kecil, aku senang sekali dengan sesuatu yang kelap-kelip, karena tidak pernah melihat kunang-kunang sungguhan. Aku punya lampu-lampu kecil di dalam kamar yang selalu kuanggap sebagai kunang-kunang. Geez mau tahu nggak kenapa aku sebegitu jatuh cintanya sama kunang-kunang?"

"Karena sama-sama mungil kayak kamu?"

"Bukan."

"Terus kenapa?"

"Karena kunang-kunang itu sempurna. Walaupun kecil, sinarnya selalu dicemburui hewan lain bahkan sama manusia. Aku ingin punya cahaya seindah itu, cocok nggak, ya?"

"Kamu nggak perlu jadi kunang-kunang untuk bisa bersinar, Ann."

"Tapi, kan, pasti menyenangkan sekali rasanya. Akan ada banyak orang yang iri sama aku."

"Untukku, kamu sudah indah tanpa perlu punya cahaya yang berkilau. Aku menyukai Ann yang seperti ini saja, tidak usah ditambah-tambah."

Pipiku pasti memerah seperti cabai yang siap dipetik. Aku berusaha berbicara tetapi tidak bisa.

Ia tersenyum. "Sudah, tidak usah dijawab juga nggak apa-apa."

Aku kembali melihat ke luar jendela sampai tiba-tiba Geez memanggilku dengan nada yang cukup serius. "Ann!"

Setelah itu aku menoleh dan melihat wajahnya yang lebih serius dari ucapannya.

"Apa?"

"Besok malam aku *take off*."

Kepalaku mendadak pusing. Entah kenapa perkataannya bisa menyakitiku sampai seperti ini. Mataku spontan ingin mengeluarkan air mata tanpa perlu diperintahkan. Tangisku menjadi pecah ketika Geez menggenggam tanganku.

"Jangan menangis, aku mohon, Ann," katanya.

Aku melepaskan tangannya, lalu turun ke bawah dan lari sebisa mungkin. Geez mengikutiku dari belakang. Bodohnya, aku marah tanpa melihat kondisi sekitarku terlebih dahulu. Lokasinya seperti berada di tengah hutan yang gelap. Jadi, aku segera menghentikan langkahku begitu juga dengan Geez yang persis berada tepat di belakangku.

"Ann mau ke mana?" tanyanya.

Aku membalikkan tubuhku dan menunduk di hadapannya. "Kalau Geez di Berlin, aku sama siapa? Makan es krim sama siapa? Lihat kelap-kelip sama siapa? Aku cerita sama siapa? Kalau sedang sedih, harus ke mana? Jangan pergi, Geez di sini aja."

Aku terus bertanya dengan pertanyaan yang sama yang hanya kubolak-balik sambil mengencangkan isakanku.

Ia lalu memegang tanganku erat. "Aku pasti pulang."

"Kalau Geez pergi, aku pasti akan merasa sendirian lagi."

"*I won't ever let you have a feeling like that*. Setiap hari akan kukirimkan *e-mail* sebanyak mungkin supaya kamu bisa tetap merasa dekat denganku."

Aku melepas genggaman tangannya karena ia tidak mau menuruti permintaanku untuk tetap tinggal. "Aku mau pulang!"

"Ann...."

"Sekarang!"

Hari yang harusnya indah, ditutup dengan keinginanku untuk pulang detik itu juga. Aku ingin menangis sendirian saja di kamar. Karena semakin lama sama dia, semakin berat jika harus melihat keberangkatannya besok malam.

Selama perjalanan pulang, kami sama sekali tidak berbicara. Aku menghadap ke kiri jendela, dengan memegang tisu yang tadi dia beli. Sekarang, aku mengerti makna ucapannya sore tadi. Mungkin, tisu diciptakan karena air mata butuh dihapus, tetapi sayangnya bukan untuk dihentikan.

Aku tiba di rumah sekitar pukul tiga dini hari. Aku langsung turun dari mobil dan bergegas masuk rumah. Abang yang menungguku

di pagar sempat bertanya ada apa, tetapi tidak kujawab. Kudengar sepertinya ia berbincang cukup lama dengan Geez di luar. Karena mobil Geez baru pergi sekitar pukul empat pagi sebelum subuh.

Dia akan pergi, ya dia akan pergi sebentar lagi. Dan sekarang, sampai pukul tujuh malam pun, aku masih diam di kamar seperti orang bodoh. Tidak, tidak. Aku tidak mungkin pergi tanpa menyampaikan salam perpisahan dengannya. *Keana, cepat!*

Aku buru-buru mencari Abang dan memohon padanya supaya mau mengantarku ke bandara segera. Tidak tahu sedang kena virus apa, Abang mengiyakan.

Selama di perjalanan, aku tak henti-hentinya menggigit jariku, sampai luka. Berkali-kali meneriaki Abang supaya lebih cepat, karena aku tidak mau sampai terlambat.

Dengan piyama kelinci yang membuatku tampak konyol, aku turun dari mobil dan berlari secepat mungkin mencari Geez. Ah! Aku baru ingat kalau aku ini tidak pernah ke bandara sendirian. Harusnya aku bareng Abang saja karena pasti dia yang lebih tahu bagaimana cara mencari Geez.

Perasaanku tidak keruan, tingkat kecemasanku akan gagal menemuinya menjadi tinggi. Aku ketakutan, panik, bisingnya bandara membuatku semakin frustrasi. Aku menyerah. Aku menuju bangku

tunggu, menutup wajah dengan kedua tanganku, lalu menangis sesenggukan.

"Aku paling tidak suka melihatmu kelelahan, harusnya kamu duduk saja biar aku yang mencarimu."

"Geez?"

Dia duduk di sampingku. "Aku hampir pulang lagi saking takutnya kamu tidak jadi ke sini."

"Tahu gitu, aku tidak usah datang supaya kamu nggak jadi pergi."

"Ann... *we've talk about this*."

"Maaf ya, harusnya aku tidak perlu marah seperti kemarin."

Ia tersenyum. "Nanti sepulang dari sini, ada sesuatu yang menunggu Ann di rumah."

"Apa? Kamu?"

"Ann...."

Kemudian ia mengajakku membeli es krim sebelum *boarding*. Ia terus saja menggandeng tanganku. Mungkin takut aku akan hilang. Hal yang menyebalkan adalah, semakin lama tangannya menggenggam tanganku, akan semakin sakit jika harus dilepas nanti. "Rasa *matcha* satu ya Mbak, ukuran besar."

"Tumben, aku boleh makan yang ukuran besar."

"*Are you okay, Ann?*"

"*As soon as it possible?*" jawabku dengan ragu.

Dia tersenyum mendengar jawabanku. "Di Yogya kamu sama siapa nanti?"

"Eyang. Waktu itu, kan, aku sudah bilang, kamu lupa."

"Kamu pasti akan dapat banyak teman di sana. Orang-orang di Yogya terkenal ramah. kok."

Aku menaikkan bahuku. "Mungkin."

"Belum selesai ngambeknya?"

"Belum."

"Ayolah, Ann...."

"Harus, ya, ke Berlin-nya sekarang? Ditunda saja, deh, ya? Besok?"

"Ann, lihat aku. Aku nggak akan paksa kamu untuk bisa percaya kalau aku akan pulang. Aku hanya berharap kalau kamu bisa memahami kalimat, *Geez akan pulang untuk Ann*."

"*It's not easy, you know that.*"

"Tidak usah cepat-cepat pahamnya. Pelan-pelan asal nantinya kamu bisa mengerti. Aku yakin pasti bisa."

Sesudah makan es krim, aku berjalan keluar dengan tangan yang masih digandengnya. Kami pun akhirnya berdiri tepat di dekat pintu masuk. Aku mempererat genggaman tangan. Takut, takut sekali. Semesta, tolong beri sebuah kejadian yang dapat mencengahnya pergi, apa pun itu. Aku ingin sekali menangis.

Panik dalam diriku, resah dalam hati, mendadak lenyap ketika ia memelukku tanpa bicara apa-apa. Lama, lama sekali. Sampai hingga panggilan terakhir dari penerbangan memanggil namanya. Dia pun masuk menuju *boarding*. Aku menyaksikannya pergi dengan hati yang berusaha percaya kalau dia pasti kembali. Jarak itu tidak akan

jadi masalah, selama aku percaya Geez akan pulang dan makan es krim lagi denganku. Aku memilih untuk percaya.

Sesampai di rumah, aku buru-buru menemui kejutan yang tadi Geez katakan. Ketika masuk kamar, aku melihat vinyl yang ia beli waktu itu beserta alat pemutarnya. *Ya, ampun... bagaimana mungkin*?!

Untuk peri kecil,

Cara menggunakannya ada di buku panduan. Kalau kamu bingung minta tolong saja sama abangmu, ia pasti mengerti. Sudah aku belikan vinyl-vinyl dengan band kesukaanku yang akan menemanimu selama aku di Berlin. Dengar saja kalau kamu sedang ingin bicara sama Geez. Di samping buku-bukumu juga ada sebuah buku catatan untuk menceritakan apa saja yang ingin kamu ceritakan jika aku sedang tidak bisa mendengarkan.

Ann, aku akan pulang. Aku akan pulang untukmu, untuk menemanimu makan es krim lagi. Jangan pernah bersedih apalagi menangis, karena aku sudah minta tolong sama bintang dan kunang-kunang untuk mengawasimu jika ada hujan yang keluar dari matamu. Sampai itu terjadi, akan kututup semua toko es krim di dunia ini. Tunggu ya, Geez pasti pulang.

Geez.

empat
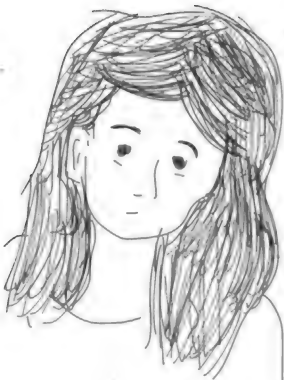
Hari ini, tepat dua bulan semenjak Geez pergi. Dan di hari ini pula umurku genap 16 tahun. Aku sempat memeriksa *e-mail* pukul 00.00 WIB, ada pesan masuk dari Geez di sana. Kubuka, kubaca, tetapi tidak kubalas.

> Selamat berulang tahun peri kecil. Kudoakan semua yang terbaik untukmu. Tetaplah menjadi gadis periang paling menyenangkan yang pernah kutemui. Jangan berubah jadi orang lain, kamu akan selalu jadi Ann dan akan selalu begitu.
>
> Geez.

Setelah keberangkatannya dua bulan lalu, dia menepati janjinya untuk terus mengirimkanku *e-mail*. Kelihatannya memang tidak ada yang salah, mungkin aku-nya saja yang merasa ada yang salah. Tiga tahun mengenalnya, tiga kali bertemu dengannya, kalian merasa ada yang salah tidak, sih? Hanya tiga kali, tetapi Geez berhasil mengubah hidupku. Awalnya kukira berubah menjadi indah, tetapi semakin hari aku semakin mengerti kalau ternyata ia datang hanya untuk memberiku banyak pertanyaan.

Ada yang bilang rindu itu indah, masa, sih? Indah dari mananya? Dari segi sudut pandang sepasang kekasih yang saling mencinta kali, ya? Karena rindu tidak akan pernah jadi indah kalau dirasakan seorang diri, tidak akan pernah.

Entahlah, aku cuma lagi berpikir, menunggu Geez itu pilihan atau kebodohan?

Pagi ini, adalah hari pertamaku masuk SMA. Berita baiknya, aku berhasil masuk ke SMA pilihanku di Yogyakarta, sedangkan teman-temanku yang lain tetap di Jakarta. Satu langkah lagi memasuki gerbang sekolah baru, aku berbisik dalam hati, *jangan temukan aku dengan Geez yang lain, semesta, aku mohon*.

Realita yang sangat melelahkan, masa orientasi siswa, pengenalan materi, dan penyesuaian diri. Beruntungnya aku dapat kelas IPA, target awalku untuk menjadi dokter. Kesan pertama masuk ke kelas itu ternyata tidak terlalu banyak menarik perhatianku. Bukan berarti aku mencari Geez, tidak akan ada yang bisa menyamakannya juga. Aku hanya tidak bisa menemukan sosok tujuh manusia kesayanganku di dalam kelas itu, kecuali seorang perempuan yang cukup menyenangkan, namanya Tari.

"Halo, aku Tari," sapanya sambil meminta izin untuk duduk di sebelahku. "Boleh duduk di sebelah kamu? Ada orangnya, nggak?"

"Belum ada yang isi, kok. Duduk aja."

Kami pun berkenalan. Anaknya cantik, mirip Hana, tetapi ia lebih tembam. Rambutnya dikucir dua, pakai behel, dan kulitnya putih. "Kamu dari Jakarta, ya?" tanyanya.

Tidak butuh waktu lama, kami langsung akrab setelah itu. Membicarakan tentang SMP kami masing-masing, keluarga, dan teman-teman. Aku dan Tari duduk di baris ketiga, entah kenapa kami masih merasa asing dengan yang lain. Mungkin memang tidak harus terburu-buru untuk mengenal semuanya, aku butuh beberapa waktu untuk menyesuaikan diri.

"Pacar gimana? Pasti punya dong," kata Tari menebak-nebak.

Aku hanya menjawabnya sambil tersenyum. Langsung muncul nama Geez di pikiranku. Geez? Apa Geez bisa dibilang sebagai pacar? Ah, tentu saja tidak. Kalau yang namanya pacar, kan, didahului dengan pernyataan cinta dari laki-laki, lalu si perempuan akan bilang 'iya' atau 'tidak'. Kalau aku dengan Geez... boro-boro, deh, ketemu saja sekali-sekali. "Nggak punya. Kamu?"

"Baru putus, Ke...." jawabnya dengan nada sedih.

Aku tersenyum. "Gini ya, Ta. Kamu sama dia itu, seperti sepasang sepatu. Namun, si pembuat sepatu lupa kalau kalian berdua ternyata beda ukuran. Sayangnya kalian telanjur dimasukkan ke dalam satu kotak dan dibeli seseorang. Kalian telanjur menjalani sebuah cerita sama-sama, entah itu senang, sedih, beda argumen, lalu baikan lagi, ya, pokoknya seperti itu. Sampai akhirnya, sang pemakai sepatu sadar jika ia memakai sepatu yang berbeda, yang membuatnya merasa tidak nyaman. Tentu saja ia tukar, dengan mengambil pasangan sepatumu. Jadi, kenapa harus sedih jika akhirnya kamu akan dapat pasangan dengan ukuran yang sama?"

Tari tersenyum sambil menyimak perkataanku baik-baik, matanya kemudian terlihat berkaca-kaca. Lalu, ia memelukku. "Tenang

saja, katanya di SMA kamu bisa cari pasangan sepatumu yang hilang," lanjutku sambil memeluknya.

Setelah dua minggu masuk sekolah baru, aku belum juga merasakan ada perubahan. Sampai pada suatu pagi Tari memberiku sebuah kabar. "Keana, katanya hari ini kita kedatangan siswa baru."

Tidak lama setelah ucapan Tari, pak guru masuk dengan seorang anak laki-laki. Postur tubuhnya tidak begitu tinggi, rambutnya keriting, dan kulitnya sawo matang. Ia saat ini sudah berdiri di depan kelas. "Nama gue, maaf, maksudnya nama saya, Raka Adam. Panggil aja Raka."

Kemudian dia berjalan untuk duduk tepat di depanku. Tari memperhatikannya sambil berbisik, "Mukanya nyebelin, ya."

Aku tertawa kecil mendengar Tari, tetapi dia benar. Mukanya menunjukkan sekali jika anak baru itu adalah orang yang menyebalkan, angkuh, dan pasti pilih-pilih dalam berteman. Entah, apa dia sadar kalau sedang aku bicarakan dengan Tari, atau memang dia memiliki indera keenam, aku tidak tahu, yang jelas tiba-tiba saja ia menengok ke belakang.

Dia menyodorkan tangannya. "Gue Raka."

"Pulang yuk, Ke!" ajak Tari untuk mengajakku pulang bersama. Rumahku dan Tari memang searah, jadi hampir setiap hari kami

pulang bareng. Namun, untuk kali ini aku menolak, karena Eyang minta dipesankan bunga untuk acara arisan di rumah.

"Yah, maaf ya, Ta. Aku harus ke toko bunga, nih, Eyang minta dipesenin bunga buat acara arisannya minggu depan. Nggak apa-apa, kan?"

"Tapi... kamu yakin bisa sendiri? Kamu tahu tokonya di mana?"

Aku mengangguk mantap.

"Nanti kalau kesasar tanya aja, orang Yogya ramah-ramah, kok, Ke."

Iya, aku tahu orang Yogya ramah-ramah. Geez pernah bilang.

Aku berpisah dengan Tari di persimpangan jalan. Kata Eyang toko bunganya tidak terlalu jauh dari sekolahku. Makanya, aku memutuskan untuk jalan kaki saja sekalian menghemat ongkos. Supaya uang sisanya bisa kutabung untuk menyusul Geez ke Berlin. Ah! Apa-apaan, sih, kamu, Keana? Sudah gila, ya.

Setelah jalan kaki setengah jam dan ternyata melelahkan karena aku baru ingat kalau aku membawa ransel yang cukup berat, akhirnya aku tiba di sebuah kios bunga. Aneh, tiba-tiba aku merasa waktu membawaku kembali ke hari itu, hari ketika Geez membawaku ke kios bunga dulu. Bagaimana dia membuat pipiku menjadi sebuah apel yang merah karena ia samakan aku dengan bunga lily?

"Cari apa, Mbak?"

"Saya pesan tiga puluh ikat bunga apa saja, deh, yang biasanya sering dipakai untuk arisan. Minggu depan saya ambil."

"Oh, baik, Mbak. Mari saya antar untuk bayar dan ambil notanya."

Tepat di samping meja kasir, aku melihat banyak sekali bunga lily yang dipajang, "Pak? Ini dijual nggak? Boleh saya beli?"

"Ambil saja, tidak usah bayar."

"Ah, Bapak bercanda, nih."

Si bapak langsung membungkuskan tiga petik bunga lily dan memberikannya kepadaku. "Beberapa waktu lalu pernah ada seorang laki-laki yang mampir ke sini. Dia memberikan sejumlah uang dan bilang sama Bapak untuk selalu menyediakan bunga lily, nanti akan ada seorang perempuan yang mencari bunga itu."

Geez?

"Siapa, Pak?"

"Waduh, saya *ndak* sempat nanya namanya, karena si mas kelihatan sedang buru-buru. Hanya–"

"Hanya apa, Pak?" tanyaku benar-benar penasaran.

"Hanya Mbak mirip sekali dengan ciri-ciri yang si mas dulu kasih tahu ke saya."

"Memang dia bilang apa sama Bapak? Kasih tahu ciri-ciri apa?"

"Dia bilang, tidak sulit untuk membedakan perempuan itu dengan perempuan yang lain. Pokoknya perempuan itu memiliki senyuman yang akan membuat siapa pun yang melihatnya ikut tersenyum dan merasa tenang. Perempuan itu juga memiliki sepasang mata paling indah. Katanya saya nggak akan kesulitan menebak dia, matanya adalah cerminan kejujuran paling tulus. Begitu katanya, Mbak."

Iya, itu Geez. Namun, untuk apa dia seniat itu sampai ke sini hanya untuk melakukan itu? Oh, iya, aku lupa, dia Geez. Namun, kalau memang lelaki itu adalah Geez... entahlah aku mungkin tetap tidak bisa melakukan apa-apa. Dia punya banyak sekali rencana gila sekaligus indah.

Dengan membawa ransel yang berat dan seikat bunga lily, aku berjalan pulang menuju rumah. Kadang kalau sedang sendirian, kita memang jadi sering memikirkan hal-hal yang jauh. Maksudku, sesuatu yang seharusnya tidak perlu dipikirkan. Seperti....

Mungkin tidak ya, aku bertemu lagi dengan Geez? Mungkin tidak, ya, tiba-tiba dia mendatangiku lagi seperti tahun-tahun sebelumnya? Namun, kalau pertanyaannya mungkin atau tidak, berarti jawabannya adalah kemungkinan dan bukan kepastian. Ah! Dari semua laki-laki di dunia ini, kenapa juga, aku harus menggantungkan diriku kepadanya? Seseorang yang bahkan tidak jelas kehidupannya apalagi perasaannya! Dia tidak mungkin menghampiriku di Yogya tiba-tiba, memberiku kejutan seperti yang pernah ia lakukan. Kenapa? Karena dia berada ribuan mil dariku. Itu sudah cukup memberi kesimpulan yang logis, bukan?

Sesampainya di rumah, aku langsung buru-buru membuka laptop. Ya, aku harus mengklarifikasi dengan Geez atas apa yang terjadi di kios bunga tadi.

Keana Amanda:

Kamu tuh ngapain, sih?

Gazza Chayadi:

Aku hanya mengucapkanmu selamat ulang tahun, Ann.

Keana Amanda:

Bukan itu!!!

Gazza Chayadi:

Oh... jadi kamu sudah beli bunga lily hari ini?

Keana Amanda:

Aku tidak perlu beli, dikasih.

Gazza Chayadi:

Kamu marah?

Keana Amanda:

Nggak. Aku cuma nggak pernah berhasil mengerti isi pemikiran seorang Gazza Chayadi. Kamu ini sebenarnya mau apa?

Gazza Chayadi:

:)

Keana Amanda:

Aku mengatakan kalimat itu berharap kamu akan memberiku penjelasan, bukannya malah memberiku simbol senyum!

Gazza Chayadi:

Kan, kamu sudah tahu apa penjelasannya.

Keana Amanda:

Apa? Karena kamu Geez? Apa tidak ada penjelasan yang lebih bermutu dari itu?

Gazza Chayadi:

Kejadian di kios bunga adalah hadiah dariku untukmu yang sedang berulang tahun.

Keana Amanda:

Lalu? Aku harus bilang terima kasih karena sudah dibuat bingung sama kamu?

Gazza Chayadi:

Ann, ke depan rumah sebentar, deh.

Keana Amanda:

Ngapain?

Gazza Chayadi:

Kayaknya ada tukang antar paket datang.

Keana Amanda:

Jangan bercanda, aku sedang tidak ingin main-main.

Gazza Chayadi:

Periksa saja sendiri.

Jangan-jangan dia berulah lagi. Aku langsung berlari ke depan rumah dan... benar saja, ada seorang pengantar paket dengan motornya. Ia seperti membawa secarik kertas yang kuduga adalah tanda terima.

"Mas, bisa nggak kalau saya tolak aja?"

Dia kelihatan bingung, "Maksudnya, Mbak nggak mau ambil kiriman ini? Jangan Mbak, nanti saya dimarahi atasan. Setiap paket harus sampai kepada yang dituju."

Setelah paketnya berada di kamarku, aku mendengar bunyi *e-mail* masuk dari laptop.

Gazza Chayadi:

Sudah diterima?

Keana Amanda:

Tidak boleh dikembalikan sama tukang paketnya.

Gazza Chayadi:

Aku harus apa supaya kamu berhenti marah?

Keana Amanda:

Pikir saja sendiri!

Gazza Chayadi:

Nanti kamu buka paketnya, ya, peri kecil.

Keana Amanda:

Kalau aku ada waktu. Sudah dulu aku mau pergi.

Padahal aku tidak mau ke mana-mana, aku hanya benar-benar kesal. Dia selalu membuat sesuatu hal tanpa penjelasan walau aku sudah menanyakannya berkali-kali. Aku memandangi paket darinya, sebuah kotak berukuran sedang yang dibungkus dengan rapi. Tidak mau kubuka, gengsi. Malah kuletakkan di bawah tempat tidur, saking kesalnya. Pokoknya aku mau buka hadiah itu sama dia!

Saat istirahat, tiba-tiba Raka menghampiriku yang sedang makan siang di kelas. "Nanti pulang sekolah temenin gue, ya."

Hampir tersedak aku berusaha menjawabnya. "Hah?"

Namun, dia tidak menjawab, hanya membalikkan tubuhnya ke depan. Aku kira dia hanya bercanda, tetapi ternyata dia sungguh-sungguh. Sepulang sekolah ketika aku dan Tari berjalan keluar ingin pulang, ia mendatangiku dengan sepedanya. "Ayo, naik!"

Aku memandang ke Tari. Dia hanya mengangkat bahu tidak mengerti. Dengan pasrah, aku diboncengi dengan sepeda untuk kali pertama oleh seorang makhluk asing.

Tak disangka Raka mengajakku ke kios bunga yang kemarin. Aku sempat bertengkar dengan Raka di tengah jalan yang berbuntut Raka menyuruhku jalan kaki menyusulnya. Apa-apaan dia? Laki-laki macam apa, sih, orang ini?

Aku sampai di depan kios bunga dengan tubuh penuh peluh. Raka yang lebih dulu sampai dan memarkir sepedanya di depan kios malah sedang enaknya duduk sambil meminum air mineral dingin. Rasanya panas hari itu menyulut kemarahanku. Kalau bukan untuk menghormati pemilik kios bunga, pasti sudah kutonjok mukanya.

"Loh... si Mbak yang kemarin?" sapa si bapak pemilik kios.

"Hehe, Pak," balasku sambil nyengir. Cuma bisa bicara itu karena aku benar-benar lelah. "Pak, ini temen saya yang tadi saya ceritakan." Si aneh itu berani-beraninya menyahut secara tiba-tiba.

"Cerita apa kamu?" Aku tidak bisa berhenti bernada ketus ketika sedang menghadapinya. Melihat mukanya saja bisa membuatku darah

tinggi. Kenapa di kota yang menyenangkan ini, aku harus bertemu dengan alien dari planet lain yang tidak punya sopan-santun sama sekali.

"Tadi si Mas cerita, Mbak ini pintar sekali memilih bunga, makanya dia minta ditemani Mbak untuk mencari bunga."

"Enak banget, ya, dia minta ditemenin! Teman juga bukan!"

Si bapak jadi ikut bingung. "*Nyuwun sewu*, Mbak?"

"Saya mau beli bunga yang kemarin si culun ini beli, Pak."

"Oh iya, tunggu sebentar."

Aku heran, makhluk ini tahu dari mana kalau aku habis beli bunga? Namun, aku sengaja diam, tidak bertanya, daripada aku jadi semakin emosi lebih baik memang diam.

"Nah, ini Mas," kata si bapak sambil memberikannya bunga lily.

Setelah ia bayar, kami pulang. Namun, ia tidak menaiki sepedanya. Ia menuntunnya sambil berjalan persis di sebelahku. Lagi-lagi aku diam, aku mau tahu saja apa yang ingin dia lakukan sebenarnya.

"Eh culun, lo nggak kepengin tahu apa ini bunga buat siapa?"

"Paling buat pacar."

"Kenapa, ya, cewek seneng banget dikasih bunga? Apa gunanya?"

"Kamu mau dengar filosofinya?"

"Filosofinya?"

"Bunga-bunga yang kamu lihat di kios tadi, sebenarnya tidak pernah ingin laku terjual. Ia ingin berada di kios itu sampai layu, sampai mati pun tidak apa-apa. Yang penting ia tetap bersama si bapak

penjual bunga, yang merawatnya setiap hari. Menyiraminya, yang menggantungkan hidupnya hanya untuk menunggu si bunga sampai layu."

"Lalu apa persamaannya dengan cewek?"

"Mereka sama-sama tidak mau asal laku jadi milik orang lain yang tidak mau menyayanginya. Yang hanya menjadikannya sebuah pajangan di ruang tamu, lalu dibuang ketika sudah layu."

"Gue nggak ngerti."

"Aku mengerti kalau kamu tidak mengerti."

"Hah?"

"Fungsi nurani yang berada di otakmu tidak pernah digunakan dengan baik, makanya ketika membahas tentang perasaan, kamu tidak bisa mengerti. Aku pulang ke kanan, duluan, ya."

Tiba-tiba ia menghadangku untuk tidak pulang, "Temenin gue main basket dulu, dong."

"Nggak, ah."

"Nggak mau ikut ekskul basket?"

"Nggak, aku mau ikut fotografi."

"Itu ekskul anak cupu."

"Aku, kan, memang anak cupu. Lagi pula bagiku fotografi itu bukan ekskul, tetapi pekerjaan menguntungkan."

"Menguntungkan?" Ia kelihatan bingung sekaligus penasaran.

"Iya, karena tanpa sengaja aku sudah mengabadikan banyak hal yang kadang tidak sempat disimpan di dalam otak. Udah, ya. *Bye*!"

Sesampainya di rumah, seperti biasa aku langsung membuka laptop. Baru ingat, *e-mail* terakhirku dengan Geez, aku sedang ngambek. Walaupun sekarang masih sedikit kesal, tetap saja aku tidak sabar membuka *e-mail* darinya.

Gazza Chayadi:

Ya sudah, hati-hati kalau kamu ingin pergi.

Gazza Chayadi:

Ann, aku mohon kalau sempat berikan waktumu untuk membuka paket yang kuberikan.

Gazza Chayadi:

Aku tidak bisa mengabarimu untuk beberapa saat, ada suatu hal yang akan membuatku tidak bisa membalas *e-mail*-mu beberapa hari ke depan.

Gazza Chayadi:

Pasti kamu menangis ketika membaca ini, tapi tenang saja, aku sudah minta abangmu untuk menyediakan tisu di meja belajarmu.

Gazza Chayadi:

:)

Gazza Chayadi:

Pasti sekarang hatimu bertanya-tanya, "Kenapa Geez?".

Gazza Chayadi:

Alasannya tidak penting, Ann. Yang paling penting sekarang kamu harus serius sekolah supaya bisa mengejar cita-citamu. Aku akan selalu mendukungmu apa pun itu, karena aku tahu kamu yang terbaik dan kamu tahu yang terbaik untuk dirimu sendiri.

Gazza Chayadi:

Berjanjilah untuk tetap bahagia, aku janji aku akan baik-baik saja.

Tubuhku mendadak kaku, aku merasakan sesuatu yang tidak aku tahu apa namanya, sesuatu yang pedih, menyakitkan.

Aku hanya berusaha mencegah tubuhku untuk jatuh, meyakinkan diriku jika semuanya akan kembali seperti sedia kala. Namun, tidak bisa, kali ini hati dan otakku sedang tidak bisa diajak bekerja sama.

Sunyiku berganti menjadi langkah yang terburu-buru, aku harus pergi, meninggalkan realita yang kian berusaha membuatku hangus

dibakar berita pedih. Aku tidak tahu mau ke mana, tidak tahu harus ke mana, tidak tahu mau apa, yang jelas aku ingin saja melangkah pergi.

Namun, sebelum tenagaku habis, aku sampai di Kalibiru. Setibanya di sana aku justru banyak berpikir kenapa aku bisa datang ke tempat itu. Tidak afdal rasanya kalau tidak naik ke atas puncak, melihat keindahan karya Tuhan yang mungkin bisa menenangkanku sekarang. Dari atas sini, aku bisa melihat Bukit Menoreh dan Waduk Sermo, juga terlihat dari kejauhan derasnya ombak Pantai Selatan. Ah, sempurna sekali untuk menemaniku yang sedang setengah hancur ini.

Aku tahu tempat ini bukan dari ibu, bulik, atau orang lain, tetapi dari Geez. Dia pernah bilang waktu itu."

"Kalibiru?"

"Di sana ada sebuah pohon tinggi yang bisa kamu naiki seperti rumah pohon, pemandangan yang kamu lihat juga lebih indah dari yang kupunya, Kalau kamu sedang sedih, pergilah ke sana. Pemandangannya bisa membuat hatimu merasa lebih baik."

Ya, ampun, pantas saja sekarang aku bisa ke sini. Geez adalah alasan kakiku melangkah ke tempat yang tidak pernah kuduga. Intuisi yang kupunya menuntunku hingga sampai di sini, kata-kata Geez berhasil melekat permanen dalam otakku.

Aku menangis.

Kalibiru, sampaikan salam rinduku kepadanya. Sebarkan pesan rindu lewat angin yang menyusuri ombak deras. Alirkan hingga ia

bisa merasakannya, hingga ia tahu kalau aku marah akan pesan terakhirnya di *e-mail*.

Setelah itu aku teriak, sekuat yang kubisa. Berharap suaraku sampai ke telinganya.

"SEMESTA, AKU RINDU GEEZ."

lima

Untuk Geez dan selalu untuk Geez,

Satu tahun sudah kamu pergi, sepuluh bulan sudah tidak lagi kulihat e-mail-mu masuk ke dalam kotak biasa. Sedang apa kamu? Bagaimana Berlin? Sudah kepikiran untuk pulang, belum? Kamu mau tahu sesuatu, tidak? Aku tidak bisa melewatkan satu hari saja untuk tidak membeli bunga lily, karena hanya itu yang dapat mengobati rasa rinduku. Iya Geez, aku merindukanmu.

Setahun ini kuhabiskan waktu dengan banyak pertanyaan yang pasti sudah kamu tahu apa itu. Geez... kenapa kamu menghilang? Apa karena aku nakal jadi kamu menghukumku dengan cara seperti itu? Tapi, nakal kenapa? Aku melakukan apa sampai kamu tega menghilang dari bumi? Mana janjimu untuk tidak akan membuatku merasa sendirian? Bumi terasa kosong sekali, Yogya yang tadinya indah menjadi biasa saja.

Ada banyaaaaak sekali hal yang ingin aku ceritakan padamu, tentang Tari sahabatku di SMA, juga Raka si laki-laki alien yang selalu membuat tekanan darahku jadi tinggi. Aku benci sekali dengan Raka. Dia benar-benar tidak punya sopan santun, dia memperlakukanku seenaknya. Aku ingin ceritakan semuanya, Geez, muncullah sebentar.

Aku belum bisa membuktikan perkataanmu kalau SMA adalah masa-masa paling indah dalam hidup seseorang. Entahlah Geez, aku hanya ingin mendapatkan jawaban atas kebingunganku setahun ini. Itu saja.

Sekarang aku mengerti bahkan sangat mengerti kenapa kamu memilih nama Geez sebagai identitasmu untuk dikenal oleh dunia. Itu karena kamu memang seperti dewa yang tidak bisa diganggu gugat kemauannya. Dewa yang mengatur kehidupannya sendiri dan tidak mau ada satu orang pun yang boleh ikut campur, termasuk aku.

Dulu ketika kali pertama kamu beri tahu makna nama "Geez", mungkin belum terlalu jadi masalah untukku. Bahkan aku sangat tidak mau ikut campur dengan kehidupanmu. Aku tidak mau mengurusi hidup orang seperti kamu. Tidak tahu, ya, aku jadi sedikit menyesal pernah bicara seperti itu. Aku hanya ingin kamu sedikit mengerti kalau aku tidak ingin masuk ke dalam rencanamu. Aku tidak mau diatur untuk menunggu, untuk tiba-tiba bahagia, lalu sedih lagi. Tidak.

Oh iya, coretan tidak penting ini aku tulis di buku yang kamu berikan waktu itu, waktu aku ulang tahun. Buku yang aku gunakan kalau kamu sedang tidak bisa dengar ceritaku. Sudah dulu ya Geez, aku mau berangkat sekolah dulu. Aku tahu kalau sebenarnya aku hanya sedang membuang waktuku sepuluh menit karena menulis surat yang tidak tahu akan kamu baca atau tidak.

Dari peri kecilmu,

Ann.

"**Pagi** Keana."

"Oh hei, Ta."

Sambil melepas tas dan duduk, Tari memperhatikan wajahku. "Kamu baik, kan, Ke?"

"Sedang berusaha baik."

"Ya ampun... Geez? Kamu masih mikirin dia? Sudah hampir setahun dan kondisi perasaannmu masih sama?"

"Tidak semudah itu, Ta. Aku sudah berusaha melupakan banyak momen tapi makin ke sini makin terasa mustahil untuk dilupakan."

"Kalau mustahil berarti kamu tidak berusaha apa-apa."

"Aku berusaha."

"Tapi hatimu tidak pernah ikhlas untuk melupakan dia. Iya, kan?"

Aku menunduk, membenarkan perkataan Tari barusan. Di satu sisi aku merasa harus melupakan manusia misterius itu, tetapi ada sisi lain yang bilang, untuk apa melupakannya? Memang sudah pasti dia akan lenyap? Masih ada kemungkinan dia akan kembali, bukan?

Seperti biasa, sepulang sekolah aku pergi ke kios bunga untuk membeli bunga lily, aktivitas yang sudah kulakukan hampir setahun ini. Lalu, ketika bunga lily itu ada di tanganku, aku diam, memfokuskan pikiranku pada satu pertanyaan. *Untuk apa, ya, ini?* Namun, kalau bukan dari bunga lily, dari mana lagi aku bisa merasa dekat dengan Geez? Kalau tidak membeli bunga lily, lalu aku harus melakukan apa lagi? Memandangi layar laptop, berharap ada pesan masuk darinya? Kan, tidak mungkin.

Aku meninggalkan kios bunga dan pulang ke rumah, mengambil sepeda kemudian pergi ke Kalibiru dengan tiga petik bunga lily yang masih segar.

Tempat ini memang jadi tempat terbaikku untuk menangis, untuk bisa menjadi diriku sendiri, untuk meluapkan apa saja yang ingin aku keluarkan tanpa takut dilihat orang banyak, termasuk Geez.

Aku naik ke atas puncak, menarik napas dan membuangnya pelan-pelan. Aku hanya merasa sudah kehilangan diriku yang dulu. Keana Amanda yang periang kini sudah dikubur oleh pengharapan bodoh.

Aku teriak dan terus teriak sekuat yang kubisa. "AAAAAAAAA!!!"

Seram! Tiba-tiba ada seseorang yang menutup mulutku dengan tangannya, seperti adegan penculikan anak kecil yang sering aku tonton di televisi. Tentu saja aku berusaha teriak minta tolong walaupun tidak akan kedengaran.

Si penculik melepaskan tangannya dari mulutku. "*Ish*, siapa juga yang mau nyulik lo."

"Raka?" Kenapa jadi ada dia? Siapa yang mengundang alien di momen menyedihkan ini? Kenapa harus dia yang melihat mataku sedang berhujan? Ih, tidak sudi! Setelah membuatku merasa ingin diculik, ia duduk tanpa merasa punya salah apa-apa.

"Ngapain kamu di sini?" Pertanyaan yang sangat harus aku tanyakan.

"Bebaslah, emangnya ada tulisan Raka dilarang masuk?"

"Ya nggak ada sih, tapi, kan...."

"Nah ya udah, nggak usah pake acara nambah-nambah argumen lo yang nggak penting."

"Nggak penting?!"

"Iya, nggak penting. Semua yang berhubungan sama lo, tuh, nggak penting."

"Hah?!" Aku benar-benar kelewat kesal mendengar perkataannya. Apa mulutnya tidak bisa mengeluarkan kalimat yang lebih sopan dari itu?!

"Mana ada manusia di bumi ini yang setiap hari kerjaannya beli bunga yang sama? Nggak normal tahu nggak lo."

"Hah?" Nada kesalku berubah menjadi pelan mendengar perkataannya.

"Lo jadi aneh begini karena lo lagi jatuh cinta sama seseorang, kan?"

"Ah, sok tahu!"

"Tanya aja sama Kalibiru, siapa yang lebih dulu ke sini."

"Jadi kamu sering ke sini?"

"Udah deh, denger ya culun, nggak ada gunanya lo kayak gitu. Beli bunga setiap hari, meratapi hidup lo yang makin hari makin ikutan aneh kayak orangnya."

Aku terdiam, memandangi wajahnya yang menyebalkan. Bagaimana mungkin orang yang paling aku benci itu bisa mengeluarkan kalimat yang sangat menamparku. Aku bergumam pelan, "Enak ya jadi laki-laki, bisa membuat keputusan seenaknya, bisa menyatakan apa saja yang ingin dikatakan."

"Nggak juga,"

"Nggak juga?"

"Namanya Sarah, gue suka dia tapi gue nggak pernah berani ngomong."

"Karena?"

"Karena gue nggak berani buat keputusan."

"Karena?"

"Karena dia terlalu sulit digapai, Keana. Dia cantik, banyak banget yang suka sama dia."

"Lalu?"

"Ya, mana mungkin dia suka sama orang kayak gue?"

"Iya juga, ya."

"Eh, ngomong sembarangan!"

"Ja, temenin ke Malioboro, yuk!" ajakku sambil merapikan buku. Bel pulang sekolah belum lama berbunyi.

"Kenapa? Kamu mau cari sesuatu?"

"Cari objek buat difoto, mau?"

"Ah, males, ah, aku kira kamu mau belanja. Panas tahu, Ke. Nggak, deh, aku pulang aja."

Akhirnya aku pergi duluan meninggalkan Tari yang masih menunggu sang pujaan hati. Menunggu becak yang tumben sekali lama datangnya.

"Ayo, naik!"

Dia muncul, aku tidak sanggup lagi untuk heran, dia benar-benar sedang aneh sekali hari ini. "Raka, udah, deh."

"Gua bisa bantu lo cari objek foto!!"

Daripada berdebat dan aku memang sedang ada *deadline* di ekskul fotografi, aku duduk di bangku belakang sepedanya.

Ternyata omongannya sungguhan, ia tahu di mana sudut terbaik untuk mengambil foto di Malioboro. Aku kira dia cuma mengada-ada. Seakan membaca pikiranku dia menyaut, "Bener, kan bagus. Gue nggak pernah bohong!"

"Iya, iya. Maaf, deh. Habis mukamu penuh kebohongan," kataku sambil menahan ketawa.

"Astaga, segitunya apa?"

Aku tidak menjawabnya, hanya melanjutkan mengambil foto ke sana kemari. Malioboro termasuk salah satu tempat yang menurutku tidak pernah sepi, selalu bising akan suara pedagang yang menjual dagangannya. Namun, lensa kameraku tiba-tiba mengarah pada sebuah cinderamata yang membuat Malioboro sekejap menjadi terasa sunyi, seakan hanya ada aku di sana. Tidak kudengar suara apa pun kecuali degup jantungku yang entah kenapa tiba-tiba menjadi berdetak cepat. Aku meletakkan kameraku ke dalam tas, berjalan

cepat menuju penjual cinderamata yang menarik perhatianku dari tadi.

"Brandenburg Gate," gumamku pelan. "Yang ini saja satu, Pak."

"Sepuluh ribu saja deh, saya diskon lima ribu untuk si mbak yang *ayu*."

Setelah membayar aku duduk di sebuah trotoar depan toko yang sudah tutup, meletakkan miniatur Brandenburg Gate persis di depan mataku. Menghela napas pelan, seketika wajahnya muncul lagi di benakku.

Di tengah kerumunan seramai ini saja, masih kudengar suara tawamu muncul dalam ingatan. Sudut kota Yogya selalu menyediakan tempat untukmu, dan anehnya aku selalu menemukan hal kecil itu. *Geez, bagaimana caranya menghapus semua ini? Bagaimana bersikap biasa saja menghadapi kerinduan yang membengkak setiap harinya?*

"Hoi!"

"Ah, ngagetin aja, sih!"

"Keana, Keana."

Raka duduk di sebelahku. "Sesuatu yang cuma buat lo sakit, berarti harus disembuhin. Dan sebenernya lo tahu gimana caranya."

"Gimana?"

"Ikhlas. Berusahalah merelakan sesuatu yang lo pasti tahu harus direlakan."

"Tapi kalau dia balik lagi? Gimana kalau dia cuma pergi sebentar?"

"Setahun masih hitungan sebentar? Ke, coba deh, pikir lagi baik-baik. Menyelamatkan pengharapan setahun kemarin atau menghidupkan harapan yang baru di hari besok?"

Aku kembali memperhatikan miniatur Brandenburg Gate baik-baik, aku tidak bisa membedakan mana hal yang normal, mana yang tidak.

"Raka, tapi...."

"Mau sampai kapan jawabannya selalu tapi? Gue yang ngelihat aja capek, apa lo nggak capek? Nungguin sesuatu yang nggak tahu masih ada atau nggak?"

"Pulang, yuk!" kataku sambil berbalik badan.

Raka mengantarku pulang dengan sepedanya. Setiba di rumah, aku turun dan masuk ke dalam tanpa bicara apa-apa kepadanya. Masuk rumah lalu menuju kamarku. Aku duduk di bangku meja belajar, membuka laptop, memerika pesan masuk tetapi tidak ada. Kali ini, aku akan coba untuk bicara dengannya, tidak peduli dibalas atau tidak, dibaca atau tidak.

Keana Amanda:

Aku mulai membenci bunga lily.

Keana Amanda:

I buy them everyday after school. I'm getting more friendly with the florist and he never gives me a disappointed flowers.

Keana Amanda:

I know, i know it doesn't look like there's something wrong.

Keana Amanda:

But there was a day, when i sit and stared at those lily, and suddenly i hate them. I hate every single time when they start to be withered, then died, then i have to throw them out, and then i realize that it's time to buy new flowers again.

Keana Amanda:

You know, i hate them. But i hate myself more.

Keana Amanda:

Can you imagine how does it feel? Doing the same thing in almost one year, without know the reason why i still keep doing that.

Keana Amanda:

It's disgusting.

Keana Amanda:

Everything makes me sick, Geez.

"Keana, ada telepon dari si mas," seru Eyang dari dapur.

"Iya Eyang, sudah aku sambungkan ke telepon kamar."

Tumben sekali dia telepon, pasti ada maunya. "Halo?"

"Halo adek Abang paling jelek,"

"Pasti Abang lagi mau sesuatu."

"Ih dasar bocah, Abang beneran kangen sama adek sendiri, emang nggak boleh apa?"

"Ah, biasanya Abang telepon juga kalau ada maunya."

"Eh, Gazza gimana Gazza?"

Ih! Ngapain, sih, dia ngomongin nama itu. "Tahu, deh." Aku berusaha tidak peduli. Mengeluarkan suara bernada kesal.

"Apa kabar dia? Terakhir kali dia bilang sama gue, minta ingetin lo untuk jangan lupa makan, jangan suka main ujan-ujanan, karena dia paling nggak mau denger lo sakit."

Mataku membelalak. Dia kasih tahu Abang tetapi dia tidak ngomong apa-apa sama aku?! "Biarin aja sakit. Udah sakit juga."

"Dia sering banget minta gue ngingetin lo soal itu, tapi gue-nya aja yang lupa melulu."

"Kenapa nggak dia aja yang ngomong langsung ke aku?"

"Ya, lo kayak nggak tahu aja dia orangnya gimana. Tapi, lo masih *in contact* sama dia, kan?"

"Nggak."

"Serius? Masa, sih? Lo udah coba buka kado dari dia belom?"

"Nggak mau buka."

"Lo keras kepala nurunin siapa, sih?"

Aku lantas diam, tidak menjawab pertanyaan Abang yang membuat otakku yang tadinya ingin tidur jadi harus bekerja lembur. Aku menengok ke bawah tempat tidur. Aku sengaja meletakkan kado yang diberikan Geez di sana supaya tidak perlu melihatnya setiap hari dan jadi ingin membukanya. Kotak kadonya masih rapi walaupun sudah mulai berdebu.

"Pokoknya, aku mau buka kadonya sama Geez!" bentakku sambil menutup telepon.

Eyang kemudian menghampiriku yang kelihatan sedang sangat emosi. "*Ono opo to, ndok?*"

"Nggak ada apa-apa Eyang, tadi si mas biasa godain aku."

Sejak hari itu, hubunganku dengan Raka menjadi lebih baik. Ternyata dia harus lebih dikenal dulu untuk tahu kalau dia tidak semenyebalkan yang kubayangkan. Ia membantuku untuk menghidupkan lagi hati yang tengah sekarat. Dari mulai pergi mencari tempat-tempat menarik di Yogya yang belum aku tahu sebelumnya, dan melakukan hal-hal gila yang menyenangkan. Pokoknya dia mengajakku ke dalam kehidupannya yang abstrak, tetapi keren! Seru! Raka berhasil

mewarnai kanvas kosong yang pernah Geez tinggalkan. Hari-hariku tidak lagi gelap walaupun kesedihan tetap muncul setiap kali ingat dengannya.

Aku dibonceng sepeda lagi. Dengan seragam yang masih menempel, aku dan Raka pergi menuju alun-alun. Kita memang tidak boleh terlalu membenci seseorang. Karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari.

"Bu, dua, ya." Ia bicara dengan penjual wedang ronde langganannya.

"Ih, aku teh panas aja," kataku mencegahnya untuk langsung mesan.

"Bu, jadinya teh panas satu sama kopi hitamnya satu."

"Loh, kamu nggak jadi minum wedang?"

Angin YYogya sedang dingin sekali malam ini. Entah, sedang apa dia di negeri itu, memikirkanku, kah? Tentu tidak jawabannya, mungkin ia sedang bersama peri kecilnya yang lain. Apa dia tahu apa yang kurasakan sekarang? Kerinduan yang menyakitkan ini butuh disembuhkan sesegera mungkin, tetapi dia tidak memahami itu. Geez, aku hanya ingin kamu mengerti kalau aku tidak menyukai semua ini.

Lamunan menyedihkan ini dihentikan oleh aroma sesuatu yang sangat.... ah, aku tidak bisa mendeskripsikannya.

Pesananku dan Raka datang, "*Iki Mas, monggo*."

"*Matur nuwun*, Bu."

"Raka itu apa?"

"Ini? Kopi, lah."

"Pahit, ya?"

"Kenapa? Takut?"

"Kita bisa mendapatkan banyak pelajaran dari secangkir kopi, Keana. Di dunia yang kejam ini, sebenarnya kita hanya perlu sedikit kepahitan untuk dinikmati. Walaupun tidak semanis teh panasmu, tapi dia sudah jujur dari awal. Dia tidak mau dibilang kopi manis kalau akhirnya akan terasa pahit. Lebih baik dari awal sudah ketahuan pahit tapi akhirnya bisa dinikmati dengan sempurna. Daripada teh panasmu yang dipesan manis ternyata rasanya tawar?"

Aku menyesap kopi yang disodorkan Raka. Indra perasaku langsung terkejut. Ada rasa yang aneh yang belum terdefinisikan oleh lidahku. Pahit sekali, tetapi berbeda.

"Hmm...." Aku cuma bisa bergumam untuk menyembunyikan kekagumanku akan kalimatnya yang keluar barusan.

"YA AMPUN, KEANA!"

Tiba-tiba dia memelukku, mataku membelalak, bingung, tidak tahu harus apa.

Dia hanya berbisik pelan, "Bagaimana bisa gue lupa? Selamat ulang tahun, Keana. Tetaplah jadi musuh sejati Raka satu-satunya. Jangan berhenti benci gue supaya gue selalu punya waktu untuk buat lo kesel. *Happy birthday*."

Enam

Banyak yang berubah, terutama dengan diriku. Sejak musuh bebuyutanku itu tidak pernah absen mengajakku berpetualang setiap hari. Aku jadi tidak pernah melamun menunggu *e-mail* masuk dari manusia misteriusku itu. Raka berhasil membuatku lupa hampir seratus persen dengan sosok yang kutunggu selama ini. Walaupun masih sering teringat apalagi kalau sedang sendiri, paling tidak aku sudah tidak fokus menunggu kabar terbaru darinya. Meski sebenarnya ingin.

Kini, detik mulai berjalan normal, tidak seperti dulu sebelum ada Raka. Aku sekarang sadar bahwa aku bisa saja menunggu waktu, tetapi waktu nggak mungkin menungguku bergerak. Mungkin sudah saatnya untuk menghapus namanya dalam sebuah ruangan yang sudah lama terkunci. Sudah saatnya aku membuat kunci duplikat dan mengizinkan orang baru mengisinya.

Liburan kenaikan kelas ini, sebelum naik kelas tiga, seluruh kelasku memutuskan mengadakan acara liburan bersama. Walaupun tidak lama, setidaknya kami bisa menghabiskan waktu bersama sebelum menjadi orang sibuk selama kelas tiga. Tadinya aku tidak mau ikut, tetapi Tari ngambek tiga hari, sampai akhirnya aku bilang iya. Sebenarnya alasanku untuk tidak ikut sangat kuat, karena....

"Kenapa sih harus ke Bandung? Kayak nggak ada tempat lain aja."

Nah, sekarang kalian paham, kan. Atau masih belum? Tidak apa-apa, tidak usah buru-buru.

"Udah, deh, kamu akan baik-baik aja, kok."

"Lagi pula, memang Yogya kenapa, sih? Kurang indah apa coba? Kenapa sampai jauh-jauh ke Bandung? Kan, ada banyak tempat di Yogya yang bisa dikunjungi."

"Keana, udah, deh, ya. Kita udah berdebat tentang ini ribuan kali."

"Ya, tapi, kan, Ta...."

"Sekarang gini, memang Bandung kenapa? Hanya karena berdiri sebuah rumah pohon milik Geez lalu kamu mengklaim Bandung seburuk itu? Ayolah, Ke."

Dengan tas besar yang ia bawa, Raka menghampiriku dan Tari yang kelihatan sedang beradu argumen. "Tari bener."

Aku hanya merengut.

Raka mengambil paksa tasku lalu ia masuk ke kereta, juga Tari. Namun, aku tidak. Aku masih duduk di bangku tunggu.

"Udah ayo naik." Raka menghampiriku yang masih saja duduk. Barang bawaannya pasti sudah ia taruh semua di dalam kereta. Awalnya hanya berdiri, tapi karena aku tidak bereaksi apa-apa, dia pun ikut duduk di sebelahku.

"Kamu tahu, kan, di Bandung ada apa? Gimana kalau rumah pohon itu mengirim kembali semua kenangan yang sedang berusaha kuhapus?"

"Harusnya masalah seperti ini memang nggak perlu dibahas lagi." kata Raka sambil menyandarkan tubuhnya. Lagi-lagi perkataan manusia menyebalkan itu harus aku benarkan. Dua tahun tanpa *e-mail* darinya harusnya sudah bisa menjadi alasan untuk berhenti membahas apa pun yang berkaitan dengan Geez. Harusnya.

"Lo nggak akan ke sana, Keana. Kita mau ke vila, bukan ke rumah pohon." Setelah bicara itu, Raka mengajakku masuk ke kereta. Kami naik kereta ekonomi supaya lebih hemat. Aku duduk di sebelah Tari, berhadapan dengan dua temanku yang lain, Fachri dan Rifki, dua gembul kesayanganku yang selalu berhasil membuatku gemuk.

"Permisi, ada yang mau pesan makanan?"

"Saya pesan semua yang ada, Mbak! Lo mau apaan, Ki?" sahut Fachri.

Tari melotot, "Kalian ini gila atau rakus atau laper atau apa?!"

Mereka hanya nyengir, sedangkan aku cuma bisa menahan tawa. "Udah biarin aja kenapa, Ta." Tari kelihatan emosi sekali padahal mereka sama sekali tidak buat kesalahan apa-apa, hanya pesan makanan. Itu saja. Semua makanan yang ada di menu.

"Iya, tapi kan, mana ada coba manusia di dunia ini yang pesan semua makanan yang ada di menu? Kayak bakal habis aja."

Tiba-tiba Raka mendatangiku. "Keana."

"Apa?"

"Ikut gue sebentar." Ia langsung meraih tanganku buru-buru. Seperti ada sesuatu serius yang harus ia ceritakan sesegera mungkin.

"Bentar ya, Ta," sembari beranjak dari tempat duduk. Aku meninggalkan Tari dengan dua manusia yang sedang membuatnya kesal setengah mati. Aku berjalan menyusuri gerbong satu ke gerbong berikutnya. Raka di depan dan tetap tidak bicara apa-apa. Ketika langkahku menuju gerbong berikutnya, entah ada apa, keretanya

cukup mengguncang dan aku hampir terjatuh kalau saja Raka tidak segera menangkapku.

"Nggak kenapa-kenapa, kan, Ke?" Matanya menatapku. Aku spontan membalas tatapannya itu.

Walaupun masih sedikit kaget, aku tetap berusaha menjawab, "Iya... nggak...."

Dia meraih tanganku dari depan. Iya, dia musuhku yang kini tiba-tiba membuat perasaan aneh itu muncul lagi. Perasaan yang kurasakan dengan Geez dulu. Nggak, nggak mungkin! Masa iya, Raka yang berhasil menghidupkan kembali perasaan aneh itu? Ini pasti ada yang keliru, ini pasti salah. Namun ketika tangannya menyentuh jemari tanganku, sesuatu terjadi, jantung berdegub cepat, rasanya berbeda dari biasanya. Aku tahu, harusnya tidak perlu ada perasaan semacam ini, tetapi sudah telanjur kurasakan dan tidak bisa ditolak.

Aku buru-buru kembali berdiri dan jalan duluan. Sebisa mungkin aku harus kelihatan biasa aja. Aku tidak mau sampai dia berpikir macam-macam. Ternyata Raka mengajakku ke restorasi yang ada di dalam kereta. "Lo mau apa, Ke?" tanyanya sesampai di restorasi.

Aku bahkan tidak *ngeh* sudah sampai. "Aku teh manis hangat saja."

Kami pun duduk di dekat jendela. Aku terus saja menghadap ke arah jendela melihat pemandangan sawah hijau untuk melupakan perasaan aneh barusan. Pasti beberapa detik lagi hilang, dan aku akan kembali pada perasaan normalku sebagai mana mestinya. Seperti guncangan akibat gempa, yang awalnya terasa dahsyat,

tetapi lama-lama juga hilang dan tidak ada. Perasaan aneh itu pasti bukan perasaan yang sebenarnya kumaksud. "Keana?"

"Ha?"

"Kok bengong, sih?"

Tehnya datang. Aku buru-buru meminum teh yang tadi kupesan, supaya sebisa mungkin tidak kelihatan sedang kenapa-kenapa. "Iya, nggak apa-apa, tadi Raka mau cerita apa?"

Dia membenarkan posisinya, supaya bisa nyaman bercerita. "Jadi, tadi gue ketemu cewek."

Aku tersedak, tehnya hampir tumpah semua.

"Ke, lo kenapa, sih? Sakit, ya?" Ketika bertanya itu nadanya berubah menjadi agak khawatir. Ia pergi untuk memesan segelas air mineral lalu kembali dan memberikannya untuk kuminum. Entah kenapa muncul sejenis perasaan aneh yang lain ketika mulutnya berkata itu, sekali lagi aku harus tetap kelihatan biasa saja. "*A girl?*"

Wajahnya berubah bersemangat ketika ingin menceritakannya padaku. "Teman lama sebenarnya, dulu sempet deket tapi nggak jadi gue tembak (jadiin pacar), karena dia harus pindah ke Bandung."

Aku harus ikut bersemangat mendengar ceritanya. "Oh, iya? Terus, terus?"

"Dia habis liburan di Yogya dan ternyata dia satu gerbong sama gue, Keanaaa!!!"

Aku memasang wajah paling munafik di dunia ini, tersenyum senang melihatnya gembira sekali. "Wah, kebetulan banget, ya?"

"Nah itu dia yang gue mau bicarain, Ke. Mungkin dia kali ya, yang dikirim Tuhan untuk gantiin Sarah?"

Aku kira kamu yang dikirim Tuhan untuk menggantikan Geez. Ya ampun, Keana... kamu ini kenapa? Kenapa rasanya seperti... seperti sakit sekali ketika mendengar dia bicara itu. Seperti kamu adalah seseorang yang tidak memiliki apa-apa, lalu suatu ketika ada seseorang datang. Orang itu selalu menemanimu, orang itu berhasil membuat pelangi dalam abu-abu hidupmu, yang tidak pernah kamu izinkan untuk diambil orang lain, tetapi kemudian sebentar lagi ia akan hilang. Ya begitulah kira-kira.

"Ke? Keana? Lo sakit?" Raka menanyakan hal yang sama untuk kedua kalinya, sambil memegang keningku. Ketika selesai melamun, aku tiba-tiba merasa marah sekali dengannya. Padahal dia tidak buat sesuatu yang buat aku kesal. Amarah ini berbeda sekali. Aku tidak pernah merasa semarah ini dengannya.

"Apaan, sih!" Kemudian aku pergi meninggalkannya lalu kembali ke gerbongku. Mungkin kalau sekarang dilihat di cermin, pasti wajahku seperti sedang ingin menelan manusia. Aku sebenarnya juga tidak tahu kenapa tiba-tiba marah seperti itu dengannya. Ketika kembali duduk di tempatku, Tari hanya menoleh. Dia tidak berani bertanya. Lagian, untuk apa, sih, aku harus sekesal ini? Harusnya bukan menjadi urusanku, kan? Mau Raka dekat dengan siapa pun itu, harusnya tidak jadi masalah. Dia kan, hanya musuhku. Harusnya aku senang dia memiliki perhatian lain dan akan berhenti mengganggguku.

Aku dan teman-teman menginap di penginapan milik salah satu teman. Aku sekamar dengan Tari dan dua anak perempuan yang lain. Kami tiba pukul sembilan malam. Hampir semua anak-anak langsung tertidur karena perjalanan yang cukup melelahkan, tetapi berbeda denganku. Aku justru tidak bisa tidur. Berkali-kali mengubah posisi tetap saja tidak bisa. Karena kesal sendiri, aku memutuskan untuk mencari angin di luar. Sudah sepi, pasti hanya aku yang masih terjaga. Aku berjalan mengitari gazebo yang ternyata masih belum sepi.

"Keana? Keana!" serunya sambil menghampiriku. Tidak perlu menunggu besok pagi untuk bicara lagi dengannya, aku ingin minta maaf sudah marah-marah nggak jelas di kereta siang tadi. Senang sekali mendengar suaranya memanggil namaku.

"Raka," balasku menyapanya.

"Ke, lo harus tahu sesuatu. Sebelum turun dari kereta, gue sama dia tukeran nomor telepon dan barusan kita teleponan!!! Lama banget lagi. Terus ternyata, dia orangnya seru, nyambung banget sama gue," serunya bersemangat.

"Hah?" Hanya kalimat itu yang bisa keluar dari mulutku. Tubuhku lemas, tidak kusangka justru kalimat itu yang ia ucapkan. Aku kira dia ingin minta maaf atau apa saja, asal jangan itu. Namun, wajah itu, tidak pernah kulihat wajah Raka sebahagia itu bahkan ketika denganku. Mana mungkin aku marah lagi apalagi menangis.

"Terus besok rencananya gue mau ke rumah dia, lo mau ikut?"

Aku berusaha menjawab sambil tersenyum, "Nggak, deh, aku di sini aja."

Bandung dingin sekali pagi ini. Aku memutuskan ke dapur untuk membuat teh yang bisa menghangatkan badan. Awalnya kukira belum ada yang bangun tetapi ternyata ketika menengok ke jendela, sudah ada Fachri sedang beli bubur ayam di depan. Dengan secangkir teh hangat yang baru saja kubuat, aku menghampirinya.

"Masih pagi udah laper?"

Dia hanya nyengir sambil terus menghabiskan bubur ayamnya sampai habis, "Lebih baik gemuk daripada tidak gemuk tapi merokok."

Aku tertawa kecil. "Hahaha, aku setuju kalau yang itu."

"Eh, Ke."

"Iya, kenapa Ri?"

"Sebenernya ada sesuatu yang dari dulu mau kuberi tahu kamu, tapi aku takut."

"Tentang?"

"Raka...."

Aku kira tentang apa, ternyata dia. "Raka? Raka kenapa?"

"Waktu itu pas aku sama Rifki mau pulang, kita lewatin tongkrongannya Raka. Nah, di tongkrongannya Raka ada roti bakar kesukaannya Rifki. Tadinya aku udah bilang nggak usah beli karena banyak kakak kelas. Kamu tahu sendiri, kan, teman-temannya Raka seperti apa?"

"Iya tahu, lalu?"

"Terus pas aku sama Rifki turun dan pesan roti bakar, aku denger Raka dan teman-temannya itu, termasuk kakak kelas, lagi bicarain kamu."

Aku mulai merasa ada yang tidak benar. "Bicarain aku?"

"Raka bilang, sebelum naik kelas tiga dia pasti akan berhasil buat kamu jatuh cinta sama dia. Terus aku juga denger, salah satu kakak kelas salut karena selama ini dia berhasil pura-pura mau temenan sama anak kayak kamu. Maaf, Ke."

Aku terhenyak di kursi dekat gerobak tukang bubur, rasanya seperti dipanah berkali-kali. Jadi selama ini, semuanya adalah kebohongan? Namun, semua yang sudah dia lakukan untukku? Pertolongan perasaan yang dia berikan itu? Mengajakku berpetualang? Mencari objek foto? Main di laut? Minum wedang ronde di alun-alun setiap malam? Apa itu semua tidak ada yang tulus sama sekali? Satu pun? Semuanya hanya skenario? Aku hanya bahan lelucon?

Fachri berusaha bicara kepadaku pelan-pelan. "Keana, aku minta maaf, aku baru berani bicara ini sekarang. Jangan bilang Raka ya, aku dan Rifki bisa dihajar nanti."

Aku berusaha tenang. "Oke. Makasih, ya." Aku masuk dan berniat merapikan baju ke dalam tas untuk pulang kembali ke Yogya. Aku memang punya firasat sejak awal untuk tidak usah ikut ke Bandung. Lagi pula, untuk apa lagi aku di sini? Melihat kebohongan dari seseorang yang tadinya kukira akan menjadi pengganti Geez? Dasar bodoh kamu, Keana Amanda. Dari awal kamu tahu kebencian itu

sudah ada, lalu kamu kira bisa berubah dengan sesuatu yang sangat indah? Harusnya kamu percaya dengan logikamu kalau Raka Adam adalah musuhmu dan akan selalu begitu.

Karena terburu-buru, aku menabrak sesuatu. Ketika aku melihat wajah seseorang yang tidak sengaja aku tabrak, aku berusaha untuk menghindarinya sebisa mungkin tetapi dia berhasil meraih tanganku. "Keana."

"Lepas!"

"Lo kenapa?"

Berani sekali dia bertanya kenapa! Aku benar-benar muak melihat wajahnya, menjijikkan. "Kenapa kamu bilang? Coba kamu pikir kenapa, hah?"

Sepertinya dia mulai sadar jika aku sudah tahu kebohongan yang selama ini dia tampilkan di depanku. "Keana...."

"Cukup! Yang boleh memanggil namaku hanya orang-orang yang tulus berteman denganku, bukan untuk seseorang yang hanya menjadikanku bahan lelucon!" Aku berkata ketus, lalu meninggalkannya dengan air mata yang deras. Jahat! Dia adalah manusia paling tidak punya hati yang pernah kutemui.

Semesta, maaf aku menangis, sakit sekali rasanya. Kebodohan terbesarku adalah pernah berpikir jika aku mulai menyayangi manusia jahat itu. Benar-benar kesalahan besar.

Aku berlari meninggalkan tempat penginapan. Raka tidak mengejarku karena aku tahu dia pasti mengerti apa yang aku inginkan dan harusnya dia malu kalau masih berani mengejarku.

Aku hanya ingin pergi, pergi jauh, jauh, jauh sekali. Aku ingin berlari dari rasa kecewa yang padahal akan tetap menempel dalam diriku walau aku pergi ke ujung dunia sekalipun.

Keringat dan air mata melebur menjadi satu kesatuan dalam wajahku, tidak tahu sudah seberapa lama dan seberapa jauh aku berlari. Aku merasa sangat kelelahan, kepalaku mulai terasa sedikit berputar-putar.

"Neng, Keana?" Tiba-tiba seorang bapak tua menghentikan langkahku yang sudah letih. Ia memegang sapu lidi seperti habis membersihkan jalanan.

"Iya, Pak. Saya Keana," jawabku sambil berusaha tersenyum walau lelah setengah mati.

"Akhirnya si Eneng ke sini juga...."

Tentu saja aku bingung. "Ke sini?"

"Iya, ke rumah pohon. Ayo Neng, Bapak antar ke dalam."

Wajahku berubah terkejut seperti habis melihat hantu. "Sebentar Pak, rumah pohon?"

Bagaimana mungkin langkahku bisa sampai di sini? Ah, rumah pohon di dunia ini, kan, tidak cuma satu. Namun, kalau memang rumah pohon yang dimaksud si bapak adalah....

"Pak, Bapak pasti salah. Saya nggak mau ke rumah pohon. Dan oh, iya, Bapak bisa tahu nama saya dari mana? Saya, kan, belum bicara apa-apa."

"Dari Mas Gazza, Neng lupa?"

Lupa? Mana mungkin aku bisa lupa sama dia. Tunggu-tunggu, aku tidak sedang benar-benar berada di rumah pohon 'itu', kan? Ini pasti cuma mimpi. Langkah kakiku membawa jiwa yang sedang tenggelam dalam rasa sedih ke tempat ini? Tempat terindah ini? Ini semua di luar akal pikirku, jauh sekali dari logika.

"Duh, Pak, gini ya, maaf tapi saya nggak bermaksud mau ke sini."

Si bapak jadi ikutan bingung. "Loh, lalu si Eneng mau ke mana? Di sekitar sini, kan, hanya ada rumah Bapak sama ladang kecil dan rumah pohon. Nggak mungkin *atuh* Neng Keana yang *geulis* mau pergi ke ladang?"

Aku jadi lebih bingung. "Kok, Bapak bisa menebak saya yang namanya Keana?"

"Saat tadi neng tersenyum."

Lagi-lagi alasannya itu, seperti bapak penjual bunga di Yogya. Ada apa, sih, dengan senyumku? Perasaan biasa saja, tidak ada bedanya dengan milik orang lain. Pasti ada sesuatu yang Geez beri tahu ke si bapak tentang ciri-ciriku. Sebal!!!

"Kalau Bapak, Bapak siapa?"

"Saya Pak Amir, bapak yang menjaga rumah pohon milik Neng Keana."

"Tunggu-tunggu, rumah pohon saya? Pak, rumah pohonnya bukan punya saya, punya Gazza." Si bapak akhirnya menjelaskan kepadaku tentang banyak hal. Tiga hari sebelum keberangkatannya, Grez membeli rumah pohon ini atas nama Keana Amanda, dan mempekerjakan Pak Amir untuk merawat agar tidak rusak dan kotor.

"Jadi waktu itu Mas Gazza bilang, *Pak, saya titip rumah pohonnya,ya. Mungkin Bapak akan ketemu sama yang punya dalam jangka waktu agak lama, tapi tolong dirawat, ya, Pak. Saya nggak mau ketika yang punya datang ke sini, rumah pohonnya membuat dia kecewa,* begitu katanya Neng."

"Terus, Pak?"

"Ya, Bapak tanya namanya siapa, Mas Gazza bilang namanya Keana, Keana Amanda."

Dia membeli rumah pohon ini? Rumah pohon atas nama Keana Amanda? Apa tidak salah? Apa Keana Amanda itu aku? Atau Keana Amanda yang lain? Sungguh. Semua ini masih membuatku tidak percaya sama sekali. Bisa-bisanya Geez tidak memberi tahuku soal ini. Aku mencoba untuk bernapas pelan. "Baik kalau memang begitu, saya akan mampir sebentar."

"Mau diantar Neng?"

"Oh nggak Pak, saya masih hafal jalannya."

Kalau tanpa direncanakan saja langkahku bisa sampai di sini, sepertinya sangat mudah untuk berjalan menuju ke rumah pohon. Dan ternyata tidak ada yang berubah, bunga mawar di sekitarnya masih tumbuh subur, Geez tidak akan menyesal sudah mempekerjakan Pak Amir. Semuanya masih sama. Jalan setapak kecil yang ia buat, bahkan udaranya pun masih terasa sama, hanya bedanya sekarang aku datang seorang sendiri. Langkahku sekarang sudah tepat berada di depan istana kecil yang pernah jadi tempat terindahku dengannya dulu. Tanganku tiba-tiba seperti terkena

rintik hujan padahal langit sedang cerah sekali, pipiku pun begitu. Ya ampun, aku menangis tidak tahu kenapa, aku hanya merindukannya, sangat merindukannya.

Sesampaiku pada tangga terakhir, aku terkejut dengan isi rumah pohonnya. Kali terakhir aku ke sini dengan Geez tidak ada apa-apa, sungguh. Sekarang yang kulihat adalah sebuah teropong yang mengarah keluar jendela, buku-buku karya Enid Blyton kesukaanku, karpet dan bantal bernuansa boho, serta lampu-lampu kecil seperti kunang-kunang. Bagaimana bisa aku menahan air mata ini? Hal-hal yang menyangkut dengannya pasti selalu membuatku bahagia.

Indah sekali semuanya dari sini, harusnya sempurna kalau ada kamu. Geez, kamu ada apa? Ada apa sampai kamu tega melakukan ini sama aku? Maaf, maaf karena aku nggak bisa nepatin janji kamu untuk jadi Ann yang ceria. Ketika kamu pergi, hal-hal berubah menjadi berat. Aku bahkan tidak tahu bagaimana caranya untuk melewati semua ini. *If only you were here*, mungkin aku bisa percaya kalau semuanya akan baik-baik saja. *But if you could see me right now, i'm alone, Geez. And I have no plan to do expect angry with myself, and crying.*

Aku buru-buru menutup wajahku dengan kedua tanganku, lalu menangis, sederas yang aku bisa. Aku tutup karena malu dilihat oleh rumah pohon, takutnya dia mengadu pada Geez. Aku hanya tidak mau Geez sampai tahu aku sedih lalu ia tutup semua toko es krim yang ada di muka bumi.

"Pulang!"

Suara itu... suara itu!!!

Dia membuka wajahku, memegang kedua tanganku, kemudian duduk di sampingku dan berkata lembut. "Balik ke tempat penginapan, semuanya sedang pusing mencarimu."

Mulutku mendadak kaku tetapi tetap harus mengatakan sesuatu. "Geez?"

Aku hanya ingin memastikan dia sungguh Geez. Kupegang wajahnya, ternyata ia benar-benar Geez. Ia menggenggam erat tanganku. Kuharap itu adalah bentuk kalau ia tidak ingin melepasku pergi.

"Geez kenapa kamu hilang? Kenapa *e-mail-mu* tidak pernah lagi muncul? Aku salah apa? Aku bandel, ya?"

Dia berusaha menenangkanku seperti yang selalu ia lakukan. "Nggak, kamu nggak bandel. Sekarang kita harus bahas yang lebih penting dulu."

"Ini penting, Geez!"

"Ann kenapa? Kenapa matanya sembab? Kenapa pipinya basah?"

Aku tidak bisa menjawab, otakku seperti bayi baru lahir yang tidak tahu apa-apa. Aku justru fokus memandangi wajahnya yang ingin sekali aku curi supaya tidak perlu kangen-kangen lagi.

"Ann, kamu masih ingat dengan ancamanku, kan?"

"Ingat."

"Apa?"

"Kalau aku menangis, kamu akan menutup semua toko es krim di dunia ini."

"Lalu kenapa kamu masih berani menangis?"

"Karena aku benar-benar marah dan kesal dan benci dan kecewa dan...."

"Iya, sudah-sudah, aku mengerti. Semua yang kamu rasakan itu pasti ada penjelasan dan penyelesaiannya."

Aku memalingkan muka. "Penyelesaiannya adalah kamu tetap di sini."

"*Hey, listen. You will be good, alright*? Aku percaya dengan orang paling ceria ini sanggup menyelesaikan masalah-masalahnya."

"Tapi *e-mail-e-mail*mu?"

Dia tersenyum, senyuman yang akhirnya kusaksikan lagi. "Sekarang kamu harus kembali ke penginapan."

"Tidak mau. Ada Raka, manusia paling jahat di muka bumi ini! Aku ingin pulang ke Pluto saja, berteman dengan alien!!!"

"Kalau kamu bisa memaafkan dirimu sendiri karena pernah membenciku, kenapa kamu harus marah karena tidak bisa memaafkannya?"

Aku tidak menjawab dan beranjak menuju kaca jendela, melihat bintang-bintang melalui teropong yang sebenarnya aku tidak tahu cara menggunakannya. Untung saja dia paham kalau aku tidak mengerti.

"Mau lihat apa, sih?" Dia bertanya lembut.

"Kamu sama aku itu seperti jarak antara satu bintang dengan bintang yang lain. Kalau dari jauh kelihatan dekat, padahal kalau didekati sangat jauh."

Dia membelai rambutku. "Itu karena aku dan kamu bukan bintang."

Aku menoleh dengan heran, kenapa jawabannya selalu singkat, padat, dan nggak jelas. "Kok?"

"Iya, kita, kan, bukan bintang, aku Geez dan kamu Ann. Geez dan Ann yang hidup di bumi, yang menyadari kalau selama masih memandang langit yang sama, maka tidak akan pernah ada jarak terjauh yang memisahkan mereka."

Kini giliran ia yang melihat ke langit, sedangkan aku tersenyum memandanginya lagi sehabis mendengar perkataannya barusan. "Benar?"

"Eneng, sudah gelap."

Aku mendengar sesuatu, lalu membuka mataku yang terasa seperti habis lama terpejam.

"Neng? Neng Keana?"

Suara itu muncul lagi, ternyata dari bawah. Pak Amir berusaha membangunkanku, sepertinya. Iya benar, sudah gelap. Aku melihat ke atas, wah, banyak sekali bintang malam ini. Oh iya, kenapa aku tidak pakai teropong yang tadi kulihat dengan Geez.

GEEZ!

"Geez? Geez?"

"Neng ayo turun sudah malam."

"Pak, Gazza ke mana ya Pak? Dia ada di bawah sama Bapak, ya?" Tentu saja aku menanyakan hal itu. Pak Amir memandangiku dengan penuh pertanyaan. "Gazza? Mas Gazza maksudnya gimana, Neng?"

"Iya Pak, tadi Gazza ada di sini."

"Tapi dari tadi siang Neng hanya sendirian di atas, kemudian ketiduran."

Apa? Aku ketiduran? Jadi itu hanya bunga tidur? Tidak nyata? Geez tidak benar-benar datang ke sini tadi? Tubuhku terasa ringan sekali, aku kecewa dengan diriku sendiri. Kalau saja tadi aku tidak tertidur, mungkin sekarang aku akan merasa biasa saja, tidak akan sekecewa ini. Jari-jariku dingin, ingin tidak menangis tapi ternyata sulit menahannya untuk tidak keluar. Aku menengok ke bawah dan Pak Amir masih menungguku untuk turun. Sudah gelap, aku tidak tahu jam berapa sekarang. Mungkin Geez benar, aku harus pulang.

Karena melihat mataku sembab, Pak Amir jadi sedikit bingung. "Si Eneng, kenapa? Kok seperti habis menangis?"

"Nggak apa-apa, Pak, saya pulang dulu ya sudah gelap."

"Mampir dulu ke rumah bapak ya, ada teh hangat dan ubi rebus. Neng Keana belum makan sejak tadi siang, sekarang lihat, tuh, sudah hampir pukul sepuluh malam."

"Hah?! Pukul sepuluh malam, Pak? Selama itu saya tidur?"

Wajar sih lama, habis... mimpinya sangat indah. Pak Amir kemudian mengantarku ke rumahnya, rumah sederhana dengan kehangatan yang menyelimutnya, entah kenapa tapi aku bisa merasakan itu.

"Ya ampun, jadi ini yang namanya Keana? *Geulis pisan,*" kata seorang ibu yang menyapaku dari dalam.

"Waduh, saya sudah terkenal ya Pak?" tanyaku bercanda.

Si ibu tertawa kecil. "Iya atuh, Mas Gazza, kan, sering ke sini untuk minum teh kesukaannya."

"Oh... jadi dia sering ke sini juga ya Bu?"

"Wah iya, sering, sering juga cerita tentang si teteh."

"Si teteh? Teteh siapa Bu?"

"Teteh Keana maksudnya si ibu," kata si bapak berusaha melengkapi.

"Ya udah, Ibu buatkan teh dulu ya, ubinya baru saja matang."

Aku tersenyum, bergumam dalam hati, masa, sih, aku sering diceritakan sebegitunya?

"Hmm... Pak, Bapak sudah lama kenal Gazza?"

"Wah sudah lama, Neng. Dari Mas Gazza kecil, dulu Bapak sama Ibu pernah kerja lama di rumahnya. Cuma karena sudah tua, ya pensiun, nggak kuat kerja. Tapi Mas Gazza sudah seperti anak sendiri, makanya dia sering ke sini. Sekadar minum teh, makan ubi rebus, sama cerita-cerita."

"Cerita apa, Pak?"

"Banyak, Mas Gazza punya cerita yang lucu-lucu. Tapi beberapa tahun terakhir, Mas sering datang ke sini cerita tentang Neng Keana. Nah, rumah pohon itu, dulunya punya juragan sapi. Tapi karena nggak keurus, Mas Gazza beli. Terus si mas minta Bapak supaya rumah pohonnya dibereskan supaya jadi layak. Karena katanya untuk seseorang."

"Seseorang, Pak?"

"Iya... untuk Neng Keana."

Ya, ampun semesta, kok bisa, sih, ada makhluk seperti dia? Tapi, bagaimana mungkin? Dia tidak pernah memberi tahuku soal ini, bahkan dia hanya mengajakku sekali waktu itu sebelum dia berangkat ke Berlin. Sampai kapan dia terus memberiku kejutan seperti ini? Kalau saja dia tahu, aku tidak mau lagi diberi kejutan, aku tidak mau lagi disuruh menyelesaikan teka-teki yang dia berikan. Aku hanya ingin dia datang dan menjelaskan tentang kebingungan yang aku rasakan sejak pertemuan pertama dengannya.

Setelah mencicipi ubi rebus paling lezat yang pernah kucoba dan secangkir teh hangat, aku berpamitan dengan Pak Amir dan istrinya. Tidak perlu takut tersesat karena aku sudah mengerti arahan yang tadi Pak Amir berikan. Sepanjang jalan menuju tempat penginapan, kepalaku tidak bisa berhenti melupakan omongan yang tadi Pak Amir ceritakan. Semua ini pasti ada arti dan maksudnya, mana mungkin ada seseorang yang bertemu hanya setahun sekali tapi membelikanmu sebuah rumah pohon terindah yang pernah kulihat.

"Ya, ampun, Keana!!!!!" Aku kaget, seseorang tiba-tiba memelukku, terlalu dalam berpikir membuatku tidak sadar sudah sampai dekat penginapan. Cepat sekali rasanya, waktu seperti ditelan pekerjaan otak yang sejak tadi belum juga beristirahat.

Tari kelihatan panik. "Kamu dari mana aja? Kamu hampir menghilang seharian. Kalau mau pergi bilang aku, susah banget, sih. *Handphone* pakai acara tidak dibawa, jantungku hampir copot tahu nggak? Untung saja Basta mencegahku untuk tidak dulu lapor ke polisi."

"Ta, aku, kan udah di sini, kamunya aja yang terlalu parno."

Tari merangkul dan mengajakku untuk masuk, Raka terlihat berdiri di depan pintu dan aku hanya melewatinya tanpa melirik sedikit pun. Semuanya kelihatan cemas, memang selama itu aku pergi, ya? Aku duduk di sofa dengan secangkir cokelat panas yang Tari buat. "Ke, kamu jangan kayak gitu lagi, ya?"

Aku mengangguk, tetapi bukan berarti berjanji tidak akan lagi melakukan itu. Kadang kita memang tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi esok hari, tetapi apa pun yang sudah terjadi pada hari ini atau kemarin, harus aku terima karena memang sudah telanjur terjadi. Dan mengenai permusuhanku dengan Raka yang pernah jadi pertemanan menyenangkan, harus diakhiri dengan kekecewaanku yang tak akan bisa disembuhkan. Apa yang ia perbuat benar-benar keterlaluan. Sekarang aku tidak perlu lagi memusuhinya, karena kini dia hanya orang asing dan tidak lebih dari itu.

Ketika di kamar berdua Tari, dan anak-anak yang lain sudah tertidur, aku mencoba untuk bicara dengannya soal keinginanku untuk pulang. Bisa kalian tebak pasti Tari tidak akan setuju.

"Pokoknya kamu tidak boleh pulang!" ketusnya merebut ranselku.

"Ta, aku nggak bisa di sini. Kamu nggak mau lihat aku sedih, kan? Semakin lama melihat Raka, cuma membuatku semakin benci dengan diriku sendiri."

"Tapi, Ke...."

Aku mengambil kembali tas yang digenggam Tari. "Nanti aku kabari kalau aku sudah sampai Yogya."

Tari memelukku. "Kamu hati-hati ya, aku nggak tahu kenapa semuanya bisa jadi rumit seperti ini."

Setelah berpamitan dengan Tari, aku berusaha berjalan pelan supaya tidak membangunkan yang lain. Untung saja lampunya sudah dimatikan semua, jadi aku aman.

Duh, kenapa Bandung harus sedingin ini ketika malam. Aku melirik jam tanganku dan sudah pukul dua pagi, keretaku berangkat pukul setengah tiga. Untung saja Pak Amir memberiku tumpangan gratis dengan ojek yang tidak lain adalah temannya, karena sulit sekali mencari kendaraan umum dini hari seperti ini.

"Sudah, Pak, di sini saja. Nanti saya tinggal jalan kaki, sudah tinggal dekat juga. Sekali lagi terima kasih ya pak, salam untuk Pak Amir dan Ibu. Kalau ada waktu, saya akan kunjungi mereka lagi." Ssetelah itu aku turun dengan menopang. Namun, belum sampai melangkah, aku dikejutkan oleh suara seseorang yang memanggilku. Suara itu? Suara itu kenapa bisa ada di sini? Tidak mungkin si bapak berubah suara menjadi suara yang tidak pernah ingin kudengar lagi, itu kan? Amarahku muncul lagi ketika suara itu masuk ke sistem pendengaranku. Mau tidak mau aku harus memaksa kakiku berhenti diam di tempat.

"Keana, gue...."

Tanpa berbalik menghadapnya (karena tidak sudi melihat wajah paling menjijikkan itu), aku berusaha sepenuh hati untuk mencegahnya melanjutkan perkataan yang sangat tidak ingin aku harapkan terdengar.

"Pergi."

"Tapi...."

"Kalau begitu aku yang pergi." Ia meraih tanganku, aku berusaha keras untuk menahan air mataku turun karena masih tidak percaya dia berani melakukan itu denganku. "Maaf...."

Aku berbalik menghadapnya (walaupun dengan berat hati), "Aku bilang pergi."

Panggilan keretaku terdengar, aku menatap wajahnya yang tidak berani menatapku. "Ternyata aku yang harus pergi, jadi kamu nggak perlu repot-repot pergi. Jadi kalau kamu mau di sini sampai besok pun... terserah."

"Gue jahat, selama ini gue bohong. Gue udah kurang ajar jadiin lo taruhan, jadiin lo bahan lelucon sama temen-temen. Gue keterlaluan."

Ingin sekali aku menamparnya ketika kalimat itu keluar dari mulutnya, "Terus untuk apa kamu masih berani ada di sini!" ketusku.

"Untuk bilang sama lo, kalau nggak sepenuhnya apa yang terjadi adalah kebohongan. Kali ini lo harus percaya. Gue mohon Ke. Niatnya mungkin iya, tapi seiring berjalannya waktu niat gue hilang. Gue beneran tulus mau temenan sama lo. Karena gue nggak bisa lihat lo sedih setiap hari. Gue... gue cuma mau menghibur lo dan gue seneng bisa melakukan itu buat lo."

Aku menarik tanganku dari genggamannya, membalikkan tubuhku lagi untuk masuk ke stasiun. Dia menangis. "Keana, lo nggak bisa giniin gue."

Apa? Dia menangis? Laki-laki seperti dia bisa menangis juga? Kenapa jadi dia yang menangis? Kalau kalian terkejut, maka jangan tanya seperti apa wajahku ketika mendengar isakannya. Untuk apa coba dia menangis?

"Gue nggak bisa nggak ada lo. Keana, jangan pergi."

Panggilan terakhir untuk penumpang kereta pukul setengah tiga pagi terdengar lagi. Aku mengenakan ranselku lagi kemudian masuk. Seperti yang sudah kukatakan, apa pun yang sudah terjadi pada hari ini atau kemarin, harus aku terima karena memang sudah telanjur terjadi. Namun, untuk menghilangkan kekecewaan ini... itu sulit, mustahil. Maaf Raka, sudah kucoret namamu dalam tokoh yang harusnya ada di bab-bab berikutnya. Namamu berakhir di halaman terakhir pada bab ini.

Tujuh

Aku sudah berdiri di depan rak yang berisi buku-buku karya Enid Blyton hampir satu jam lamanya. Bingung karena aku sudah memiliki semua judulnya. Bolak-balik petugas toko menanyakan sedang mencari apa, berkali-kali pula aku menjawab ketus. "Saya tidak butuh dibantu!"

Tidak tahu kenapa sifatku berubah menjadi seperti ini. Aku tidak bisa berkomunikasi baik dengan orang-orang di sekelilingku kecuali Ibu, Abang, dan Tari. Namun, di luar itu semua, aku merasa jauh lebih baik jika sendiri.

Untuk kali pertama dalam lima tahun, aku keluar toko buku tanpa membawa buku Enid Blyton. Aku tidak membeli apa-apa. Akhir-akhir ini aku memang tidak terlalu merasa akrab dengan diriku sendiri, kadang sering berseteru, kadang pula membenci diriku sendiri.

Seperti biasa kakiku berbelok ke kanan, hendak masuk ke kedai es krim Mas Danu. Namun, ketika memegang gagang pintu, aku malah terdiam dan berpikir, es krim? Untuk apa makan es krim? Aku muak dengan rasa yang manis. Sudah tidak ada gunanya lagi sekarang, tidak bisa membantu masalahku sama sekali.

Mataku tertuju pada sebuah kedai kopi di seberang toko buku. Tanpa berpikir panjang, aku langsung bergegas pergi ke sana. Aku tahu ini memang terdengar aneh, tetapi aku ingin ke tempat itu.

Kedainya tidak terlalu besar, ketika aku masuk ke dalam saja hanya ada tiga pegawai, dua di antaranya adalah barista. Namun, dekorasinya sangat menarik, aku bisa betah berlama-lama di sana, dan yang paling penting tempatnya sepi.

"Permisi, ada yang bisa dibantu, Mbak?"

Aku lupa cerita ya, kalian pasti agak bingung membacanya. Jadi, aku memutuskan untuk pulang ke Jakarta, melepas rindu dengan Ibu dan abangku. Tidak hanya itu, aku butuh menjauhi Yogya sebentar, membenahi hati yang sedang kritis sekali. Aku sengaja mematikan *handphone*, tidak mau dihubungi siapa-siapa. Aku benar-benar ingin sedang sendiri, supaya bisa berpikir jernih untuk mau memaafkan diriku sendiri atas apa yang sudah terjadi di Bandung beberapa waktu lalu.

Memaafkan diriku sendiri? Ya, sebelum aku berniat memaafkan Raka, aku memang harus memaafkan diriku sendiri terlebih dahulu. Semua ini berat, sampai detik ini sulit percaya dengan apa yang sudah Raka lakukan terhadapku. Dia jahat. sangat jahat.

"Mbak? Ada yang bisa dibantu?"

"Hah? Kenapa, Mas?"

Dia tersenyum, mungkin paham jika barusan aku sedang melamun. "Mbak mau pesan sesuatu mungkin?"

"Pesan apa, ya? Es krim? Ada?"

Cerdas sekali kamu, Keana Amanda, ini tempat minum kopi, bukan makan es krim. Entah kenapa perkataan bodoh itu bisa keluar.

"Saya buatkan kopi, ya?"

"Adanya kopi apa?"

"Banyak pilihannya, ada *espresso, long black, piccolo, cappuccino.* Biasanya Mbak minumnya yang mana?"

Aku menggeleng. "Belum pernah minum kopi, tapi kalau yang paling pahit yang mana, ya?"

"Semua kopi itu pada dasarnya pahit, kalau bicara tentang tingkat kepahitannya tergantung lidah peminumnya. Tapi karena kamu belum pernah coba sama sekali, saya buatkan kopi kesukaan saya aja, mau?"

Aku mengangguk, tanpa menjawab apa-apa. Tidak butuh waktu lama, si barista datang membawa secangkir kopi yang belum bisa kutebak apa namanya. Rambutnya gondrong, berkacamata dengan tangan penuh tato sampai leher.

"Nah, ini sudah jadi, silakan kamu coba."

"Hitam sekali warnanya, apa tidak ada warna yang lain?"

"Kalau kamu nggak suka, kopi ini gratis."

Perlahan-lahan aku mendekatkan cangkir ke mulutku, pekat sekali warnanya. Sebenarnya agak seram, sih, meminum sesuatu yang pahit dan berwarna hitam ke dalam tubuhku. Ah, aku saja yang terlalu parno. hanya sekadar minuman, dan semua orang pernah menyicipinya.

"Pahit!"

"Karena baru seteguk, coba lagi."

"Huek!"

"Pejamkan matamu, jangan bayangkan sesuatu yang pahit. Ubah *mindset*-mu, kamu itu sedang meminum kopi bukan menelan kepahitan,"

Dia benar, rasa pahit dalam secangkir kopi itu hanya sugesti. Aku bilang pahit dan tidak enak karena ketika mennggaknya, aku sedang memikirkan banyak hal yang sangat buruk. Akhirnya aku mencoba menarik napas perlahan, mengosongkan pikiran yang kusut, dan berusaha berpikir jernih. *Berhenti membenci dirimu sendiri, Keana. Percayalah apa yang terjadi bukan salahmu sepenuhnya. Berhenti memarahi semesta yang tidak bisa memberikan apa yang kamu inginkan. Yakinlah jika ini bukan akhir dari ceritamu. Sabarlah, semesta pasti sedang mempersiapkan cerita yang terbaik.*

"Gimana?"

Aku membuka mataku yang habis terpejam, "Tidak begitu buruk." Rasanya sangat enak. Tetapi aku tidak suka membuat orang geer, jadi aku cukup mengatakan kalau kopinya tidak buruk.

Si barista itu hanya tersenyum kemudian hendak pergi, "Saya lega kalau begitu."

"Mungkin akan lebih tidak buruk lagi kalau aku minum kopinya nggak sendirian."

Dia kembali duduk. "Tapi saya nggak punya cerita menarik untuk diceritakan,"

"Kan, itu menurutmu."

"Saya Bayu."

"Aku Keana."

"Mending kamu yang cerita duluan deh, saya bisa tebak ceritamu pasti akan lebih menyenangkan," jawabnya bersemangat.

"Menyenangkan? Menyenangkan dari mana. Semua orang pasti pernah mengalami sebuah petualangan hebat, yang cepat atau lambat akan mengubah hidup mereka. Atau, setidaknya memengaruhi langkah hidup mereka selanjutnya."

"Itu terjadi juga sama kamu?" Ia bertanya pelan. Ini kelihatan aneh, padahal dia hanya seorang barista yang baru kutemui hari ini, tetapi entah kenapa aku merasa nyaman sekali untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Iya, itu terjadi sama aku. Aku bertemu seseorang, kali pertama kira-kira lima tahun yang lalu ketika masih SMP. Kalau aku ceritain, kamu bakal bilang aku ngawur."

Dia berkata lembut. "Cerita saja."

Aku mulai dengan cerita cintaku yang rusak. Bayu adalah pendengar yang sangat baik. Sehingga, aku pun merasa ingin menumpahkan semuanya.

"Sekarang?"

"Sekarang semua terasa sangat buruk, pahit melebihi kopi yang kamu buat. *It's really horrible*."

Dia menunjukkanku sesuatu. "Kamu lihat tato saya yang ini?"

Tatonya sangat simpel, tapi kelihatan cukup sulit untuk dimaknai. Bergambar seorang laki-laki dari belakang, yang menggandeng seorang laki-laki di sebelahnya. Keduanya memiliki postur yang sama, hanya saja yang sebelah kiri lebih tinggi dan besar.

"Aku bisa melihatnya tapi tidak mengerti jelas apa maksudnya."

"Seorang laki-laki di sebelah kanan itu adalah saya."

"Yang satunya lagi?"

"Saya juga, kedua laki-laki itu adalah saya."

"Hah? Aku nggak ngerti."

"Setiap petualangan yang kamu alami, itu murni punya kamu. Kamu yang berhak menentukan bagaimana selanjutnya tapi dengan tentu saja dengan restu Tuhan. Nah, ketika kamu merasa ada seseorang yang merasa ikut campur dan sangat berpengaruh dalam petualanganmu, itu bukan orang lain, itu hanya sebagian dari dirimu yang lain. Dirimu yang sudah terkontaminasi dengan perasaan, orang lain bukan alasan kamu harus menunda petualangan ini. Ingat, hari esok nggak akan menunggumu."

Apa yang baru saja keluar dari mulut Bayu sangat benar. Entah mantera apa yang Geez berikan sampai aku menjadi seperti ini. Entah apa yang sudah kulakukan sampai Raka tega melakukan hal itu terhadapku!

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Yang terjadi lebih parah, dia jauh lebih buruk. Dia melakukan sesuatu yang membuatku kecewa, teramat sangat. Persahabatan yang aku kira tulus, dibalas dengan kebohongan yang dia tampilkan selama ini. Bodoh sekali karena waktu itu aku berharap dia adalah teman petualanganku yang akan menyelesaikan ini semua. Ternyata dugaanku dari awal benar, aku keliru, dia buruk, sangat buruk."

Bayu memegang bahuku. "Ke..."

"Entah apa yang sudah kulakukan sampai ada orang yang tega melakukan hal itu. Sudah tidak terhitung berapa kali aku menginstropeksi diri, apa yang salah? Bayu, aku bingung, semua ini terlalu membingungkan. Kalau aku mati karena menunggu jawaban, maka permintaan terakhirku adalah penjelasan."

"Hush! Kamu jangan bicara sembarangan, semua akan baik-baik saja. Mungkin memang tidak sekarang, tapi pasti segera, secepatnya."

Lagi-lagi aku menangis, lagi-lagi aku mengingkari janji kepada Geez untuk selalu ceria, tapi semua ini manusiawi, kan? Aku tidak boleh menangis di depan orang yang baru saja kukenal beberapa jam yang lalu. Buru-buru kuhapus air mata yang menetes di pipiku, lalu aku mengeluarkan uang. "Berapa kopinya?"

"Tidak usah."

"Tapi kopinya tidak buruk, aku sangat menikmatinya."

"Kamu bisa menikmati kopi yang saya buat itu sudah lebih dari cukup. Saya antar pulang, ya?"

"Kopi gratis lalu sekarang kamu mau anterin aku pulang? Nggak, aku nggak mau ngerepotin kamu. Terlalu banyak yang sudah kamu lakukan."

"Kamu pulang naik apa?"

"Jalan kaki."

"Ya sudah, setidaknya saya boleh menemani kamu jalan kaki sampai depan rumah, ya?"

Entah ada maksud apa di balik semua ini, aku pulang dengan orang asing yang baru kukenal. Lucunya aku tidak punya firasat jelek

sama sekali dengan orang ini. Walaupun bertato dan rambutnya tidak keruan, entahlah, aku seperti sudah mengenalnya lama sekali.

"Kamu masih kuliah?"

"Semester 4, kamu?"

"Baru mau lulus SMA."

"Oh iya? Tapi saya tidak merasa seperti habis berbincang dengan anak SMA. Pemikiran dan caramu berbicara lebih dewasa dari itu."

"Kamu ke kampus penuh tato begini nggak diusir?"

Dia tertawa kecil. "Kalau kuliah biasanya saya pakai jaket atau apa pun supaya ketutup. Sebenarnya boleh, tapi, kan, nggak sopan, dan nggak cuma saya yang punya tato, banyak kok."

"Oh... jadi kalau di depan anak SMA boleh kelihatan tatonya?"

Aku menutup mulutku karena tidak bisa menahan Ketawa. Dia memperhatikanku yang girang sekali. "Kok, ketawa?"

"Aku mau deh, bisa berani kayak kamu, pasang tato, rambut gondrong, nggak peduli orang mau berpikiran apa sama kamu. Aku sudah ceritakan semua petualanganku, sekarang giliranmu."

"Petualangan saya bisa dibilang sangat miris. Salah kalau kamu bilang menyenangkan."

"Semiris apa memang ceritanya?"

"Jadi, saya lahir di keluarga yang utuh, bapak saya guru SMA, ibu saya penjual kue basah, dan saya adalah anak bungsu dengan satu kakak, Bagas namanya. Semua berjalan baik sampai akhirnya bapak sakit, infeksi usus, kemudian komplikasi ke mana-mana, jantung,

paru-paru. Lalu, bapak harus meninggalkan kami setelah berjuang melawan penyakitnya hampir dua tahun. Dari situ, saya merasa hidup saya pasti akan berbeda, berubah jauh dari sebelumnya."

Tidak kusangka ceritanya seberat itu. "Kalau kamu nggak mau ngelanjutin, aku nggak apa-apa."

"Hei, saya nggak kenapa-kenapa, *alright*?"

"*Fine*...," kataku dengan ragu.

"Dengan berbekal hasil jualan kue basah, tentunya nggak cukup untuk membiayai sekolah saya dan kakak. Untuk makan saja beban. Kemudian kakak memilih berhenti sekolah supaya saya bisa sekolah. Sebagai adik yang waktu itu masih SMP, saya hanya bisa mengangguk nurut. Ia mencari kerja ke sana kemari, tapi sulit karena hanya dengan ijazah SMA. Akhirnya dia memutuskan untuk membuat band dengan teman-temannya, manggung dari satu kafe ke kafe lain. Kelihatannya normal, tapi justru di sini bagian mirisnya. Ketika saya lulus SMA, kakak tenggelam dalam pergaulan yang menyeramkan. Bolak-balik direhab, tapi ketergantungannya dengan narkotika tidak bisa ditolong. Dia ditemukan di kamar kosnya dengan kondisi yang membuat ibu saya pingsan saat itu."

Gantian aku yang memegang bahunya. "Bayu..."

"Bodohnya, saya malah pergi, meninggalkan ibu saya sendirian hampir satu bulan. Bodoh, saya tolol, Ke."

"Nggak, kamu nggak bodoh, aku ngerti, kok."

"Sebulan saya tidak pulang ke rumah, ikut kendaraan apa saja yang lewat, yang bersedia membawa saya. Terserah ke mana, asal-

kan pergi yang jauh. Hingga pada satu titik, ketika itu saya sedang di Banyuwangi, menumpang di gubuk seorang kakek tua yang mengajarkan saya banyal hal. Ada kalimatnya yang selalu saya ingat, '*yang sudah terjadi biarlah terjadi, toh sudah terjadi, lukislah keinginanmu, apa saja, yang membuatmu bahagia.*' setelah itu saya pulang."

Aku tersenyum sambil menyambung perkataannya. "Lalu, lahirlah tato-tatomu itu?"

"Tepat."

"Kenapa tato? Kenapa tidak melukis saja di kanvas? Sama aja, kan?"

"Karena kalau tato bisa selalu saya bawa ke mana pun saya mau. Tidak ribet, tidak menyusahkan."

Aku tidak bisa menyembunyikan kekagumanku padanya. "Keren...."

Terlalu asyik bercerita ternyata aku sudah sampai dekat rumah, masih tidak percaya kalau Bayu, si barista itu, berhasil membuat *mood*-ku kembali baik. "Itu rumahku," sambil melihat pagar rumah yang terbuka.

Sampai langkahnya sudah jadi jejak pun aku masih tidak menyangka bisa merasa sangat dekat dengan orang asing. Sambil tersenyum melepasnya pulang, aku masuk, masih heran kenapa pagar depan tidak dikunci alias terbuka seperti ada tamu. Ah, paling teman-teman Abang.

Namun, yang kudengar adalah suara ibu yang sedang berbicara dengan seseorang, suara yang sangat familiar dengan telingaku. Benar saja! Ketika masuk ruang tamu, aku melihat sesosok manusia

yang ingin sekali aku musnahkan dari dunia ini. Berani sekali dia ke rumahku!

"Eh, anak Ibu sudah pulang, dapat bukunya?" sapa Ibu.

Dia melihatku, aku tidak menjawab pertanyaan ibu dan berlari keluar. Sempat mendengarnya ingin mengejarku tetapi Abang mencegahnya. "Biarin aja, dia butuh waktu untuk semua ini, Berat untuknya."

Bagus deh, kalau Abang bisa memahami aku sekali. Muak sekali melihat wajah pembohong yang aku percaya selama ini. Berani sekali dia datang! Untuk apa, sih, dia ke rumahku? Untuk minta maaf? Bukannya dia tahu mustahil baginya mendapatkan maaf dariku?

Keputusanku bulat, aku akan pergi ke toko bunga, tempat yang paling tepat di saat rumit seperti ini. Tidak lama setelahnya, seseorang berjalan di sampingku. "Mau sampe kapan lari-larian begini?"

"Abang?"

"Duduk dulu, duduk dulu," katanya sambil menuntunku duduk di sebuah bangku tukang bakso. "Mas, baksonya satu ya, pake mi kuning aja jangan dikasih bawang."

"Abang nyuruh aku duduk buat nemenin Abang makan bakso?!"

"Keana, sampe kapan lo lari kayak gini? Kapan lo mau berhenti dan kembali ke belakang untuk menghadapi sesuatu yang memang harus dihadapin?"

"Aku akan menghadapi sesuatu apa pun itu, tapi tidak dengan orang itu!"

"Tapi nggak ada salahnya dengerin dia sebentar, Ke."

"Oh, jadi menurut Abang, aku harus mendengar penjelasan dari manusia yang sudah membohongiku mentah-mentah? Dari orang yang menjadikanku lelucon? Harusnya Abang marah ada seseorang yang melakukan hal itu ke aku."

"Abang marah, tapi Abang tahu lo yang lebih pantas marah. Yang jadi masalah Abang, ternyata lo lebih marah sama diri lo sendiri, itu salah, Dek. Semua yang terjadi, itu salah Raka, bukan lo. Berhenti membenci diri lo sendiri atas kejadian kemarin, beranikan hati lo untuk memulai hari esok."

Aku menangis, Abang memelukku.

Notifikasi grup SMP di Whatsapp membangunkanku pagi ini. Ramai sekali sampai bunyinya jadi tidak keruan.

Alya:

Ketemu yuk!!!

April:

Eh iya, ayo! Udah lama banget nggak kumpul, apalagi kamu, Ann!

Gizka:

Yuhu, Ann. Anak Yogya susah banget diajak main.

Keana:

Hmm... gimana kalau kedai kopi di sebrang toko buku?

Natha:

...

Gizka:

...

Dina:

...

April:

...

Hana:

...

Alya:

...

Keana:

Teman-teman?

Hana:

Sejak kapan seorang Keana bisa ke tempat ngopi?!

Akhirnya kami sepakat untuk pergi ke kedai kopi. Aku tidak sabar mengenalkan teman-teman kepada barista pertama yang membuatkanku secangkir kopi, Bayu.

"Keana?" Terdengar suara ibu memanggil dari dapur. Aku menghampirinya, tercium aroma lezat bolu tape buatan ibu yang rasanya tidak bisa dipungkiri lagi. "Ya, Bu?"

"Tidak ada sesuatu yang ingin kamu bicarakan sama Ibu?"

Pasti ini masalah kemarin. "Nggak, Bu."

"Dia sudah datang jauh-jauh dari Yogya ingin menemuimu, ingin minta maaf.."

"Bu? Sudah deh, aku nggak mau bahas ini,"

"Ibu hanya ingin mengingatkan, kalau anak Ibu tidak pernah sulit memaafkan orang lain."

"Lalu, aku harus apa?"

Tanpa menjawab, Ibu memanggil Abang untuk mengantarku ke tempat Raka menginap. Mau menolak tetapi sulit. Aku disuruh masuk

ke mobil. Padahal aku masih tidak mengerti untuk apa aku ke tempat Raka? Untuk minta maaf? Lah, kenapa jadi aku yang minta maaf?

"Udah sana turun," kata Abang sambil menghentikan mobil.

Seperti anak kecil habis dihipnotis, aku hanya turun sesuai perintah abang. Setelah turun, aku berjalan ke dalam area hotel. Seorang satpam mendatangiku. "Ada yang bisa dibantu, Mbak?"

Aku menoleh. "Saya mau ketemu orang, Pak."

Belum sempat si satpam menjawab, ada suara memanggilku. "Keana?"

"Sebelum kamu kegeeran karena aku mau menemuimu, ada satu hal yang perlu kamu tahu, ini semua permintaan ibuku." Dan, saat melihat wajahnya, aku terkejut. "Raka?!"

Dia menunduk. "Jangan dibahas."

Aku memegang wajahnya, sementara ia tidak berani menatapku. "Kenapa jadi babak belur begini?" Tidak sanggup melihat wajahnya membiru dan penuh dengan bekas luka, aku tidak kuasa menahan tangis. "Ya ampun... biru semua gini, Ka."

Dia memegang kedua tanganku yang sedang mengusap wajahnya pelan. "Ke, aku minta maaf. Aku berengsek, bisa-bisanya aku melakukan hal sejahat itu sama kamu. Tapi jujur, nggak semuanya adalah pura-pura. Aku beneran seneng bisa buat kamu seneng. Bisa buat kamu lupa dengan seseorang yang membuat kamu menunggu tanpa penjelasan. Itu semuanya bukan pura-pura. Bahkan, perasaanku juga nggak bisa pura-pura, aku nggak bisa kalau nggak ada kamu, hidupku nggak ada rasanya kalau nggak buat kamu kesel setiap hari.

Aku nggak tahu namanya apa, aku cuma mau selalu sama kamu. Itu cinta bukan ya, Ke?"

Aku tersenyum sambil sedikit mengeluarkan air mata lalu memeluknya.

Gizka, April, Hana, Thalia, Natha, Ayla dan Dina sudah sampai di kedai kopi lebih dulu. Aku tiba lima belas menit kemudian. Hampir tiga tahun tidak bertemu, teman-temanku sudah menjelma menjadi gadis-gadis yang cantik. Gizka saja yang paling tomboi, sudah pakai *liptint*. Terlalu lama menghabiskan waktu untuk memikirkan Geez, aku sampai lupa memikirkan diriku sendiri yang kini sudah berumur delapan belas tahun. Melihat wajah teman-teman SMP membuatku kembali ke masa-masa indah itu, pertemuan pertamaku dengan Geez.

Geez, sekarang aku sadar, aku bukan lagi Keana si anak kecil yang suka minum es teh manis itu. Kini aku memilih kopi untuk pengganti hal-hal manis yang pernah kamu berikan. Bagaimana mungkin hanya mengingatmu saja aku sudah sangat bahagia, tidak terbayang kalau nanti bisa bertemu lagi denganmu. Mungkin terdengar bodoh, tapi aku masih yakin kita akan bertemu lagi seperti kalimat terakhirmu dulu. *"Ann, kita pasti akan ketemu lagi."*

"Keana!!!"

"Hei teman-teman!"

Dina kelihatan tidak sabar untuk menanyakan banyak hal. "Yogya gimana, Ke!!! Pasti banyak yang seru."

Gizka ikutan bertanya, "Sekolah? Sekolah gimana? Di sana anak-anaknya rese nggak?!"

"Cowok-cowoknya?" Sudah kutebak Thalia yang akan menanyakan hal itu.

April tidak mau kalah. "Gudeg paling top di mana, Ke?! Kamu harus ajak kalau nanti aku ke sana."

Hana membuat semuanya hening ketika pertanyaannya terdengar, "Geez?"

"Terakhir kubaca *e-mail*nya tiga tahun lalu. Tidak lama setelah lulus SMP dia memutuskan untuk menghilang dariku."

Natha langsung memegang tanganku. "Keana...."

"Semuanya udah nggak apa-apa karena aku sudah dapat penggantinya."

Mereka semua bersorak terkejut berbarengan. "SIAPA?!"

"Raka, teman SMA-ku."

Dina mulai penasaran. "Raka? Bagaimana rupanya? Tampan?"

"Sabar-sabar, aku pesan kopi dulu."

Aku menghampiri Bayu yang sedang asyik meracik kopi. "Serius banget, takut ada semut yang masuk lalu membuat kopinya jadi manis, ya?"

"Eh, Keana. Kamu sendirian?"

Sambil menunjuk. "Tuh, dengan teman-teman SMP-ku."

"Wajahmu lebih kelihatan menyenangkan dibanding kemarin, pasti ada sesuatu yang terjadi."

"Aku pesan kopi yang waktu itu." Pesanku sambil tersenyum.

Sekembalinya dari memesan kopi, aku melihat Bima datang. Aku sedikit terkejut. Untuk apa dia ke sini?

"Bima?"

"Astaga, Keana? Apa kabar lo?"

Aku menjawab gugup. "Ba... ba... baik..."

"Kita semua lupa kasih tahu, ya? Dina, kan, sekarang pacaran sama Kak Bima!!!" Jelas Gizka.

"Oh iya?" Aku benar-benar terkejut. Dina? Pacaran sama Bima? Bima yang bahkan tidak pernah mengajaknya beli bunga lily, tidak pernah mengajaknya bermain ke rumah pohon, tapi sekarang Bima yang jauh lebih terlihat nyata ketimbang temannya. Geez maksudku. Seseorang menyikutku. "Masih aja seneng bengong, lo."

"Dia apa kabar, Bim?"

Wajah Bima berubah ketika aku menanyakan itu, seperti bertanya kabar seekor kucing kesayangannya yang sudah mati. "Si Ge?"

"Siapa lagi kalau bukan dia?"

"Baik, Ke, kuliahnya lancar di Berlin. Dia diprediksi akan *cumlaude* tahun ini, lebih cepat satu tahun dari yang direncanakan."

Senang sekali mendengar apa yang baru Bima katakan. "*Masa?* Habis itu dia pulang?" Ternyata pertanyaanku yang itu akan selalu muncul kalau sedang membicarakan soal Geez.

"Pulang? Dia sedang pulang, Ke, kangen dengan bundanya."

Jangan tebak seperti apa wajahku sekarang. Jangan tanyakan apa-apa. Diam, aku tidak ingin membahas perasaanku detik ini ketika mendengar itu. "*He's in town?*"

"Dua hari yang lalu dia sampai Jakarta. Nggak lama katanya, paling lusa sudah balik lagi."

Aku berusaha sekuat mungkin menahan air mataku supaya tidak turun, kulihat teman-teman memandangiku dengan tatapan menyedihkan. Mereka pasti mengerti betul apa yang kurasakan.

Semuanya semakin jelas, Geez memang sudah menyingkirkanku dari dunianya. Dia memilih menghilang karena ingin mengakhiri ceritanya yang ia buat denganku, tidak apa-apa, walaupun memang sakit, paling tidak aku sudah lebih lega sekarang. Sudah waktunya untukku meneruskan hari esok. Tidak ada waktu, ruang, dan tempat untuk Gazza Chayadi, dia adalah masa lalu. Lagi pula, sekarang aku sudah punya Raka, mungkin juga Geez sudah memiliki seseorang yang menjadi penggantiku atau... dia tidak pernah menggantikanku karena aku memang tidak pernah memiliki peran apa-apa dalam kehidupannya, iya kan?

Aku harus bersikap biasa saja, aku tidak mau Bima sampai melapor yang tidak-tidak. "Seperti apa rupanya sekarang?"

"Udara di Berlin membuatnya semakin tampan, Ke."

Tidak perlu ke Berlin, asap metromini saja pernah membuatnya kelihatan sangat tampan.

"*Keana, are you okay?*" Dina jadi orang pertama yang menanyakan hal itu ketika aku kembali duduk.

Aku kembali dengan hati yang lapang, siap untuk hidup kembali. Satu minggu sudah ceritaku dan Raka berjalan di bumi. Mungkin Raka-lah orang, yang penting menggantikan Geez. Aku harap dia saja yang terakhir, yang paling tepat. Dan hari ini, dia berjanji untuk menemaniku mencari buku. Kami janjian pukul sepuluh pagi, tetapi sampai sekarang ketika jam tanganku menunjukkan pukul tiga sore, ia belum juga tiba untuk menjemput. Aku percaya, dia mungkin sedang melakukan sesuatu yang penting walau sudah kutelepon berkali-kali tidak diangkat.

Aku menghubungi Raka sekali lagi, beruntungnya kali ini diangkat. "Raka?"

"Halo?"

Loh, kok suaranya Basta. "Basta?"

"Eh, Keana? Raka-nya sedang ambil foto, mau dipanggilin?"

"Nggak usah, sebenarnya aku hanya ingin tahu dia jadi menemaniku mencari buku atau tidak. Tapi nggak apa-apa deh, aku bisa cari sendiri," jawabku sedikit kecewa.

"Emangnya Raka nggak bilang mau ke Kalibiru?"

"Kalibiru? Sama siapa?"

"Aku, Diva, dan Sarah."

Hah?! Sarah? Kenapa kesannya mereka jadi sedang *double date*? Kenapa ada Sarah? Kenapa Raka nggak bilang? Basta dan Diva, masuk akal, mereka, kan, memang pacaran! Duh, kenapa aku jadi khawatir sendiri seperti ini?

"Bilang aja ke Raka, bukunya akan kucari sendiri. Kalau dia sempat, tolong suruh hubungi aku."

Setelah menutup telepon, aku cuma bisa diam. Bayangkan seperti apa rasanya, ketika kamu menunggu seseorang tetapi ternyata seseorang itu sedang bersenang-senang dengan orang lain yang pernah memenangi hatinya. Semesta, aku takut, aku takut kamu mengambil seseorang yang kusayangi itu. Tidak, jangan, aku mohon semesta, jangan benarkan ketakutanku, bilang kalau semuanya pasti akan baik-baik saja.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ketika sampai depan rumah, kulihat pagar rumah Eyang tidak terkunci. firasatku bilang Raka sedang ada di dalam. Benar saja, ketika aku turun dari motor dan melepas helm, Raka keluar menghampiriku. Anehnya, ia kelihatan menunduk ketika melihat dengan siapa aku diantar pulang.

"Keana?"

"Sudah selesai dengan acaramu?" tanyaku sambil berjalan masuk.

Dia mengambil tanganku dari belakang. "Ke...."

"Apa? Aku sudah dapat bukunya, kita janjian sudah sepuluh jam yang lalu, sekarang aku mau tidur, lebih baik kamu pulang."

"Keana maaf, aku nggak sempat ngabarin."

"Soalnya sedang bersenang-senang dengan Sarah?"

"Ke, maaf," ucap Raka seambil memelukku.

Pelukannya semakin kehilangan rasa, tidak ada lagi kenyamanan yang biasanya kurasakan setiap kali ia memelukku. Aku hanya bosan, Raka kebanyakan minta maaf.

Aku melepas pelukannya. "Kita bahas ini besok, aku mau istirahat."

Aku meninggalkannya di luar lalu masuk. Abang kelihatan sedang merokok di teras luar. Ia menyuruhku duduk sebentar, tetapi aku tidak menghiraukannya, tetap berjalan masuk ke kamar. Untungnya Eyang sudah tidur, jadi aku tidak perlu repot-repot menceritakan tentang hari ini. Sesampainya di kamar, aku langsung merebahkan tubuhku, memandangi langit-langit, kemudian berkhayal tentang banyak hal.

Coba saja waktu itu Geez tidak perlu kuliah jauh-jauh, entahlah, mungkin kehidupanku tidak mungkin serumit sekarang. Coba saja Geez kuliah di Yogya, tidak terbayang betapa bahagianya aku, mungkin aku adalah orang paling beruntung di bumi ini. Astaga Geez, kenapa saat aku sedang di Jakarta, kamu sama sekali tidak mengabariku? Apa bilang "Ann, aku sedang di Jakarta" adalah hal yang sulit? Kecuali kamu memang sudah tidak mau menemuiku lagi. Ah semesta, kenapa semuanya berubah menjadi benang kusut? Aku

butuh penjahit yang mampu meluruskan semuanya hingga menjadi kain yang indah, itu saja.

Sepulang sekolah ketika ingin keluar gerbang, Raka menghampiriku dengan Tari. "Keana, aku perlu ngomong."

"Ta, kamu duluan aja, nanti aku bisa pulang sendiri."

Raka menggandengku ke bangku taman dekat sekolah, wajahnya campur aduk.

"Kenapa, Ka?"

"Ke, kayaknya kita nggak bisa punya ikatan yang lebih dari teman."

Jantungku seperti ditusuk. "Maksudnya?"

"Kamu pasti mengerti, selama dua minggu kita coba, ternyata aku yang merasa nggak cocok,"

"Raka? Kamu bercanda, ya?"

"Aku serius, kamu sadar nggak, sih? Isi cerita kita selama dua minggu hanya berantem dan kata maaf dariku."

"Iya, tapi, kan, baru dua minggu. ke depannya pasti bisa lebih baik."

"Maaf, Ke, ini sudah keputusanku," katanya lalu memelukku.

Pelukan paling menyakitkan.

Setelah pelukannya berakhir, maka berakhir pula cerita tentang Keana yang ceria. Kini, aku benci dengan diriku sendiri, dengan semesta, dengan semua hal yang menyangkut dengan diriku.

Tiga hari setelah itu, Tari bilang Raka akan menyatakan cintanya untuk seorang gadis di lapangan sekolah dengan pengeras suara. Kalian pasti bisa menebak siapa orangnya.

Aku harus pulang, tapi satu-satunya jalan untuk keluar gerbang sekolah hanya melewati lapangan. Mau tidak mau aku harus melewati lapangan, mau tidak mau aku terpaksa mendengar suara itu. "Sarah, kalau kamu bilang iya, kamu ambil bunganya, kalau tidak, kamu boleh langsung pergi."

Secepat itukah hatinya berubah? Apakah memang dia tidak pernah memiliki perasaan yang lebih terhadapku? Semesta, ini nggak adil!

Tidak kuasa menahan air mata, aku menunduk, lalu membalikkan badan. Tepat setelah aku berbalik, ada seseorang yang langsung memelukku. Awalnya terkejut, tetapi aku bisa merasakan akrab bau tubuhnya sehingga aku merasa sangat tenang, apalagi ketika ia berbisik. "Anggap saja sekitarmu hening, pejamkan matamu, menangis sederas yang kamu inginkan."

Aku memeluknya erat, memejamkan mata, lalu menangis.

Kamu datang di saat yang tepat.

Delapan
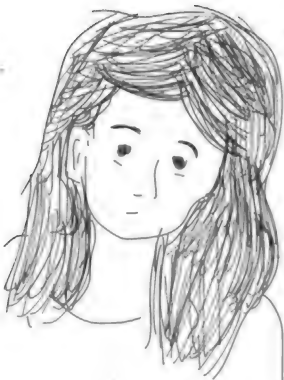
Aku terus memeluknya. kubiarkan kaus hitam yang dikenakannya basah karena air mataku. Seisi sekolah, yang tadinya fokus menonton drama yang dibuat Raka, berpaling melihatku.

Aku yakin ini bukan mimpi, ini adalah pelukan yang sangat kurindukan selama tiga tahun terakhir. Tidak ada yang namanya kebetulan, intuisinya mendengar jeritan perasaanku yang sedang kesakitan. Aku semakin percaya jika Tuhan tidak pernah tidur, buktinya, aku memeluk manusia penuh kejutan yang selalu kunantikan kedatangannya itu.

"Jangan buka matamu sebelum kamu siap, bahkan jika sampai seminggu kamu belum juga siap, tetaplah memelukmu seperti ini."

"Geez...."

"Kan, sudah kubilang jangan bicara."

Aku menangis, bukan karena Raka meninggalkanku demi Sarah, tetapi karena tidak bisa menahan haru karena tiba-tiba raga itu bisa muncul lagi di hadapanku.

Pelukannya semakin kupererat, aku merindukannya melebihi padi merindukan matahari di kala musim hujan. Kalau kalian saja rindu namanya muncul di setiap bab dalam buku ini, bagaimana denganku? Aku kira namanya sudah berhenti muncul setelah ia pergi ke Berlin, tetapi Tuhan ternyata mengerti cerita seperti apa yang aku inginkan. Dia datang tanpa kuminta. Ia datang ketika hati ini sedang kritis pada puncaknya.

Hatiku tidak bisa berhenti tersenyum, ia terus mengeluarkan cahaya kebahagiaannya dari dalam. Dia pun hanya diam, mengokohkan

tubuhnya tegak berdiri dan membalas pelukanku. Aku tidak bisa mendengar hal lain, sangat sunyi. Tidak lagi kupikirkan Raka, Sarah, juga anak-anak yang lain. Aku menutup mataku, bersyukur akan anugerah terindah yang pernah Tuhan kirim untukku.

Dan setelah lama memeluknya, setelah aku merasa jauh lebih baik karena pelukannya, juga setelah sekolah semakin sepi karena mungkin sudah pada pulang, aku mencoba untuk mulai bicara. "Geez?"

"Aku tidak mau bahas yang tadi."

"Aku laper...."

Ia tersenyum. "Vespa putihnya tidak kubawa."

"Kan, bisa jalan kaki."

Aku tidak mau banyak bertanya, aku ingin diam, menikmati tiap detik yang terjadi saat bersamanya. Ia menggandeng tanganku, menuju sebuah....

"Loh, ini vespa siapa? Katamu vespanya nggak dibawa?" tanyaku heran sambil memperhatikan sebuah vespa berwarna merah yang terparkir tepat di depanku sekarang.

"Tapi, aku kan nggak bilang di Yogya nggak ada vespa."

Aku menoleh ke arahnya dengan wajah haru campur takjub, tidak percaya ia akan memberi kejutan indah lainnya setelah kehadirannya.

Ia tidak bicara apa-apa, hanya tersenyum, lalu memakaikanku helm. Senyuman itu, senyuman yang jadi alasan sore di hidupku punya

senja yang indah, dan malam punya bintang yang menghiasinya. Kulihat kaus hitamnya masih belum kering, "Kaosmu...."

"Gudeg Yu Djum, mau? Aku lagi kepengin banget."

Tidak pernah berubah, ia selalu menjawab pertanyaanku dengan jawaban yang nggak nyambung. Bukan karena dia aneh, bukan juga karena dia nggak ngerti. Dia hanya mau membahas sesuatu yang membuatku merasa lebih baik, itu saja.

Di motor, sepanjang perjalanan, aku melamun. Memikirkan banyak hal yang sudah dan akan terjadi di hidupku. Mengingat-ingat kembali perbuatan Raka yang begitu menusuk. Aku jadi ragu kalau SMA adalah masa terindah, masa terpedih mungkin iya. Aku nggak nyangka bisa mengalami kejadian seperti di sinetron-sinetron. Drama banget, menjijikkan kalau sampai aku menangisi Raka lagi.

"Yogya sedih melihat peri kecilnya menangis. Melihat peri kecil matanya sembab,"

Pasti Geez memperhatikan aku melamun dari tadi. Aku menoleh ke kaca spion. "Aku kira, aku cuma jadi peri kecil untukmu saja."

Dengan terus menghadap lurus ke depan, ia bicara dengan tenangnya. "Kamu adalah untukku, untuk tempat kesukaanku, untuk duniaku. Semua yang berhubungan denganku adalah untukmu."

Tentu saja aku cuma bisa nyengir-nyengir nggak keruan. Rasa sedih yang Raka berikan, dibalas dengan kehadirannya yang berharganya tidak bisa dibandingkan dengan apa pun. Aku jadi malu sama semesta karena sudah mengeluarkan air mataku untuk orang semacam Raka.

"Nah, sudah sampai."

"Rame banget Geez."

"Kamu sedang tidak buru-buru, kan?"

Tentu saja tidak. Mau buru-buru ke mana lagi kalau rumahku sudah ada tepat di sebelahku. Setelah dapat meja untuk duduk, kami duduk berhadapan. Jika sekiranya kalian ingin tahu seperti apa kabar hatiku, ah sudahlah, tidak penting lagi.

Ia melepas topinya. Kacamatanya kotor, aku tahu dia paling malas membersihkannya. Lalu, tanpa sengaja ia meletakkan tangannya di atas meja, sambil mengedarkan pandangan melihat ke sekitarnya, seperti yang selalu ia lakukan sejak dulu. Namun, tidak denganku, mataku justru fokus pada memar di tangannya. Seperti habis memukuli sesuatu.Jangan-jangan....

"Tanganmu?"

Dia terlihat terkejut ketika kutanya soal tangannya. Namun, bukan Geez namanya kalau tidak memiliki jawaban terbaik untuk menjawab setiap pertanyaan yang kuberikan. "Kalau kamu menangis saja aku berani menutup semua toko es krim di muka bumi, lalu bagimana dengan orang yang menyakitimu?"

Astaga! Wajah biru Raka yang kulihat waktu itu adalah hasil karya Geez! Bagaimana mungkin? Dia di Berlin lalu tiba-tiba wajah Raka waktu itu babak belur. Mana mungkin? Tidak. Berhenti mempersoalkan mungkin dan tidak mungkin, karena kini aku sedang berhadapan dengan seorang manusia yang tidak biasa: Geez.

"Jadi kamu yang...."

"Iya." katanya padat dan tidak jelas.

"Geez... tapi...."

Dia menunduk, wajahnya kelihatan sangat menyesal, "Maaf, Ann...."

"Bukan-bukan, aku nggak minta kamu untuk minta maaf. Aku... aku... aku bingung."

"Kan, aku pernah bilang, kalau aku akan selalu sama kamu. Kamu nggak perlu tahu dan melihat langsung, karena aku yakin dengan hanya merasakan, kamu tahu aku nggak pernah ke mana-mana."

"Ya ampun... Geez..."

"Kamu terlalu tulus untuk spesies sejenis dia, Ann. Awalnya aku mau diam, tapi dengar kabar dari abangmu setiap hari, aku geram, aku marah, aku tahu kamu nggak bisa apa-apa, aku tahu aku harus pulang, menyelesaikan masalah yang perlu di selesaikan."

Aku tersenyum dan menahan air mataku supaya tidak turun, tidak menyangka saja ada seseorang yang sampai segitunya ingin menjaga perasaanku. "Geez..."

"Apa? Ann mau apa? Makan dulu, ya?"

Dia memesan seporsi gudeg dengan tambahan dua buah ayam goreng, melihatnya makan sudah membuatku kenyang, karena terakhir makan dengannya pasti dia yang selalu nontonin aku makan. Sekarang, gantian.

"**Kamu** sudah mau pulang belum?" tanyanya sehabis selesai makan gudeg.

"Aku nggak mau ke mana-mana lagi."

Sebenarnya yang ingin kukatakan adalah aku mau ke mana saja asal denganmu.

"Ya sudah, kuantar pulang, ya?"

Hah? Kok pulang. Aku cuma mengangguk, berpikir dan mengutuk diri sendiri karena kalimat tadi yang aku pilih untuk didengar Geez. Keana, kamu bodoh! Harusnya kamu minta jalan-jalan, atau ke mana gitu, asal jangan pulang! Gengsi merusak hal indah yang seharusnya terjadi.

Aku dan dia menuju rumah Eyang, ucapanku tadi akan menjadi penyesalan terbesar seorang Keana Amanda. Duh, Ann. Kamu menunggu wajahnya selama tiga tahun lalu kamu balas dengan permintaan ingin pulang ke rumah?!

"Rumah eyangmu sebelah mana?" tanyanya sambil mencari-cari.

"Itu, sebelah kanan, rumah ketiga." Jawabku lemas.

Lalu, motornya berhenti tepat di depan rumah Eyang. "Rumah eyangmu unik sekali seperti cucunya yang sedang kubonceng."

"Aku turun dulu, ya."

Dia memegang tanganku. "Kamu mau pulang?"

"Iya."

"Tapi, aku belum mau kamu pulang."

“Tapi, aku sudah sampai rumah.”

“Iya, aku antar kamu ke rumah untuk mandi dan mengganti pakaian, sudah sana.”

Kabar baiknya, aku tidak jadi pulang. Aku akan menghabiskan banyak waktu dengan Geez. Kabar buruknya adalah, setelah perjalanan cukup lama, aku masih juga tidak diberi tahu ke mana Geez akan menculikku. Dengan keahliannya bungkam seribu bahasa, ia mulai membuatku mengerti ke mana ia ingin mengajakku pergi.

Sudah mulai gelap, dan Pantai Parangtritis sepertinya bukan pilihan yang cukup baik. Tidak ada orang sama sekali, entah mau apa Geez di sini. Namun, dia tetap diam. Sempat kutanya tetapi tidak dijawab. Ia hanya menggandengku untuk masuk ke area pantai.

“Kamu mau apa gelap-gelap begini ke pantai? Mau cari apa?” tanyaku yang semakin kedinginan.

“Pak, di sini Pak!”

Aku menoleh, seorang bapak tua membawa banyak kayu bakar dengan barang-barang lainnya, salah satunya seperti.... tenda.

“Geez... kita nggak akan kemping di sini, kan?”

Dia melepas jaketnya. “Sebentar lagi api unggunnya nyala, jadi kamu tidak akan kedinginan. Sembari menunggu, dipakai ya?” katanya sambil memakaikanku jaket miliknya.

Lagi-lagi aku cuma bisa menurut. Aku menunggu apinya menyala, sambil duduk di atas pasir. Geez sibuk memasang tenda, tanpa kelihatan punya niat untuk membuatku mengerti. Dia itu mau apakan aku, sih? Apa harus di sini? Apa tidak ada tempat yang lain?

Kadang jalan pikirannya memang terlalu sulit dipahami oleh manusia biasa. Sayangnya, Tuhan menciptakan manusia semacam dia cuma satu, hanya Geez.

Sembari menunggu dan mengurangi kebosanan, kupandangi langit yang sepertinya sedang kasmaran malam ini. Banyak sekali bintang-bintang tidak seperti biasanya. Ah, tahu saja kalau aku sedang bahagia, makanya mereka jadi ikut-ikutan.

Kudengar Geez bicara dengan si bapak tadi. "Suwun Pak. Ini sekadar untuk beli kopi."

Aku menoleh, api unggun beserta tendanya sudah jadi. Indah sekali. Aku tidak pernah melihat hal seindah ini sebelumnya. Kalau saja aku bawa kamera, pasti sudah kuambil banyak foto sekarang. Namun, untuk apa pakai kamera jika otakku sanggup mengabadikan setiap momen yang Geez berikan? Tanpa terkecuali, percaya tidak percaya, aku hafal setiap detail kejadian bersamanya.

Tiba-tiba kakiku merasakan sesuatu, awalnya seperti dicubit kecil tetapi lama-kelamaan sakit. Karena gelap, aku tidak bisa melihat kondisi kakiku seperti apa. Aku terus berusaha untuk melihat ada apa di kakiku, tetapi sangat gelap.

"Aduh!!!" teriakku tak kuasa menahan rasa sakit.

Geez yang mendengarku kesakitan langsung menoleh dan berlari ke arahku. "Kenapa, Ann? Ada apa, kok, teriak?"

"Sakit, itu sakit, aduh!!!" jawabku sambil terus menunjuk ke arah kaki dan memegangnya erat-erat. Dengan lentera kecil, ia mencoba

mencari tahu ada apa di kakiku. Setelah sinarnya mengarah persis ke arahku , Aku panik setengah mati. "KALAJENGKING!!!"

Dia berusaha menenangkanku. "Nggak apa-apa Ann."

Untuk kali pertama aku berucap ketus padanya. "Nggak apa-apa gimana! Kakiku digigit kalajengking kamu masih bisa bilang nggak apa-apa?!"

Sambil tersenyum kecil, ia meraih kakiku kemudian diletakkan di atas pahanya. "Hanya bengkak beberapa hari kok, tidak ada yang perlu ditakutkan."

Mendengar perkataannya barusan, wajahku yang tadinya penuh amarah, berubah sejuk sambil nyengir-nyengir. Apalagi setelah ia meniupkan kakiku pelan, entah supaya apa, mungkin supaya aku semakin salah tingkah.

"Nah, sudah lebih baik, sini aku bantu berdiri."

"Ke mana?"

Sambil merangkulku, ia menuntunku untuk berjalan ke dekat perapian. Di sana terlihat tendanya sudah berdiri tegak nan rapi.

"Di sini kamu akan lebih merasa hangat." Ia mengatur perapian sedang aku merebahkan tubuh menghadap ke langit yang sedang cantik sekali. Sesekali suara jangkrik terdengar, juga arang yang terbakar. Sangat sunyi, aku bisa menikmati suara yang tadinya tidak penting, menjadi pusat perhatian.

"Geez, kalau punya tiga permintaan seperti Aladdin, kamu mau minta apa?"

"Kenapa harus tiga?" tanyanya berbalik padaku.

Aku bangun lalu duduk. "Kenapa harus tiga?"

Ia mendekat. "Iya, kenapa tidak cuma satu?" Lalu gantian ia merebahkan tubuhnya.

"Kalau bisa tiga kenapa cuma minta satu!!!"

"Ya udah, ya udah, kalau kamu bersikeras minta tiga, tidak apa-apa. Tapi kalau aku, aku akan tetap minta satu."

"Apa?"

"Minta kamu supaya nggak sedih lagi, karena jika satu hal itu terkabul, maka hal-hal indah yang lain akan ikut terjadi tanpa perlu diminta."

Lidahku terasa kelu, tidak bisa dibuka, suaraku hilang, jantungku seperti berhenti berdetak, tetapi tidak mati. Kalaupun mati, berarti di dekatnya adalah surga yang sering orang bicarakan. Di mana pun, asal dengannya, sudah mampu memenuhi kebahagiaanku di dunia, bahkan sepertinya tidak perlu ke surga dulu untuk bisa melihat hal-hal yang indah.

"Maaf ya, aku ngingkarin janji yang kubuat sama kamu."

"Ketika kamu sedih, orang yang paling buat aku marah adalah diriku sendiri, Ann. Aku nggak pernah mau kamu mengeluarkan air mata berhargamu itu untuk orang yang tidak pernah menghargaimu."

"Maaf."

"Aku yang nggak bisa maafin diriku sendiri, aku yang minta maaf, Ann. Kalau aja aku bisa mengatur tiap detailnya, aku ingin di

sini saja, di Indonesia, di dekatmu, supaya nggak ada yang berani menyakitimu lagi."

'Aku ingin di sini saja?' Jangan bilang.... "Maksudnya?"

Wajahnya berubah. "Ann...."

Wajahku pun ikut berubah, menjadi marah dan ingin menangis. "Maksudnya apa, Geez? Maksudnya apa kalau aja kamu bisa mengatur? Maksudnya apa kamu ingin di sini? Apa maksudnya!"

"Ann, maaf."

Ini nggak adil. Untuk apa dia datang menyelamatkan hatiku jika akhirnya dia pergi untuk mematikan hatiku lagi.

"Berani-beraninya kamu minta maaf!" Dan untuk kali pertama aku berani bicara seketus itu kepadanya. Kalian pasti tahu apa yang akan kulakukan setelah ini, ya, berlari. Keputusannya untuk pergi lagi meninggalkanku benar-benar tidak bisa diterima. Langit yang tadinya indah, berubah mendung tiba-tiba. Tidak kudengar lagi suara jangkrik, hanya ada ombak besar dan kilat petir sesekali.

Langkahku berhenti, ketika aku merasa kepalaku terkena rintikan hujan. Ketika aku berlari, aku tahu Geez mengikutiku dari belakang, berjalan tenang menghampiriku yang sedang sangat berantakan. "Sudah gerimis, nanti kamu kebasahan."

Aku tetap diam, aku benci sekali dengannya detik ini. Bisa-bisanya dia datang dan pergi sesuka hati, apa dia tidak pernah berpikir betapa sulitnya hidupku ketika dia tidak ada?

Sialnya adalah hujan rintik yang tadi kecil berubah menjadi butiran-butiran besar yang deras. Walaupun sebenarnya tidak mau

kebasahan tapi jelas saja gengsi sekali kalau semudah itu aku bisa luluh.

"Ya sudah, kalau kamu mau basah-basahan biar aku temani."

Akhirnya kami berdiri di tengah pantai, seperti orang bodoh yang tidak menepi ketika hujan turun. Aku melirik sedikit ke arahnya yang tetap berdiri, rela menemaniku basah-basahan. Bagaimana pun juga, aku manusia biasa yang bisa menggigil kedinginan. Tubuhku dengan jujurnya gemetaran, begitu pula dengan bibirku, karena tidak terasa hampir satu jam aku membiarkan diriku basah kuyup seperti ini.

"Kalau kamu tetap ingin kedinginan di sini, maka akan kuajak saja tubuhmu yang sudah tidak sanggup menuruti kemauanmu," katanya sambil dia menggapai tangan kananku,

Dalam hati aku tersenyum, semudah itukah aku luluh? Semudah itukah hilang amarahku dengannya? Aku berjalan dengan tangan yang tetap ia gandeng menuju tenda. tangannya mengirimkan kehangatan yang berhasil menghilangkan menggigilku tadi. Segera ia menyelimuti bahuku dengan selimutnya ketika tiba di tenda. Kenapa sulit sekali untuk marah apalagi membencinya lama-lama?

"Ngambeknya belum berubah, kalau marah pasti lari."

"Kamu mau ke mana lagi?" tanyaku pelan karena jujur saja aku masih lemas mendengarnya akan pergi lagi.

"Kembali ke Berlin, menyelesaikan skripsi setelah itu langsung melanjutkan S2-ku."

"Secepat itu?"

“Lebih cepat lebih baik.”

“Lalu aku gimana?”

“Kamu akan ujian kelulusan bulan depan, dan aku masih pada prinsipku jika kamu adalah yang terbaik. Terbaik untukku dan untuk dirimu sendiri. Aku yakin kamu bisa mendapatkan apa yang kamu impikan sejak dulu. Fakultas Kedokteran, supaya bisa mengobati anak-anak yang tidak bisa ke rumah sakit karena tidak ada biaya. Aku selalu percaya dengan mimpi-mimpimu, Ann.”

Dokter? Entahlah, sekarang aku berubah haluan ingin menjadi penulis, supaya kalian bisa membaca kisah bodoh ini. Supaya kamu, Geez, bisa tahu persis seperti apa hidupku kalau kamu tidak ada.

“Ann? Kok diam?”

“Harus di Berlin? Bukannya di Indonesia banyak juga universitas yang bagus? Kenapa, sih, harus jauh? Atau, kamu memang senang jauh-jauh dariku?”

“Dosenku memberi jalan termudah jika aku bersedia S2 di sana. Aku dapat beasiswa penuh Ann, mana mungkin aku lepas begitu saja?”

Rasa kecewaku berubah senang ketika mendengarnya mendapat beasiswa. “Beasiswa? Kenapa kamu nggak bilang dari tadi.”

“Karena aku tahu seberapa bencinya kamu mendengar cerita tentang Berlin.”

Aku tersenyum bangga. Dia memandangiku lama, lama sekali. Tatapannya membuatku tidak berani menatapnya, konsentrasiku hilang, aku salah tingkah tingkat tinggi.

Harusnya aku marah ketika bertemu lagi dengannya, bukan malah senang tidak keruan. Kalau aku normal, aku pastinya sedang tidak berada di sini, aku sedang marah kepada orang yang kutunggu tiga tahun tanpa penjelasan apa-apa lalu kembali lagi seenaknya.

"Geez?"

"Iya?"

"Waktu awal-awal pindah ke yogya dan ingin beli bunga, aku mencari kios yang menyediakan bunga lily. Walaupun sulit, tapi akhirnya berhasil kutemukan. Dan seramnya bapak pemilik kios bunga mengenaliku. Ketika kutanya, dia bilang mudah mengenaliku lewat...."

"Senyumanmu."

Aku yang tadi sedang memalingkan muka, menoleh ke arahnya. "Jadi, semuanya itu kamu? Bagaimana mungkin?"

Dia memegang tanganku. "Kan sudah kubilang, aku tidak pernah ke mana-mana. Ann. Memenuhi apa pun yang kamu butuhkan adalah caraku menemanimu dari jauh. Aku tahu bunga lily di Yogya pasti sulit ditemukan, dan aku tidak mau kamu susah-susah mencarinya, nanti wajahmu penuh debu."

Setelah kalimat terakhirnya kudengar, aku menangis. Dia memelukku, terasa hangat sekali. Sesekali ia membelai rambutku yang masih basah karena kehujanan tadi. Aku masih tidak percaya semesta mengirimkan seorang manusia sepertinya, penuh kejutan, membahagiakan.

"Aku sudah ketemu Pak Amir," bisikku.

Dia menjawab sambil ikut berbisik. "Ya, Pak Amir sudah cerita kepadaku, Ia senang pemilik rumah pohonnya tidak kecewa karena semuanya masih sama seperti terakhir kali pemiliknya ke sana."

"Aku tidak mau bilang terima kasih, aku ingin ke sana lagi denganmu."

"Secepatnya."

Aku mendengar suara burung. Mataku terkena sinar matahari yang sudah mulai silau. Pelan-pelan kubuka mataku.

"Selamat pagi peri kecil."

Aku bangun dengan wajah sedikit bingung, tubuhku berbalut selimut tebal, kepalaku tersandar di bahunya.

"Iya, kamu tertidur di bahuku."

"Sepanjang malam?"

Masih pagi saja dia sudah membuka toko kebahagiaan dalam senyumku. Sudah bisa kutebak pasti semalaman ia tidak tidur sama sekali, matanya tidak bisa berbohong.

"Kamu nggak *smart*. Geez."

"Karena aku nggak tidur?"

"Bodoh."

"Karena aku nggak mau melewatkan satu detik pun waktuku yang ada sama kamu?"

Lalu aku diam.

"Berarti aku yang bodoh?"

"Kuantar pulang, ya?"

Aku tidak berani lihat jam di tanganku. Aku takut sekali melihat sisa waktuku dengannya sampai besok ketika ia harus *take off*. Aku tidak mau memikirkan itu walaupun sebenarnya sulit untuk tidak dipikirkan.

Di motor menuju rumah Eyang tiba-tiba mulutku mengeluarkan pertanyaan aneh. "Geez, kalau katamu semua yang berhubungan denganmu adalah untukku, apa itu berarti kamu milikku?"

Pertanyaan yang sampai membuatnya melipir ke pinggir jalan, lalu turun, dan menatapku. "Dengar, ada seorang laki-laki bernama Gazza. Laki-laki yang sampai teman-temannya di SMA dulu berusaha untuk mencomblanginya dengan semua perempuan tapi tidak ada yang berhasil menarik perhatian apalagi hatinya. Lalu suatu hari ia mengunjungi acara di SMP-nya. Ia bertemu dengan seorang perempuan yang saat ia lihat wajahnya, langsung bergumam, "Tuhan, saya menemukannya." Perempuan itu, tahu kalau saya berbohong ketika saya bilang, nama saya Geez. Perempuan itu, tidak perlu menarik hati saya, karena sudah saya letakkan segenap hati ini untuknya. Untuk kali pertama, untuk kali terakhir. Untuk yang satu-satunya. Perempuan itu, yang sekarang masih menanyakan saya ini

miliknya atau bukan. Dengar, aku sudah menjadi milikmu sejak kamu tahu waktu itu aku berbohong."

Ia memelukku, tidak peduli sedang di pinggir jalan, tidak peduli ada orang atau tidak. Yang jelas, kini hatiku sudah tenang dan lega, kalimat yang selama ini kutunggu-tunggu akhirnya bisa terdengar juga dari mulutnya.

Dua hari setelah *"romantic camp"* dengannya itu, Geez harus kembali ke Berlin. Selama ia di Yogya, tidak pernah lepas wajahnya dari pandanganku. Dan karena itu, semakin berat kalau untuk melepasnya pergi lagi.

Aku hanya melamun di dalam kamar, memandangi jendela yang sedikit terbuka, membuat angin masuk. Cokelat hangat yang Eyang buat sudah dingin karena tidak kuminum sejak tadi. Hari ini pesawatnya *take off* pukul tujuh malam. Aku sudah bilang kepadanya tidak mau mengantar ke bandara, bahkan aku tidak mau mendengar kalimat perpisahan dalam bentuk apa pun.

"Keana?"

Aku menoleh, ternyata Eyang. "Geez ada di depan ya, Eyang?"

Eyang hanya mengangguk. Aku paham betul seorang macam dia, tidak mungkin pergi tanpa membuatku sedih. Aku tahu dia pasti ingin aku menemaninya sampai *boarding*. Dengan berat hati aku

menemuinya di teras depan. "Kan, aku sudah bilang tidak mau ikut ke bandara," kataku pelan.

Ternyata Geez sudah mengajak Eyang kerjasama duluan. Tanpa menanggapiku ia mengambil jaket yang dipegang Eyang di belakangku. "Saya pamit ya, Eyang. Nanti biar Ann saya pesankan taksi dari *airport*."

Aku cuma bisa geleng-geleng, sedikit marah. Bagaimana tidak? Dia tidak pernah mendengar pendapatku. Dia harus selalu mendapatkan apa yang dia mau tetapi tidak denganku.

Selama di taksi, aku diam, menunggunya mengajak bicara duluan. Namun, hampir sepertiga perjalanan, mulutnya tidak juga bicara.

"Tidak pakai nangis, ya?"

"Kalau nanti ketemu Raka di sekolah aku nggak tahu harus apa? Kamu harus di sini Geez, kamu harus temani aku."

Dia menggenggam tanganku. "Aku datang kemarin untuk menyelesaikan sebuah masalah yang harus kuselesaikan. Jadi ketika aku pergi, kupastikan semuanya sudah *clear*. Tidak perlu ada yang dikhawatirkan apalagi ditakuti, Ann, kamu akan baik-baik saja."

Sejak kapan aku bisa baik-baik saja kalau tidak ada dia?

Aku diam, tapi bukan berarti mengiyakan. Aku diam, karena tidak mau banyak berdebat dengannya kali ini. Kueratkan dekapannya, menahan air mataku supaya turunnya nanti saja kalau dia sudah *take off*.

"Geez, tapi kamu akan pulang, kan?"

"Pertanyaan itu masih harus kamu tanyakan?"

"Tiga hari tidak cukup menuntaskan rasa rinduku, ini tidak adil!"

"Aku pergi untukmu, semua yang kulakukan adalah untukmu, Ann. Mungkin sekarang kamu belum bisa memahami itu, tapi suatu saat nanti, kamu pasti mengerti."

"Geez?"

"Aku harus apa supaya kamu tidak meragukan aku?"

"Nggak tahu." Aku menjawabnya lemas, kadar kebahagiaanku semakin berkurang ketika menyadari sebentar lagi akan sampai bandara. Aku tidak mau melepaskan tanganku dari dekapannya, tidak akan pernah mau. Semesta, suruh Geez kembali ke Berlin kapan-kapan saja, aku belum siap ditinggal.

Aku menoleh ke jendela, sebentar lagi akan masuk area bandara. AKU TIDAK SIAAAP, JANGAN PERGI SEKARANGG!!!

Ah, andai saja aku bisa teriak selepas itu di depannya. Andai saja bisa seberani itu. Kapan, sih, aku bisa benar-benar jujur di depannya?

Tiba-tiba pintu di sebelahku terbuka, aku kaget, lamunanku berhenti saat itu juga ketika Geez bilang, "Ayo turun."

"Nggak mau."

"Ann...."

Aku meraih tangannya, kugenggam erat-erat, kubawa *hoodie* kesayangannya, sedangkan ia hanya bisa tersenyum melihat tingkah laku-ku yang benar-benar aneh. Bandara menjadi tempat paling menakutkan, paling menyeramkan, dan paling kuhindari sebisa

mungkin. Bandara adalah tempat kesedihan dan tempat berakhirnya kebahagiaan seorang Keana Amanda. Tidak tahu sampai kapan harus terus seperti ini.

Akhirnya, dia mengajakku duduk kemudian memeluk. "Tidak akan kulepas sampai *boarding*."

Dia tahu sekali apa yang harus ia lakukan. Kupeluk tubuhnya erat-erat, semakin sulit rasanya untuk melepas ia pergi kembali ke Berlin.

Aku melihat jam digital di dinding bandara, sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam, tiga puluh menit menjelang keberangkatannya. Aku hanya fokus memandangi tiap denting yang bergerak. Semesta, aku takut.

Ia meraih wajahku, dipegangnya kedua pipiku lalu menatapku hangat. "Jangan dilihat terus."

"Aku mau pulang."

Tiba-tiba ia bersiul, menuju ke sebuah alunan lagu. "*You know I can't smile without you*." Lalu ia beranjak, meminta tanganku.

"Geez? Mau ngapain?

"*I can't smile without you*...." Ia mengambil tanganku, tanpa berhenti bersenandung.

"*I can't dance*, lagi pula ini di bandara. Jangan aneh-aneh."

Aku tahu ia pasti tidak peduli. "*I can't laugh and I can't sing, I'm finding it hard to do anything*."

Satu tanganku ia pegang, dan yang satunya lagi berada di pundaknya sebelah kiri, ya, dia mengajakku berdansa di tengah hiruk pikuk bandara.

"Aku nggak bisa."

"Kalau aku maju ke depan, kamu melangkah mundur, begitu sebaliknya. Kalau mengerti anggukan kepalamu."

Aku mengangguk, sedangkan ia mulai mengambil posisi, mendekatkan tubuhnya denganku. Yang kuharapkan sekarang adalah semoga denyut jantungku yang berlari kencang ini tidak terdengar.

"*You see I feel sad when you're sad... I feel glad when you're glad... If you only knew what I'm going through... I just can't smile without you....*"

"Jangan dihafal, ikuti saja." Ia berbisik sambil terus melanjutkan lagunya yang entah kapan selesainya. "*You came along just like a song... And brightened my day... Who would of believed that you were part of a dream... Now it all seems light years away.*"

Ia memelukku, sambil sesekali menggerakkan tubuh ke kanan dan ke kiri. Aku melirik ke selatan ternyata sudah mulai banyak pasang mata yang melihat ke arahku dan Geez. Semua semakin membuatku gemetaran ketika pengeras suara di bandara mengeluarkan lagu yang dari tadi mengalun, aku panik tidak keruan.

Tidak lama setelah itu terdengar informasi jika pesawatnya sudah *boarding*. Kenapa hal indah datangnya hanya sebentar? Aku belum juga bisa menerima kepergiannya, tidak akan bisa.

"*Hoodie*-nya untukmu saja. Dipakai kalau lagi merindukanku."

"Dadah...." Hanya kalimat itu yang bisa kuucapkan.

"Aku tidak akan memintamu untuk berjanji tidak sedih, karena sekarang aku hanya ingin kamu berjanji, sebesar apa pun kesedihannya kamu harus tetap baik-baik saja."

"Iya."

"Magister nggak lama, Ann. Akan kuberikan kemampuan terbaikku untukmu, untuk bisa segera pulang."

"Iya sana, udah *boarding,* tuh."

Aku cuma bisa mengangguk, lalu menunduk ke bawah. Kulihat kakinya sudah tidak nampak lagi di depanku, itu berarti ia sudah berjalan masuk.

Sekarang aku baru berani menangis, tangisku pecah. Aku tidak peduli mau dilihat orang atau tidak, aku tidak bisa menahannya lagi.

Aku berbalik, berjalan menuju taksi yang sudah dipesan Geez. Namun, sepasang kaki dengan sepatu *converse* tiba-tiba berdiri di depanku. Aku mengangkat wajahku, kemudian ia mengecup keningku. "Percayalah hatiku selalu merindukan kepulangan. Percayalah aku akan pulang. Percayalah ceritanya belum selesai dan tidak akan berakhir dengan aku meninggalkanmu."

Aku beranjak dari tempat tidur, mengganti pakaianku dengan kaus dan celana *jeans*. Eyang masuk ke kamar dan memberiku sebuah syal. "Supaya lebih hangat, Keana."

"Eyang, ini Yogya, Aku tidak perlu takut kedinginan. Eyang jangan terlalu khawatir, aku nggak kenapa-kenapa."

"Sudah yang penting dibawa, Ke."

Maklum saja namanya juga nenek-nenek, jadi khawatirnya melebihi ibuku sendiri. Akhirnya kubawa syal.

Kumasukkan ke dalam tas, kemudian menghampiri becak yang sudah Eyang pesan.

Badanku masih terasa lemas. Aneh, biasanya tidak pernah seperti ini. Perasaan kemarin aku tidak melakukan aktivitas berat-berat, ah, mungkin memang aku terlalu banyak berpikir.

Sebenarnya, aku tidak tahu mau beli buku apa, hanya sedang ingin saja ke toko buku. Aku memasuki area rak buku sastra, banyak sekali buku-buku kumpulan puisi dan sajak di sana. Ada W. S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Joko Pinurbo, banyak, deh. Mataku tertuju pada buku kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul, "Hujan Bulan Juni".

Dadaku sampai sesak membacanya, kertasnya basah, aku menangis. Aku buru-buru menutup bukunya dan membawa ke kasir. Wujud pertanggungjawabanku karena sudah merusaknya: membelinya.

"Keana?"

Setelah selesai membayar buku, aku menoleh karena seseorang memanggilku. Dia, Sarah. Untung saja dia sendiri, tidak dengan si manusia jahat.

"Hei," sapaku sambil memaksakan senyum.

"Kamu sama siapa?"

"Sendiri, cuma beli buku. Kamu sendirian juga?"

"Sama...."

"Eh, ada Keana." Seseorang menyahut.

Raka. Dia datang lalu merangkul Sarah, menyapaku seakan tidak pernah terjadi masalah apa-apa. Dadaku sesak, sakit sekali rasanya ketika melihat mereka berdua, dua makhluk Tuhan yang sepertinya diciptakan tanpa memiliki hati nurani sama sekali. Ingin sekali aku tampar wajah Raka, kujambak rambut Sarah, tetapi tidak bisa karena aku adalah seorang Keana Amanda. Astaga, kenapa sesakit ini? Sesak, tiba-tiba saja sulit sekali untuk bernapas.

Aku berbalik, dan dari belakang aku dengar Sarah bicara, "Kamu nggak apa-apa, Ke?"

Aku tidak menghiraukannya sama sekali, lantas berjalan pelan-pelan. Setelah tangga terakhir, kepalaku tiba-tiba sakit, sakit sekali, rasanya seperti dipukul-pukul. Aku belum pernah merasakan sakit kepala sehebat itu. Karena terlalu sakit, aku berhenti melangkah, sesekali memejamkan mata, berusaha untuk tetap berdiri. Dari kejauhan tampak seseorang yang sangat familier denganku, karena aku hafal dengan tato di tangannya. Ia berhenti dan memanggilku. "Keana?"

"Bayu?"

Pelan-pelan aku membuka mata, ada cahaya yang terang sekali, dan ketika berusaha untuk bangun, kepalaku terasa sakit bukan main.

Setelah berhasil duduk, aku baru menyadari sedang berada di ruang UGD dengan infus di tangan kiriku. Apa yang terjadi?

Aku mendengar suara pintu terbuka, menanti-nanti siapa yang datang, dan ternyata Bayu.

"Keana?"

"Hei?"

"Akhirnya kamu bangun." Dia menaruh bungkusan yang ia bawa di atas meja lalu duduk persis di sebelahku.

"Akhirnya?"

"Kamu pingsan, nggak sadar hampir delapan jam. Ada apa sih, Ke?"

Delapan jam? Aku tidak sadar selama itu? Aku kira cuma beberapa menit. "Eyang mana?"

"Sekitar dua jam yang lalu saya minta Eyang supaya pulang. Dia sangat khawatir sama kamu."

"Aku kenapa?"

"Kamu lupa? Tiba-tiba saja kamu jatuh pingsan di depan toko buku. Tubuhmu dingin, bibirmu pucat sekali."

"Maaf ya, aku buat kamu repot."

"Repot? Sejak kapan saya merasa direpotin?"

"Kapan aku boleh pulang?"

"Sebenarnya boleh, kata dokter kamu cuma kecapekan. Mau pulang sekarang? Saya antar, ya?"

Aku pulang dengan becak bersama Bayu. Aku tidak ingin memikirkan apa pun dulu. Yang kuinginkan sekarang hanya melihat lampu-lampu kota dengan udara yang dingin sekali. Jalanan sangat sepi, ketika melihat jam tangan ternyata sudah pukul setengah satu malam. Biar saja yang sedang terjadi kuurus besok, aku ingin merasa tenang sekarang.

Aku menyandarkan kepalaku di lengan Bayu. Melihat Raka dengan Sarah masih menimbulkan rasa sakit yang sama, bahkan sepertinya nggak ada yang berubah sama sekali.

"Jangan dipikirkan, nanti kepalamu sakit lagi."

"Eyang? Keana pulang."

Pintunya tidak dikunci, pasti Eyang sengaja supaya kalau aku sudah pulang dan ia ketiduran, aku tidak perlu tidur di luar. Aku masuk dan Bayu menunggu di teras depan. Kulihat Eyang sudah tertidur di kamarnya. Kasihan Eyang, pasti dia menungguku. Aku ke dapur untuk membuat teh hangat untuk Bayu, karena pasti dia lebih capek.

Sudah pingsan delapan jam ternyata tidak membuatku merasa lebih baik, tubuhku masih capek sekali, tidak tahu kenapa.

"Aku sampai belum tanya kenapa kamu bisa ada di Yogya?"

"Saya dipindahkan ke Yogya. Dipercaya untuk mengurus cabang baru kedai kopi yang sebentar lagi dibuka di sini. Karena pemiliknya teman lama, jadi baik sekali sama saya."

"Terakhir kali aku minum kopi yang waktu di kedai, kopi buatanmu. Sampai sekarang tidak pernah lagi minum kopi."

"Wajahmu seperti sedang menawarkan banyak cerita. Saya senang kalau bisa membeli waktumu untuk cerita."

"Kelihatan banget, ya?"

"Manusia yang tidak bisa bohong seperti kamu?"

Aku tersenyum kecil. "Kamu baru sampai tadi? Kok bisa mau ke toko buku? Mau cari apa?"

"Mau cari kamu."

"Cari aku?"

"Tempat tinggal saya yang di Yogya belum selesai dibenahi. Jadi daripada menunggu, saya mau ketemu kamu. Saya merindukan ceritamu."

"Cerita menyedihkan itu? Bayu... Bayu... cerita menyedihkanku nggak perlu dirindukan, tidak menarik sama sekali pula."

"Bukan ceritanya, saya senang saja mendengar suaramu bercerita."

"Bayu, kamu masih ingat dengan orang yang waktu itu sedang kutunggu-tunggu kedatangannya? Namanya Geez. Kalau dalam bahasa Inggris berarti ungkapan kejutan yang diucapkan seseorang. Dia laki-laki penuh kejutan, aku tidak pernah berhasil menebak apa yang ada di pikirannya dari dulu."

"Saya belum pernah ketemu perempuan yang punya hati se-tulus kamu, Ke. Dia sangat beruntung karena perempuan yang me-nunggunya sangat sempurna."

Kami berbincang sampai pagi, membicarakan tentang ke-putusan Bayu untuk cuti kuliah. Katanya ia ingin bersenang-senang dulu, meracik kopi. Dia juga bilang, teman-teman SMP-ku jadi sering nongkrong di kedai kopinya.

Pagi ini, setelah sarapan ia akan pergi. Eyang memberinya banyak makanan. Sifatnya memang selalu begitu kalau ada tamu menginap. Bayu harus buru-buru karena sudah ada janji dengan petani kopi. Ah, seru sekali hidupnya.

"Jangan pingsan di depan toko buku lagi ya, Ke."

Aku mengangguk.

"Kalau butuh teman untuk mendengarmu, datang saja ke kedai. Ini alamatnya."

Ia dijemput oleh teman sesama baristanya, dengan motor tua.

"Kamu bisa ketemu orang bertato seperti Bayu di mana, Keana?"

"Dia tukang racik kopi di depan toko buku langganan Keana di Jakarta. kenapa ? takut?"

"Ya bukannya takut, hanya Eyang kaget saja Keana berani berteman dengan dia."

"Tuhkan, berarti Eyang takut."

"Ah, kamu ini."

Permisi? Permisi? Terdengar suara dari luar rumah.

"Siapa, Ke?"

"Aku ke depan dulu, Eyang di sini aja."

Ketika membuka pintu, aku terkejut karena yang kutemui adalah rangkaian bunga lily putih yang besar, benar-benar besar. Entah ada berapa tangkai, yang jelas baru kali ini aku melihat bunga lily seindah dan sebanyak ini.

"Permisi Mbak, saya bisa letakkan bunganya di mana ya? Lumayan berat juga."

"Eh, iya maaf Pak, saya jadi ngelamun mikirin bunganya. Sini biar saya bawa masuk."

"Silakan tanda tangan dulu, Mbak."

Aku memandangi bunga lily yang memenuhi ruang tamu, kulihat ada secarik kertas yang terselip di antaranya, dan setelah kuambil lalu kubaca... ternyata ulah Geez.

Untuk yang sedang sakit,

Aku tidak mau lagi dengar kamu kecapekan apalagi masuk UGD. Jangan membuatku marah, Ann. Banyak-banyak istirahat, jangan makan es krim dulu. Aku tidak mau dengar juga kamu

susah disuruh makan. Aku di sini baik-baik saja. Secepatnya akan kuhubungi.

Get well really soon, and take care.

Dari dewa kejutan yang lagi kangen peri keci.

Geez.

Sembilan

Tiga bulan sudah manusia itu meninggalkan Yogya, mengejar cita, dan membuatku menunggu baginya. Malam ini, di teras rumah Eyang, dengan pisang goreng dan teh panas, aku memandangi secarik kertas beserta pulpen.

Sudah hampir enam tahun aku membaca cerita tentangmu, Geez. Selama itu pula aku menanti seperti apa akhir ceritanya. Selama itu pula aku berpikir, apakah yang kulakukan benar atau tidak. Kalau saja kuceritakan tentangmu kepada manusia normal, pasti mereka akan bilang ini tidak masuk akal. Namun, sejak mengenalmu, aku ikut-ikutan jadi manusia yang nggak normal. Ada sesuatu dalam diriku, sesuatu yang berprinsip kuat, yang ingin sekali mengikuti alur cerita ini. Terus membaca ceritamu, terus menantimu, sampai bertemu dengan halaman terakhir, yang kuharap sangat indah. Namun, ada sesuatu juga dalam diriku, sesuatu yang berprinsip lemah tetapi belakangan ini sering muncul, yang bilang kalau aku harus mulai memikirkan masa depanku, dengan atau tidak denganmu. What side should I follow? The strength one, or the weak one? Tell me.

"Masuk Keana, sudah hampir jam sepuluh malam, besok, kan, kamu sekolah."

"Eyang?"

"Iya, Nduk?"

"Keraguan itu bisa muncul walau hati manusia setegar apa pun, kan Eyang? Jadi aku nggak salah kan, kalau rasa ragu tiba-tiba saja datang ke dalam perasaanku?"

"Nak Gazza, ya?"

"Ini nggak bener Eyang, aku pernah ditinggal sama dia dan nggak apa-apa. Tapi nggak tahu kenapa sekarang rasanya berbeda, jauh lebih sulit."

Eyang memelukku. "Istirahatkanlah pikiranmu sejenak. Lupakan dia untuk beberapa hari. Bersenang-senanglah dengan teman-temanmu. Hati yang tegar itu juga butuh tidur, Keana."

Pagi ini aku ke sekolah jalan kaki, padahal becak langganan sudah menunggu di depan rumah Eyang tetapi tidak kuhiraukan. Beruntungnya, aku memiliki seorang nenek yang sangat mengerti perasaanku. Berharap telat, tetapi masih bisa masuk gerbang. Mungkin karena penjaga sekolahnya kenal dekat denganku, mau sudah bel atau belum, aku tetap diperbolehkan masuk.

Selangkah sebelum memasuki pintu kelas, aku berpapasan dengan Raka. Ia memandangiku, aku melihatnya sebentar lalu masuk kelas. Sudah tidak ada selera sama sekali untuk melihat wajahnya lama-lama, aku jijik.

Seseorang menepuk bahuku dari belakang, lalu aku menoleh, "Eh, Ta."

"Keana? Kamu nggak apa-apa?"

"Emangnya aku kenapa?" Aku tersenyum, Tari kelihatan sangat khawatir. Aku berusaha untuk meredakan kecemasannya akan diriku. "Aku pasti baik-baik aja, Ta."

"Hari ini ujian praktik, lari keliling lapangan selama dua belas menit," jelas Tari.

Mataku membelalak, lupa kalau hari ini adalah ujian praktik sedangkan aku belum sarapan. Ingin sekali tidak ikut dan susulan minggu depan, tetapi pasti nilainya berkurang. Lagi pula, cuma lari, aku pasti bisa.

Peluit berbunyi. Aku berlari di sebelah Fachri, cari aman karena dia gemuk, jadi kalau aku lamban ada temannya. Sampai putaran ketiga tidak terjadi apa-apa, tetapi menjelang putaran keempat, kepalaku mulai pusing. Semuanya terlihat seperti berputar. Aku memperlambat gerakanku, mencoba bernapas pelan tetapi tidak bisa, dadaku sesak. Kini kepalaku seperti dipukul-pukul, sakit sekali. Aku berhenti.

"Keana?"

Aku mendengar seseorang membuka pintu dan berjalan ke arah tempatku. Dari bunyi langkahnya, aku bisa menebak siapa dia. Aku memejamkan mataku lagi, pura-pura masih tidak sadar. Aku bisa merasakannya dia mulai duduk di sebelahku,

Dia memegang tanganku, membuatku sedikit terkejut. "Bangun...."

Aku akan tetap memejamkan mata, aku penasaran saja dia ingin bilang apa.

"Keana, lo mau tahu sesuatu nggak?"

Apa?

"Lo adalah orang pertama yang pengin banget gue ajak temenan waktu masuk kelas sepuluh."

Bohong.

"Pasti lo nggak akan percaya, tapi ini beneran. Bodohnya, waktu itu, gue telanjur nge-iya-in anak-anak buat jadiin lo taruhan, padahal gue nggak mau. Gue tahu gue bodoh banget waktu itu."

Sangat bodoh.

"Tapi kalau boleh jujur, sebenernya nggak ada niat sedikit pun untuk ngelakuin itu sama lo."

Halah!

"Gue nggak suka banget kita sekarang jadi kayak gini, jadi kayak orang yang nggak kenal. Kenapa harus kayak gini, sih, Ke? Kita, kan, bisa temenan.

Aku pun benci dengan apa yang terjadi di antara kita, Raka. Namun, memang harus seperti ini. Karena berada di dekatmu, mengingatkanku bagaimana pedihnya kala kamu meninggalkanku saat aku sedang belajar menyayangimu. Ketika aku hampir berhasil melupakan Geez. Ini adalah yang terbaik, aku tidak mau lagi benci, marah ataupun kecewa. Dan dengan melupakanmu, bagiku itu sudah lebih dari cukup.

Aku dijemput Eyang tidak lama setelah itu. Pulang duluan karena sudah dapat surat izin sakit dari guru piket. Eyang tidak bisa berhenti menampilkan wajah khawatirnya. Berkali-kali pula aku bilang, "Keana cuma kecapekan, lari tapi tidak sarapan, jadinya pingsan, deh."

Udara tiba-tiba menembus tulangku, dingin sekali. Kemudian aku membuka mata, ternyata aku tertidur sejak siang tadi dan lupa menutup jendela. Aku menengok ke arah jam dinding, sudah pukul sepuluh malam. Berkali-kali mengubah posisi, aku tetap tidak bisa tidur lagi. Rasa kantukku sudah hilang mungkin karena tidur sejak dari siang.

Aku memutuskan ke dapur, mengambil segelas air. Karena kata Geez, kalau terbangun di tengah malam, minumlah air putih supaya pikirannya jadi tenang kembali. Kalau di saat seperti ini, perkataannya-lah yang selalu kuingat. Setelah gelas terisi penuh dengan air, mataku fokus ke arah pintu kulkas, ada selembar kertas yang menempel dengan tulisan:

Jl. Palagan Tentara Pelajar, Sariharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Itu adalah alamat kedai kopi yang waktu itu Bayu berikan. Tidak butuh berpikir dua kali untuk tidak pergi ke sana. Mumpung Eyang sudah tidur, tidak ada salahnya pergi menemuinya sebentar. lagi pula kalau dilihat dari alamatnya, tidak jauh jika naik sepeda dari sini.

Oh iya, aku lupa beri tahu sesuatu, ya? Sudah seminggu ini, tidak ada satupun *e-mail* Geez yang kubalas. Tidak tahu kenapa, sulit sekali untuk dijelaskan. Apa ya, aku hanya merasa membutuhkan banyak waktu untuk berpikir walau aku tidak tahu harus memikirkan apa. *E-mail-nya* menumpuk di *inbox*, hanya kubuka, lalu ku-

baca tanpa pernah kubalas. Entah ada apa denganku, mungkin ini yang dinamakan kejenuhan. Aku sedang menuju puncak jenuh menunggunya pulang. Aku tahu seharusnya memang tidak seperti ini, tetapi coba kamu bayangkan seperti apa rasanya jadi aku? Wajar tidak kalau kejenuhan beserta kembarannya (keraguan) itu datang?

"KUCING! MINGGIR!!! AAAAAA!!! DUH!"

Keasyikan berpikir, aku tidak lihat di depan ada kucing. Memalukan sekali kalau Keana Amanda yang segera lulus SMA ini, jatuh dari sepeda karena melamun. Sialnya lagi, ia menabrak tempat sampah yang untungnya tidak mengotori tubuhnya.

Ketika sedang membersihkan siku yang sedikit terluka, seseorang yang kuhafal suaranya itu memanggilku. "Keana? Astaga, Keana!" serunya yang kemudian langsung berlari menghampiriku.

Aku menoleh, sudah kuduga itu Bayu. "Hmm... hei...."

"Hei? Hanya itu yang bisa kamu katakan?" tanyanya sambil mendirikan sepedaku.

"Aku jatuh."

"Saya tahu, saya lihat sendiri kamu jatuh."

Aku cuma bisa nyengir, Bayu pasti marah kalau aku ceroboh begini. "Aku ingin mencari kedai kopimu."

"Pukul sebelas malam begini, Keana? Astaga, apa tidak ada hari esok?" Wajahnya kecewa mendengar penjelasanku.

"Kalau memang tidak ada?"

Dia hanya geleng-geleng, lalu membantuku berdiri lalu masuk kedai. Walaupun sudah beranjak remaja begini, rasanya tetap sakit kalau jatuh dari sepeda. Untung saja cuma Bayu yang lihat. Coba kalau di tengah siang bolong dan banyak orang melihat, habislah Keana jadi pertunjukan lawak.

"ADUH!" Hampir delapan belas tahun, tetap perih juga kalau diberi obat luka luar.

"Harus diobati, nanti infeksi."

Aku melihat sekujur tubuhku yang kotor terkena debu jalanan dan juga tanah. Sikut sebelah kananku juga terluka, belum berhenti mengeluarkan darah dari tadi, mungkin terkena sesuatu yang tajam sewaktu jatuh, lutut dan dahi juga lecet karena mencium aspal jalan.

"Aku tadi pingsan karena lupa sarapan, tetapi ikut ujian praktik lari dua belas menit."

"Oh begitu rupanya, ya sudah aku buatkan cokelat panas, ya?"

"Tidak. Aku mau kopi."

"Sudah selarut ini?"

"Tidak apa-apa. Besok aku tidak perlu bangun pagi. Kata Eyang aku bolos saja."

Sembari menunggunya meracik kopi, aku melongok ke sekeliling kedai. Aku tidak sendiri, masih ada beberapa orang yang kelihatannya betah untuk berlama-lama. Di depan pintu masuk ada tulisan "Buka 24 Jam". Pantas saja kedainya diisi rata-rata oleh mahasiswa yang sepertinya sedang mengerjakan tugas kuliah. Ada juga seorang

perempuan dengan novel tebalnya, kulihat sudah ada tiga gelas kopi di atas mejanya.

"Hayo, lihat apa?"

Bau kopi buatan Bayu memang enak, membuat bibir ini ingin saja tersenyum. "Itu, perempuan yang di sana."

"Aku sudah membuatkannya tiga cangkir kopi malam ini."

"Kalau dia ngantuk baca buku, kenapa tetap dipaksakan?"

"Katanya dia harus tahu akhir ceritanya malam ini. Dia nggak mau dibuat penasaran, dibuat berandai-andai seperti apa isi halaman berikutnya. Dia benar-benar ingin menyelesaikannya sebelum pagi nanti."

Mendengar perkataannya barusan, aku seperti tertampar. Seperti orang gila yang tiba-tiba waras, orang pingsan yang kemudian siuman, orang bodoh yang kini paham, perempuan dengan tiga cangkir kopi itu benar, untuk apa menanti-nanti jika bisa tahu jawabannya sekarang juga. Untuk apa mengetahuinya hari esok jika hari ini sudah ada jawabannya.

Pipiku basah, air mataku turun. Aku menangis bukan lagi karena aku merindukan Geez, aku menangis karena aku malu atas kebodohan yang kulakukan selama ini.

"Keana?"

"Aku... aku capek."

Bayu menyandarkan kepalaku di dadanya, ia pasti mengerti apa yang ingin aku bicarakan. "Kamu cuma manusia biasa. Tidak ada yang

sanggup menunggu kejelasan bertahun-tahun sepertimu. Hatimu butuh istirahat."

Geez memang membuatku jadi manusia tidak normal. Entah kenapa jadi sulit untuk percaya dia akan pulang, untuk percaya dia akan memberi akhir yang tidak perlu indah, jelas saja, itu sudah cukup tetapi sekarang terasa sangat mustahil.

"Aku bisa antar kamu pulang."

"Tapi kedainya buka 24 jam." Aku tersenyum sambil memandangi wajahnya. Andai saja yang ada di depanku sekarang ini Geez, bukannya Bayu. Andai saja yang tidak pernah membuatku menunggu adalah Geez, bukannya Bayu. Sesuatu itu mudah tetapi kita mencari yang sulit. Memang dasarnya sifat manusia yang tidak pernah merasa cukup. Diberi hujan, minta kemarau. Diberi kemarau, mengeluh minta hujan.

"Bayu?"

"Iya, Ke?"

"Kamu nggak mau jatuh cinta lagi?"

Dia yang sedang mengunyah kue muffin sampai tersedak.

"Aku salah nanya, ya?"

"Kok, kamu nanya itu?"

"Ya... kalau kamu sedang jatuh cinta, siapa tahu kamu bisa membantuku."

"Apa yang bisa saya bantu?"

"Perasaan yang kurasakan bertahun-tahun ini, apakah itu benar namanya cinta? Membiarkan diriku menjadi seperti kelinci bodoh yang siap untuk dijadikan bahan eksperimen oleh seorang profesor jenius.Menunggu akhir cerita yang aku sendiri tidak tahu akan ada atau tidak. Bayu, itu namanya cinta bukan, ya?"

"Bukan."

Aku menilik ke arah wajahnya. "Bukan?"

"Bukan saya orang yang pantas menjawab pertanyaanmu tadi."

"Lalu, harus siapa? Harus Geez? Kan, nggak mungkin."

"Keana, dalam hidup semua hal harus punya keselarasan. Seperti antara irama dan gerak, mereka harus memiliki harmoni. Dan buat saya, kamu belum memberikan harmoni untuk hati dan pikiranmu, mereka masih musuhan."

Setiap perjalanan membutuhkan tujuan, setiap pelari memerlukan tempat berhenti, setiap manusia harus punya titik untuk memulai dan mengakhiri. Dan aku, aku bahkan tidak ingat kapan memulainya, tidak tahu kapan akan mengakhirinya. Aku benar-benar bimbang, dan semua ini membuatku resah, membuatku harus cepat-cepat memutuskan sesuatu yang tidak pernah kepikiran sama sekali di kepalaku.

Seorang perempuan yang meminum tiga cangkir kopi itu menghampiri kasir, hendak membayar. Setelah selesai ia menghampiri Bayu. "Aku udah tahu akhirnya kayak apa. Bukunya nggak mengecewakan. Walaupun bukan *happy ending*, setidaknya aku lega ketika baca bagian akhirnya."

Bayu mengantar perempuan itu sampai pintu kedai, sedangkan aku mencerna kalimat perempuan barusan. Apa iya aku harus minum tiga gelas kopi dulu supaya tahu akhir ceritaku dengan Geez seperti apa? Apa benar, kalau setiap cerita tidak apa-apa bila tidak *happy ending?* Apa aku bisa setegar itu menerima akhir yang tragis? Menerima akhir yang mengecewakan misalnya?

Aku mengambil tas selempangku, meneguk tetes terakhir kopi yang tadi dibuatkan oleh Bayu, lalu beranjak untuk pulang.

"Mau ke mana?" tanya Bayu yang berdiri di depanku.

"Ke Parangtritis."

Ia menghalangi langkahku. "Jam dua pagi begini? Saya antar ya."

"Aku bisa sendiri, Bayu. Aku hafal jalannya,"

"Saya nggak minta kamu menjawab." Kemudian ia membawaku keluar.

Gelap sekali, dingin, mana ada orang normal yang pergi ke pantai dini hari seperti ini? Ah, masa bodo. Aku melepas helm kemudian berjalan menuju pantai.

Entah kenapa otakku jadi memikirkan hal ini. Padahal, tiga tahun lalu ketika Geez pergi, semua tidak terasa seberat ini. Batinku terus menanyakan hal yang sama dan aku bingung harus jawab apa.

Diakah yang aku tunggu? Kalau iya, haruskah terus ditunggu?

Aku menoleh ke belakang, Bayu sedang merokok sambil, memainkan pasir yang ia genggam lalu dibuang lagi. Kalau dipikir-pikir,

seperti itulah aku dengan Geez. Ia menggenggamku seperti pasir yang perlahan-lahan jatuh lalu hilang.

Andai saja semesta mau mengerti sedikit kalau kemauanku tidak pernah yang aneh-aneh. Aku hanya ingin punya seorang kekasih yang tidak perlu menunggu setahun untuk melihat wajahnya.

"AAAAAAAAAAAAA!!!!"

Aku teriak sebisaku, lagi dan lagi. Tidak tahu apa motivasinya, aku ingin saja melakukan itu.

"SEMESTA KEANA CAPEK!!! SEMESTAAAAAA!!!!"

Aku menjatuhkan diriku ke pasir, kemudian duduk. Aku menangis, tanpa menahan isakan sedikit pun. Hanya di tempat ini aku bisa menampilkan diriku yang sejujurnya, diriku yang sudah lelah dengan mimpi dongengnya bisa jadi kenyataan.

Atau jangan-jangan, ini bukan cinta? Ini hanya sesuatu yang mirip dengan cinta, tetapi bukan. Ini hanyalah keinginanku untuk mendapat satu kejelasan mengenai perasaannya terhadapku. Dia memang pernah beri tahu aku kalau dia adalah untukku, lalu benarkah itu? Bagaimana dengan diriku sendiri? Apakah hati ini juga benar untuknya?

Semua ini benar-benar membingungkan.

Aku beranjak, meninggalkan pantai. Melewati Bayu yang dari tadi cuma bisa memperhatikanku dalam diam. Ia ikut beranjak ketika melihatku berjalan cepat.

"Keana kenapa?"

Aku tetap diam, sebisa mungkin tidak menangis di depannya, walau sesak sekali rasanya.

"Saya nggak akan nyalain motornya, sampai kamu bilang ada apa."

"Aku pulang sendiri kalau begitu!"

Aku pergi meninggalkannya setelah berkata ketus. Aku tahu tidak seharusnya marah-marah seperti tadi, tetapi itu semua terjadi begitu saja.

Bayu menarik tanganku kemudian memelukku. Aku cuma bisa terkejut, tetapi rasanya tenang sekali. Perasaanku yang tadinya sedang saling bertabrakan, tiba-tiba saja terasa hening. Aku membalas pelukannya, erat.

"Capek, capek banget rasanya. Aku cuma mau pulang, benar-benar pulang, bukan ditempatkan di sebuah rumah yang penghuninya tidak tahu kapan akan datang."

Bayu tidak bicara apa-apa. Ia cuma diam sampai aku bilang kalau aku ingin pulang. Bahkan, ketika tiba di depan rumah Eyang, ia hanya tersenyum sampai aku masuk.

Satu minggu menuju ujian akhir. Satu minggu terakhir di sekolah yang memberiku cerita menyedihkan selama tiga tahun. Sekolah yang sampai sekarang, aku masih bertanya akan hal indah dari masa

ini. Aku belum bisa mendapatkan jawabannya. Namun, tidak apa-apa, masih ada satu minggu, biasanya kejutan ada di bagian akhir, bukan?

"Keana?"

Tari menyapaku ketika masuk ke dalam kelas, tetapi tidak kutanggapi sama sekali. Untuk sekarang, berbicara dengan diriku sendiri adalah pilihan terbaik.

Seminggu menuju ujian, tidak ada lagi jam belajar-mengajar. Yang dilakukan anak-anak di kelas hanya memperhatikan buku tebal berisi latihan soal. Pikiran mereka fokus untuk ujian, tidak denganku yang sekarang sedang duduk di bangku paling belakang, menyaksikan teman-teman sekelas menyibukkan diri demi masa depan.

Masa depan?

Kalau kamu kira perkara cinta tidak mungkin memengaruhi hidup seseorang sampai sebegininya, kamu salah. Kalau kamu pikir aku gila karena Geez, kamu benar, aku gila akan pertanyaan yang sebenarnya tidak pernah ingin aku tanyakan.

Aku jadi mikir dua kali untuk masuk kedokteran. Aku jadi ingin masuk sastra saja supaya bisa belajar menulis buku, lalu kuberikan kepada Geez, juga pada semua orang di muka bumi. Untuk apa? Supaya mereka bisa membaca kebodohanku sekaligus skenario terindah karya Tuhan yang ingin kuceritakan.

"Keana?" Raka duduk di sampingku, aku beranjak tetapi ia menahan tanganku. Semua anak kelas menoleh, entah ada apa tapi

feeling-ku bilang aku harus mendengarkannya. Siapa tahu dia ingin minta maaf?

"Tolong dengerin sebentar aja, Ke, sebentar."

Wajahnya kelihatan agak berbeda dari terakhir kali aku bicara dengannya. Matanya terlihat lelah rambutnya berantakan, tubuhnya lebih kurus. Kebencian yang tadi setumpuk secepat itu hilang ketika melihatnya. Ada apa Raka?

"Aku putus."

Dua kalimat itu keluar dari mulutnya barusan. Apa aku yang mulai tuli atau salah dengar, tetapi yang jelas aku kaget bukan main.

"Hah? Putus?"

"Yang ada jadi hilang, yang tersisa cuma kehancuran, aku hancur," lanjutnya sambil menangis, walaupun tidak menetes tetapi aku bisa melihat kesedihan yang begitu besar dari matanya.

Aku sungguh-sungguh tidak tahu harus berbuat apa, seperti batu yang tak punya akal, aku cuma diam.

Oke aku harus mencoba mengeluarkan sepatah dua patah kata, "Raka...."

"Aku kehilangan dia Ke, aku kehilangan dia dari awal. Dia kasih aku kesempatan yang aku buang juga dari awal ketika dia bilang iya. Aku... aku...."

Aku melirik ke samping dan... sudah tidak ada orang, semuanya ke luar kelas. Apa hanya aku yang baru tahu masalah ini sekarang? Segitu fokusnyakah aku dengan Geez sampai lupa masih ada realita yang harus kujalani?

Setelah puas bercerita, Raka bilang ingin pulang. Tadinya ia sempat mengajakku untuk ikut, tetapi kubilang tidak. Aku hanya tidak ingin berlarut dengan dunianya lagi. Bagiku cukup sekali dan itu sudah berakhir.

Aku belum mau pulang. Jam tanganku baru menunjukkan pukul empat sore. Belum magrib. Tidak apa-apa kalau jalan-jalan sebentar. Namun, ke mana?

Sebuah becak melewatiku. "Becak, Mbak?"

"Boleh, Pak."

"Ke mana, Mbak?"

"Bapak lagi mau ke mana?"

"Tadi niat ke Kidul, Mbak."

"Ya sudah, ke sana saja Pak."

Yang dimaksud si bapak itu Alun-alun Kidul. Kalian semua sudah tahu, bukan? Alun-alun dengan sepasang pohon beringin kembar yang memiliki banyak mitos di dalamnya. Kata Eyang siapa saja yang dapat melewati dua pohon beringin dengan mata tertutup maka keinginannya akan terkabul. Dulu Eyang yang menceritakan kepadaku soal itu, dan aku percaya. Namun, itu dulu.

Belum ada yang berubah dari tempat ini sejak terakhir kali aku ke sini. Sudah hampir tiga tahun di Yogya tetapi tidak pernah ke Kidul. Payah sekali.

Mau ngapain, ya, aku di sini?

"Mau dicoba, Mbak?"

Seseorang menghampiriku dengan sebuah sapu tangan hitam. Pasti dia ingin menawarkan aku untuk menguji peruntunganku melewati dua pohon beringin itu. Tentu saja, tidak!

"Nggak deh, Mas, lain kali."

"*Ndak* usah bayar deh Mbak, sudah sampai sore begini belum ada satu pun yang memakai sapu tangan ini."

Aduh, kenapa harus menampilkan wajah memelas begitu?

Ia terus saja memohon. Meyakinkanku kalau bisa melewati dua pohon beringin sambil menutup mata benar-benar bisa mengabulkan keinginanku. Baiklah. Untuk sekali ini saja. Bukan karena benar-benar mau, hanya tidak bisa menolak.

"Mbak sudah tahu caranya?"

"Saya hanya perlu berjalan, kan?"

"Setelah mata Mbak tertutup, Mbak pikirkan satu hal yang paling Mbak inginkan detik ini. Satu hal yang muncul di benak. Lalu, yakinkan pada satu titik, kemudian Mbak boleh mulai berjalan."

Geez.

Nama itu yang muncul. Astaga, ini pasti salah. Setelah namanya berada di kepalaku, tidak ada lagi satu titik. Pikiranku menjadi buyar ke mana-mana.

Baik. aku mulai berjalan, berjalan, dan terus berjalan. Yang kurasakan, sih, semakin jauh, entah sudah sampai mana, jangan-jangan sudah sampai rumah Eyang.

Suara si mas tadi semakin terdengar jauh dari tempatku berdiri sekarang. Sepertinya dia memanggilku, sepertinya juga tidak, ah, sulit sekali mendengarnya. Akhirnya aku memutuskan untuk berjalan sedikit lagi. Setelah merasa yakin, aku menghentikan langkahku. Perlahan akan membuka sapu tangan yang menutup mataku.

Cahaya matahari yang ingin terbenam sedikit menusuk mataku. Aku membuka mata, lalu melihat sekelilingku. Berputar seperti orang bodoh.

"Mbak?"

Aku berhenti tepat di tempatku memulai tadi. Benar-benar persis di tempat yang sama. Bagaimana mungkin?

"Kok, saya."

"Tadi sebelum Mbak berhenti, Mbak sudah tepat berada di depan pohon. Entah apa yang membawa Mbak kembali ke tempat semula?"

Aku mengembalikan sapu tangan hitamnya, tanpa membalas perkataannya. Sama sekali tidak masuk akal. Aku terus berjalan sambil menunduk dan berpikir. Bagaimana bisa? Apa maksudnya? Tidak. Itu hanya sebuah mitos. Namun, bagaimana jika itu benar? Apa maksud yang hendak disampaikan dua pohon beringin itu? Apa itu berarti aku tidak bisa mendapatkan yang kumau? Geez? Jadi, Geez tidak boleh aku miliki? Kenapa tidak boleh? Salahku apa? Lalu, apa maksudnya aku berdiri di tempat semuanya dimulai? Semesta, apa maksudnya!

"Keana!" Seseorang menarik tubuhku kencang sekali. Jantungku berdegub cepat, mataku melihat ke sekitar. Baik, aku baru saja

terbangun dari lamunan berisi pertanyaan tersulit sejauh ini. Napasku sesak, aku tidak boleh pingsan. Di sini tidak ada Bayu, atau siapa pun. Jangan pingsan sekarang Keana, kuatlah sedikit.

"Keana?" Bayu? Dia memegang kedua pipiku dengan wajah panik yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Keringat bercucuran dari wajahnya. Aku bisa merasakan tangannya sedang gemetaran. Kemudian, aku menengok di mana aku duduk sekarang. Astaga, di pinggir jalan? Di atas tanah basah? Aku itu kenapa sih?

"Sudah keberapa kali Ke? Sudah ke...."

Aku langsung memeluknya. Aku tahu dia ingin bilang apa. Aku sadar apa yang baru saja terjadi. Bayu, atau jangan-jangan dia malaikat penjaga yang dikirim Tuhan untukku? Berhenti bertanya Ann. Pertanyaanmu kini sudah kehilangan makna. Aku menarik napas lalu mengeluarkannya perlahan, dan berbisik, "Maaf ya, Bayu."

Bayu membawaku ke warung makan terdekat. Ia meletakkan kakiku di atas kursi supaya tetap lurus. Berkali-kali ia menanyakan apa yang sakit, sebelah mana yang terasa tidak enak, dan apa yang kumau. Dan dari sekian menu makanan yang ada, "Teh botol yang paling dingin."

"Keana."

"Ayolah, katanya apa saja?"

Ia berjalan menuju lemari pendingin minuman. Faktanya memang sulit menolak keinginan manusia keras kepala sepertiku. Kadang aku juga benci dengan sifat egoisku yang satu ini. Ya, tetapi bagaimana lagi.

Tidak lama setelah itu, Bayu kembali dengan minuman yang aku pesan tadi. Ia menghampiriku, lalu aku segera merebut minuman surga itu.

"Ih, kok diambil! Belum habis."

Bayu balik merebut minumanku yang baru setengah kuteguk. Ia meletakkannya jauh dari jangkauanku. "Kamu itu hampir buat jantung saya copot tahu?"

"Kan hampir, belum copot beneran, kan?"

Baiklah, kalimatku barusan memang sedikit keterlaluan. Pantas saja kalau Bayu langsung beranjak keluar dari warung makan. Aku mengikutinya dari belakang. Ia menuju parkiran motor, kemudian memakai helm.

"BAYU!!!"

Parah. Dia pergi.

Segitunyakah dia marah? Aduh, harusnya tadi aku pikir-pikir dulu kalau mau buat orang kesal. Bagaimana ini? Kenapa Bayu semarah itu? Apa ucapanku kelewatan?

Aku kembali masuk. Aku yakin Bayu pasti akan kembali sebentar lagi. Jam dinding di warung makan menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Ya, Bayu pasti akan kembali. Dia nggak mungkin biarin aku pulang sendirian.

Bayu juga manusia biasa yang punya batas kesabaran. Ia benar-benar marah, karena sudah hampir tiga jam menunggunya, ia tidak kunjung muncul. Warung makannya sudah hampir tutup. Nggak, pokoknya aku harus tetap di sini sampai Bayu jemput. Dan, ku-

putuskan untuk menunggunya di pos satpam depan warung makan. Kata satpamnya, ia berjaga dua puluh empat jam. Bagus.

Sudah hampir pukul sepuluh. Mulutku sudah menguap dari tadi. Mataku semakin mengantuk. Tidak ada salahnya merebahkan tubuhku di kursi panjang depan pos satpam.

Seseorang mengelus pipiku, lalu membelai rambutku pelan. Aku membuka mata, dan itu Bayu.

"Dari awal ketemu kamu, saya merasa dapat pekerjaan tambahan untuk menjagamu. Pertemuan pertama, dan berlanjut pada pertemuan-pertemuan yang lain. Saya semakin merasa kalau kamu adalah gadis kecil yang sebisa mungkin harus saya jaga. Bukan hanya raganya, pun dengan hatinya. Awalnya, saya kira saya marah sama kamu, tapi ternyata saya marah sama diri saya sendiri. Saya marah kalau sampai gagal menjagamu. Saya pernah memohon sama kamu untuk jangan ceroboh, tapi hal ini kejadian lagi. Menurut saya itu sudah lebih dari cukup. Jadi, sekarang saya akan membiarkan kamu melakukan apa saja, asalkan saya juga sedang berada di situ. Ini bukan pilihan, kamu harus bilang iya."

Tiga minggu berlalu, semakin ke sini aku semakin berusaha untuk melapangkan hatiku sendiri. Kalau nggak ada Bayu, entah sudah jadi apa aku sekarang. Dia malaikat penolong yang dikirim semesta. Aku juga bingung, kenapa dia bisa sebaik itu.

Telingaku, mendengar suara klakson motor Bayu. Aku melongok dari jendela. Benar, ada Bayu yang sedang turun dari motor dan melepas helm. Aku menunggunya sampai mengucapkan salam di depan pintu, tetapi tidak kunjung ia ucapkan. Aneh, kok lama sekali dia jalan hanya dari depan.

"Pagi!"

Aku tersentak. Tiba-tiba wajahnya muncul dari jendela kamarku. Aku mengamati wajahnya yang sedikit berubah. Sejak selesai ujian, aku memang tidak pernah bertemu dengannya lagi. Kira-kira dua minggu. Sekarang wajahnya sedikit berewokan. ia menumbuhkan kumis dan jenggot tipis. Bayu mengenakan jaket berbahan *jeans* yang kelihatan sudah lusuh, pasti jarang dicuci.

"Ngagetin aja."

"Sarapan, yuk?"

"Keana..." Tiba-tiba Eyang memanggil dari ruang makan.

Aku turun dari kasur, berjalan menemui Eyang, yang ketika kutemui sedang sibuk sekali menyiapkan makanan di meja makan.

"Mau ada apa, Eyang?"

"Hari ini kamu, kan, mau jalan-jalan."

"Jalan-jalan?" Wajahku menunjukkan eskpresi kebingungan.

"Dari setelah selesai ujian, kerjaanmu di kamar terus. Sepertinya nggak apa-apa kalau kamu menyegarkan pikiran sebentar."

Aku tahu, pasti Eyang dan Bayu berkomplot.

Setelah selesai sarapan, Eyang mengemas bekal yang akan kami bawa.

"Nah, itu sepertinya sudah datang." Bayu berlari keluar rumah.

"Apanya yang sudah datang?" Aku mengikutinya keluar rumah. Betapa terkejutnya aku! Sebuah mobil Jeep?

Aku buru-buru masuk menghampiri Eyang. Berusaha sebisa mungkin membujuknya mencegah Bayu yang ingin mengajakku pergi. Demi bumi beserta isinya, aku malas sekali ke mana-mana. Untukku, kamar adalah tempat terbaik untuk saat ini. Tempat terbaik untuk berpikir, entahlah, sekarang aku jadi sulit membedakan kapan diriku sedang berpikir dan sedang frustrasi.

"Kasihan Bayu, dia sudah mempersiapkan ini dari jauh hari. Dia ingin sekali ke Puncak Kosakora denganmu. Pergilah, dia hanya ingin mengajakmu bersenang-senang."

Baiklah. Mungkin Eyang benar, aku harus menarik tubuhku dari lubang yang dalam ini. Lubang yang kotor, penuh kenangan. Walaupun akan kotor lagi, setidaknya sekali ini aku coba untuk membersihkannya.

Bayu sudah di mobil sejak tadi. Aku berpamitan dengan Eyang, setelah itu menuju ke mobil. Aku membuka bagasi belakang, memasukkan beberapa bekal, lalu duduk di bangku belakang. Bayu hanya melirikku dari kaca spion, sedangkan aku memalingkan wajah menghadap ke jendela.

Hampir setengah jam, kami belum juga bicara. Padahal jarak tempuh sekitar 75 km, tidak mungkin aku dan dia terus diam-diaman

seperti ini. Aku menyadarkan tubuhku, kemudian memiringkan badan, melihat Bayu yang masih saja fokus menyetir. Ih, Nyebelin! Kenapa jadi dia yang bungkam, sih?

Aku bangun, pindah ke depan lewat sela di antara dua bangku. Duduk, lalu menghadap ke arahnya dengan wajah sedikit kesal.

Ia menoleh. "Apa?"

"Kamu tahu, kan, aku nggak mau ke mana-mana!"

"Pura-pura nggak tahu aja."

Benar-benar menyebalkan. Bayu melipirkan mobilnya lalu menginjak rem dan berhenti.

"Keana, saya sebenarnya capek kalau harus ngomong terus. Saya juga tahu kamu capek dengar saya ngomong, tapi saya harus ngomong karena saya nggak bisa lihat kamu seperti ini."

Aku menoleh ke arahnya, menatapnya cukup lama, lalu menyandarkan kepalaku di jok mobil, memejamkan mata.

Sempat hening sebentar, Kemudian, ia menjalankan kembali mobilnya. Entah kapan dia akan menyerah denganku.

Aku mendengar suara pintu terbuka. Tidak hanya itu, desir ombak juga terdengar sampai ke telinga. Aku membangunkan tubuhku, yang sejak tadi terlelap tidur.

Kubuka pintu mobil, lalu turun, dan melihat Bayu sedang berdiri tegak menghadap ke sesuatu. Aku menghampirinya, berdiri di sebelahnya, dan ikut menyaksikan indahnya Puncak Kosakora.

Aku tidak bisa berhenti tersenyum. Pantainya sangat indah, Aku belum pernah melihat pemandangan yang membuatku merasa sangat tenang.

Di tempat seluas ini, hanya ada aku dan Bayu, Ya, hanya ada kami berdua.

"Bagaimana Geez sekarang, Ke?"

"Tidak tahu, sudah hampir tiga bulan aku tidak dengar lagi kabarnya."

"Karena apa? Dia menghilang lagi?"

"Tidak. Dia tidak menghilang lagi. Kali ini aku yang seperti berusaha menghilang. Mungkin aku hanya sedang berada pada titik puncak kelelahanku dengannya. Aku capek, aku mau yang normal-normal saja. Dan itu berarti, bukan Geez."

"Kamu tahu, kan, kalau kamu nggak bisa kayak gini terus?"

"Bayu, aku nggak mau bahas."

"Kamu takut, kan? Kamu takut kalau membicarakan suatu hal tentang dia, kamu akan sedih? Atau teringat lagi? Atau kangen sama dia? Iya kan, Ke?"

"Bayu!"

"Keana, selama ini kamu cuma berusaha menyembunyikan perasaanmu yang selalu ingin kamu tunjukkan ke dia. Kamu harus

bilang sama dia tentang apa yang kamu rasakan. Kamu harus bilang kalau kamu ingin dibuat paham dan mengerti."

"Aku bilang aku tidak mau membahas ini!"

Aku pergi meninggalkannya tapi Bayu menarik tanganku. "Kamu takut kalau akan dapat kejutan yang tidak kamu bayangkan, kejutan akhir yang menyedihkan. Itu sebabnya kamu memilih pergi dari masalah yang belum selesai sama sekali."

"Kalau kamu ke sini cuma buat nasihatin aku, nggak perlu karena aku nggak pernah butuh itu!"

Aku lari meninggalkannya, ia berkali-kali meneriakku untuk kembali.

Tidak kuhiraukan. Aku terus berlari. Berusaha mencari kendaraan tetapi tidak ada. Akhirnya ada sebuah truk yang membawa pepaya mengizinkanku untuk menumpang sampai kota. Kulihat dari kaca spion Bayu mengejarku dan akhirnya berhenti dengan tatapan itu. Tatapan yang belum pernah kulihat sebelumnya, tatapan kecewa.

Aku marah. Aku marah karena semua yang Bayu bilang benar. Aku marah, karena aku tahu aku salah. Aku marah, karena sekuat apa pun aku mencari alasan untuk meninggalkan Geez, jawabannya tetap sama: tidak ada.

Tidak ada alasan untuk meninggalkannya. Dia pergi bukan untuk main-main, dia pergi untuk meraih cita-citanya. Apa ada yang salah dari itu?

Subuh tadi, Ibu dan Abang sampai rumah Eyang. Hari yang tidak pernah kuharapkan datang, ternyata tiba juga. Hari ini aku wisuda SMA. Itu artinya, Ibu akan heboh mendandaniku sebelum berangkat sekolah. Abang saja sampai pangling melihatku di-*make up* ala Ibu seperti ini.

Sesampai di sekolah, anak-anak yang lain terlihat sudah berkumpul di lapangan dan duduk di bangku yang sudah disediakan. Hampir semuanya asyik mengobrol dan ambil foto, mungkin cuma aku yang tidak bersemangat melakukan apa-apa.

Heran, kenapa anak-anak perempuan hanya membawa tas kecil? Kelihatannya aku sendiri yang membawa Ransel.

"Pasti isinya sepatu kets, kan?" tanya Abang yang tiba-tiba merebut ranselku.

"Balikin, ah!"

"Nggak cocok, Keana. Nurut sekali-kali kenapa, sih."

Akhirnya, Abang membawa ranselku keluar. Pasti dia mau ke parkiran untuk merokok. Ah, sebenarnya aku nggak begitu suka acara-acara seperti ini. Nggak seru, nggak penting.

Akhirnya, setelah menahan kantuk dua jam lebih, acaranya hampir selesai. Tibalah pada penyerahan medali dan piagam.

"Penghargaan murid berprestasi angkatan tahun ini adalah Keana Amanda, lulus dengan rata-rata terbaik: 9,75!"

Semua orang berdiri dan bertepuk tangan. Aku hanya melongok ke sana kemari. Masa iya aku? Mungkin salah orang.

"Keana? Keana Amanda hadir?"

Tari menarikku ke depan. Mau tidak mau aku harus naik ke atas panggung. Semua orang melihat ke arahku dengan tatapan... entahlah, aneh mungkin.

Setelah menerima piala dan bersalaman dengan kepala sekolah, aku memutuskan untuk tidak ikut acara lagi. Aku melepas sepatu hak tinggi yang kukenakan, lalu menentengnya sampai gudang belakang sekolah. Tempat terbaik adalah tempat paling sunyi. Yang bisa kudengar hanya suara tikus yang lari ketika aku membuka pintu gudang, dan paling-paling kecoa yang berlalu-lalang.

Aku duduk di sebuah bangku rapuh yang menghadap ke sebuah jendela. Memejamkan mata. Memikirkan banyak hal, entah yang sudah terjadi atau yang kira-kira akan terjadi, termasuk merenungkan kalimat Bayu tempo hari.

Begitu banyak alasan untuk sadar tetapi aku seperti lari dari itu semua. Sebisa mungkin berusaha untuk mengelaknya, aku tidak mau menerima kenyataan kalau aku tidak bisa berhenti menyayangi manusia penuh kejutan itu. Namun, di sisi yang lain, aku ingin menjalani kehidupan normal tanpa Geez. Dan sayangnya, sisi lain itu semakin hari semakin menguatkan prinsipnya. Aku bahkan takut, aku takut kalau akan menyerah secepat ini.

Kadang kalau sedang asyik berpikir, aku sering lupa kalau masih hidup, lupa masih punya urusan dengan realita, lupa masih ada

hubungan dengan waktu yang sekarang sudah menunjukkan pukul lima sore.

Astaga, SEKARANG PUKUL LIMA SORE?! Tidak bawa *handphone* dan dompet. Semuanya ada di ranselku, dan itu ada di Abang. Bagus. Sempurna. Hari kelulusanku diakhiri dengan kejadian Keana harus pulang jalan kaki dan siap-siap dimarahi Ibu ketika sampai rumah nanti.

Aku keluar dari gudang, tetapi bodohnya, aku tidak langsung menuju pulang. Yang ada di pikiranku ketika itu adalah, "Tidak ada salahnya aku menikmati senja sebentar."

Akhirnya, dengan berbekal keyakinan yang sok tahu, aku menuju lantai teratas di gedung sekolah. Entah bagaimana caranya, aku berhasil sampai di atap sekolah, lebih tepatnya: genting.

Bukan untuk bunuh diri, Aku hanya ingin menyaksikan matahari terbenam untuk pertama dan terakhir di sekolah. *Masak* iya, aku tidak punya kenangan apa-apa di sekolah ini? Lagi pula sudah tidak ada siapa-siapa, tidak akan ada yang menyuruhku turun karena mengira aku akan bunuh diri.

"Hoi!" seru seseorang yang menepuk bahuku dari belakang.

"Aduh!" saking kagetnya aku terperosot. Ia menarik tanganku lalu minta maaf karena sudah membuatku kaget.

"Hhh!" Aku menggerutu kesal.

"Maaf deh, lagian lo ngapain coba? Sore-sore begini ke atap sekolah sendirian, kayak mau...."

"Aku belum mau bunuh diri."

"Belum?"

"Masih banyak orang dengan masalah yang lebih berat dariku tapi masih semangat untuk terus hidup."

Dia duduk di sebelahku. Aku menanyakan kenapa bisa ada di sini, katanya ia mengambil bola basketnya yang ia letakkan di kelas. Namun, sekembali dari kelas, ia melihatku naik tangga menuju atap. Karena penasaran, ia mengikutiku.

"Lo seneng banget sendirian gini, ya?"

"Bukannya seneng, tapi kebanyakan hal dalam hidupku lebih baik dilakukan sendirian."

"Contohnya?"

"Berpikir."

Ia menatapku heran lalu tersenyum. Sudah lama sekali tidak mengobrol dengannya, musuh yang sangat kubenci setengah mati. Di hari kelulusan, ternyata manusia ini masih berani saja muncul.

"Sekarang lo gimana, Ke?"

"Gimana apanya?"

"Kalau pacar? Pacar sekarang siapa?"

"Aku bukan kamu kali."

"Emangnya gue kenapa?"

"Cepat jatuh cinta, cepat cari orang baru."

"Jadi lo belom *move on*?!"

Aku menonjok lengannya. "Ew!"

Dia tertawa. "Bercanda gue. Tapi serius, lo jomblo?"

"Ada banyak hal yang harus lebih diprioritaskan untuk sekarang ini."

"Apa? Kuliah? Yaelah, Ke, lo terlalu sibuk bengong sampe-sampe lo lupa untuk bahagiain diri lo sendiri."

"Maksudnya?"

"Gue tahu kebahagiaan lo ada di angan-angan dan mimpi-mimpi lo. Sayang aja, lo terlalu cupu untuk wujudin itu semua."

Agak kesal, tetapi aku berusaha untuk menerima perkataannya. "*You're right*." Lalu, aku beranjak dan hendak turun.

"Ke, tunggu dong!" Ia buru-buru mengikutiku dari belakang.

Setelah sampai di lantai tiga, aku berhenti sejenak di depan kelas. Lalu berdiri di depan koridor. Raka terus mengikutiku, ia berdiri di sebelah kananku.

"Eh, Ke, lo mau tahu sesuatu nggak?"

"Hmm?"

"Gue sebenernya nggak pernah nyesel pernah ninggalin lo."

Aku menoleh.

"Karena gue tahu kalo lo nggak pernah jatuh cinta sama gue dari awal."

Aku menegakkan tubuhku. "Raka...."

"Gue tahu cuma ada satu orang, kan, di hati lo. Namanya Gazza, kan? Waktu lo sama gue itu, lo jadiin gue tempat singgah untuk sejenak lupain dia. Iya, kan, Ke? Mungkin lo nggak sadar, tapi gue

paham itu. Dan itu nggak masalah, sama sekali nggak apa-apa, gue bisa ngerti. Makanya gue ninggalin lo untuk...."

"Untuk jujur sama diriku sendiri?"

Ia tersenyum, mengelus kepalaku. "Lo yang lebih tahu diri lo sendiri."

"Raka?"

"Apa?"

"Kalau kamu jadi aku, apa yang mau kamu lakukan?"

"Kadang cinta nggak harus didapetin dari seorang pangeran, Keana. Coba perhatikan seseorang yang selama ini jadi prajurit. Prajurit yang selalu berusaha jagain lo, jagain perasaan lo, nah itu yang namanya ketulusan. Nggak banyak orang bisa setangguh itu. Mencintai tanpa berharap kembali sedikitpun. Dia mengorbankan banyak hal termasuk hatinya sendiri. Kadang, cinta emang buta. Membuat yang salah jadi benar. Tapi yang namanya cinta itu, setau gue indah, dan nggak pernah bikin capek."

Aku melangkahkan kaki ini menuju suatu tempat. Bagaimana mungkin aku tidak sadar? Selama ini semesta sudah mengirimkan seseorang yang begitu sempurna untukku! Bagaimana mungkin aku tidak pernah menanggapinya sedikitpun?

Akhirnya aku sampai tepat di depan kedainya. Aku melihatnya dari luar ia sedang meracik kopi seperti biasanya. Entah insting atau apa, tiba-tiba ia melihat ke arahku. Spontan terkejut, ia langsung menghampiriku.

"Keana?"

"Aku minta maaf, Bayu."

"Nggak, saya yang minta maaf. Nggak seharusnya saya mengeluarkan kata-kata menyakitkan itu ke kamu. Saya benar-benar nggak bermaksud untuk membuat kamu sedih. Saya cuma nggak bisa melihat kamu seperti ini terus. Maaf kalau ternyata sulit untuk berhenti peduliin kamu, walau dengan kecerobohan yang selalu kamu lakukan. Maaf Keana, kalau kamu mau saya hilang dari hidupmu...."

Aku meraih kedua tangannya. Ia menatapku.

"Maukah kamu terus di sampingku?"

"Mau jadi pacarku, tidak?"

Yogyakarta 23 Tahun
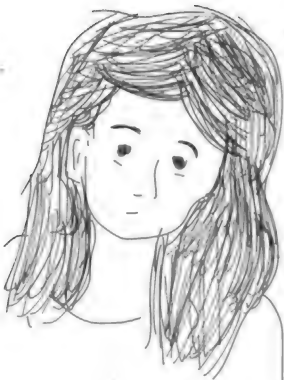
Sekitar empat bulan yang lalu, aku baru saja lulus dengan predikat *cumlaude*. Oh iya? Aku belum bilang, ya? Aku berhasil masuk ke Fakultas Kedokteran dan lulus tepat waktu. Ya, semuanya terlihat masih sesuai dengan rencanaku. Sekarang namaku, Keana Amanda, S.Ked.

Kesibukanku adalah menjalani kegiatan koas di sebuah rumah sakit. Untuk kalian yang belum tahu, seorang yang baru saja menjadi sarjana kedokteran diharuskan untuk melakukan kegiatan kepanitraan klinik atau *coschaap*. Atau mudahnya, sekarang ini aku sedang menjadi pre-dokter, belum dokter seutuhnya. Sudah berhadapan dengan pasien tetapi masih di bawah pengawasan.

Selama jadi anak FK, banyak yang berubah dari diriku sendiri. Waktu seperti berlari kencang. Kabar baiknya, aku berhasil membuat duniaku sibuk. Setiap hari kerjaannya belajar dan baca buku, itu-itu saja. Dan, hari ini, adalah hari jadiku dengan Bayu yang kelima tahun.

Wajar jika kalian terkejut membacanya. Namun, memang kenyataannya seperti itu. Kali terkahir ketika menulis ini, aku sempat menceritakannya kepada kalian, bukan? Bagaimana seorang Keana Amanda dengan pedenya menembak seorang laki-laki? Bahkan, sampai sekarang aku masih suka senyum-senyum sendiri ketika mengingat itu. Entah dari mana keberanian itu muncul. Ya sudahlah, semuanya sudah terjadi.

"Mbak, aku duluan, ya."

Ketika berjalan keluar rumah sakit, mataku ditutup oleh sepasang tangan dari belakang, yang sudah bisa kutebak tangan siapa. Aku memegang kedua tangannya lalu membalikkan badan. "Hei...."

Ia mencium keningku. "Selamat hari kasih sayang kelima tahun," katanya.

"Kamu salah banget harus ngagetin aku di rumah sakit begini. Lihat tuh, pasienku pada bingung lihat dokternya pacaran sama preman."

"Heh, nggak semua orang punya tato itu preman kali. Gini-gini juga saya lebih tua dua tahun dari kamu. Sudah deh, jangan macem-macem sama lulusan teknik."

"Kamu ngancam?"

"Iya, nanti kamu saya jadiin mesin, mau?"

Dua tahun yang lalu, Bayu lulus dari teknik mesin. Sekarang ia sudah pindah ke Yogyakarta, sudah punya rumah sendiri. Walaupun sederhana, tetapi aku tahu prosesnya hingga ia berhasil membeli rumah itu. Kini ia sudah punya dua kedai kopi di Yogya. Gelar sarjana tekniknya menganggur karena rupanya ia lebih mencintai pekerjaannya sebagai barista sekaligus pemilik kedai.

"Jumat ini aku mau ke Jakarta," kataku.

"Mau nengok ibumu?"

"Iya, sekalian ketemu teman-teman SMP."

Aku mengetuk pintu rumah. Tidak lama setelah itu Ibu membukakan pintu untukku. Ia langsung memelukku. Pelukan ibu adalah rumah

penuh cinta. Aku langsung ke meja makan, karena hal pertama yang Ibu lakukan ketika melihatku pulang adalah menyuruhku untuk makan.

"Kok, kamu nggak bilang mau pulang?"

"Sekali-kali memberi ibu kejutan nggak apa-apa, kan?"

"Kamu ini mulai senang buat kejutan seperti Nak Gazza saja."

Aku berhenti mengunyah, meletakkan sendok dan garpu di piring. "Bu...."

"Jangan bilang kamu masih pacaran sama manusia bertato itu?"

"Tato itu seni, Bu. Kalau Ibu sudah ketemu dan ngobrol sama Bayu, pasti Ibu senang dengan anaknya."

"Dari awal kamu pacaran saja Ibu sudah nggak setuju."

Aku lupa bilang, ya? Hubunganku dengan Bayu ternyata tidak semulus yang kubayangkan sebelumnya. Sudah lima tahun tetapi Ibu belum bisa juga menerima Bayu. Ibu tidak bisa menerima penampilan Bayu yang bertato, berambut gondrong, pokoknya yang acak-acakan. Apalagi setelah Ibu tahu kalau Bayu hanya seorang barista dan tidak memakai gelar sarjana tekniknya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

Aku hanya bisa diam setiap kali Ibu menasihatiku untuk mencari pacar yang lain, setidaknya yang penampilannya lebih rapi. Atau, kalau boleh minta, Ibu ingin aku pacaran dengan manusia yang mengenalkanku dengan cinta untuk kali pertama. Tiada lain adalah: Geez.

"Bu, percaya deh, Keana yang kenal Bayu orangnya seperti apa. Ibu nggak bisa berpendapat buruk hanya dengan melihat penampilannya dari luar."

Setelah lama berdebat, akhirnya aku lagi yang mengalah. Kuputuskan untuk pergi ke kamar merebahkan tubuh, lalu memandang langit-langit. Belum sampai lima menit, aku ingat harus mengirim *e-mail* ke sebuah perusahaan obat-obatan. Aku buru-buru duduk di meja dan kulihat ada laptop Abang, pas sekali! Namun, bukan Abang namanya kalau tidak membuatku susah, karena setelah kubuka, laptopnya mati, habis baterai. Kubuka laci mejanya, kuambil *charger* laptop, Ketika aku ingin menutup kembali lacinya, ada sebuah benda kecil yang menarik perhatianku.

Sebuah iPod.

Aku buru-buru menutup laci. Tiba-tiba saja aku gelisah. Aku mengepal kedua tanganku sekuat tenaga. Berusaha untuk tidak memikirkan benda itu tetapi sulit. Aku menunda untuk mengirim *e-mail*. Aku duduk di kasur, bernapas pelan-pelan. Ya ampun, Keana. Tidak mungkin hanya karena benda kecil itu kamu menjadi tidak keruan seperti ini, bukan?

Aku beranjak membuka laci, mengambil benda kecil bersejarah yang menjadi saksi bisu ketika perasaan aneh itu pertama kali lahir. Aku bahkan tidak ingat untuk membawanya ke Yogya waktu SMA dulu. Tidak ada yang lecet, kondisinya masih mulus seperti saat Geez memberikannya kepadaku dulu.

Ah, sial. Harusnya aku sudah tidak mengetik namanya lagi di bab ini.

"Setiap mati, selalu gue *charge* lagi."

Aku menoleh, ternyata Abang sedang bersandar di pintu kamarku.

"Lalu? Keana harus bilang makasih?"

Ia masuk ke kamar dan menyuruhku duduk. "Ke, lo makin beranjak dewasa dan gue makin tua. Gue udah nggak bisa isengin lo atau buat lo kesel lagi, bahkan sekarang gue nggak bisa nyuruh atau ngelarang-larang lo. Karena adek gue satu-satunya ini udah 23 tahun. Gue tahu lo pasti tahu yang terbaik buat diri lo sendiri. Tapi Ke, jangan sampai yang terbaik nggak bikin lo bahagia. Mungkin kita nggak pernah akur, tapi setiap kakak, ingin adiknya juga bahagia."

Lalu ia keluar dan berhenti tepat dekat pintu. "Oh iya, waktu itu gue nonton film, pemainnya bilang gini: *Maybe he's a good man, but he's not right for you.*" Setelah itu dia hilang dari pandanganku.

Aku masih tidak percaya Abang bisa bicara seperti itu. Abang memang tidak pernah melarangku untuk dekat atau bahkan pacaran dengan Bayu. Abang sendiri juga sudah kenal dengan Bayu dan tahu seperti apa orangnya.

Aku menggengam iPod. Lalu kulihat baik-baik dan kunyalakan. Semua *playlist*-nya masih ada. Kurebahkan tubuhku lagi dengan senandung lagu yang keluar dari iPod Geez. Hingga lama-kelamaan, aku pun terlarut dalam mimpi yang dalam.

"Kak Keana!!!" Aku mendengar seseorang memanggil namaku. Kucoba membuka mata dan benar saja, sepupu-sepupu sedang berkunjung ke rumah.

"Eh, ada si cantik. Risyad mana?"

"Dor!"

Risyad mengagetkanku dari belakang. Alhasil, *iPod* yang berada dalam genggamanku terlempar dan jatuh ke sela-sela tempat tidur.

"Yah, jatuh!" Aku spontan menjerit.

Risyad menunjukkan wajah bersalahnya, tetapi mana mungkin aku bisa marah dengan sepupu kesayanganku yang baru kelas 2 SD ini? Aku memeluknya dan meyakinkannya kalau aku tidak apa-apa. Kusarankan mereka berdua untuk menungguku di ruang makan, mereka setuju. Setelah mereka keluar kamar, aku buru-buru mengambil senter untuk mencari iPod yang terjatuh.

Betapa terkejutnya aku, ketika cahaya senternya mengarah ke sebuah... kotak.

Astaga! Kotak itu!!!

Kotak hadiah pemberian Geez tujuh tahun lalu ketika aku berulang tahun ke-16. Hadiah yang bahkan sampai sekarang belum kubuka karena saat itu aku sedang ngambek dan menaruhnya di bawah tempat tidur. Bagaimana mungkin aku lupa sampai tujuh tahun lamanya?

Kalau kalian bingung kenapa kotak pemberian darinya bisa sampai di Jakarta karena waktu itu aku sengaja kirim kotaknya ke Jakarta dan minta Ibu untuk menaruhnya di bawah tempat tidurku. Karena kalau kotaknya masih ada di rumah Eyang di Yogya, pasti aku masih kepikiran untuk membukanya. Sedangkan kalau ada di Jakarta, aku pasti akan benar-benar lupa dari bayang-bayang kotak itu.

Dengan seluruh usahaku, aku mencoba berbagai cara supaya kotaknya bisa kuraih. Karena pakai tangan tidak sampai, akhirnya aku memakai sapu untuk meraih kotak itu. Jantungku berdegub sangat kencang. Seluruh sisi kotaknya sudah hampir tertutup debu. Aku mengambil kain lap dan membersihkannya. Setelah debunya sudah tidak terlalu tebal, aku mencoba untuk membuka kotak itu perlahan. Dan ketika kubuka.

Terdapat sebuah cincin dengan mutiara cantik dan amplop berisikan surat.

Tubuhku merasakan sesuatu yang sulit untuk didefinisikan. Tiba-tiba saja rasa sedih itu muncul lagi. Tanganku keringatan. Aku berusaha untuk biasa saja tetapi tidak mudah. Rasanya seperti sedang berdiri di ujung jurang. Aku tidak berani membaca suratnya. Namun sudah tujuh tahun. Geez pasti mengharapkan aku membaca surat ini sejak tujuh tahun yang lalu. Aku harus membacanya. Harus. Mau kapan lagi? Tujuh tahun lagi?

Untuk peri kecil yang sedang berulang tahun.

Ann, dari waktu SD, aku susah sekali bicara banyak-banyak, bahkan dengan teman dekatku sendiri, juga dengan mamaku. Tapi ketika ketemu kamu, sesuatu berubah. Aku ingin jadi orang yang berani untuk bisa banyak bicara, khususnya denganmu.

Aku tahu, aku jenis orang yang sedikit rumit. Tapi percayalah Ann, aku berusaha sekeras mungkin untuk bisa membuatmu memahamiku, walaupun aku tahu itu sulit.

Sulit pastinya hanya bertemu setahun sekali denganku, bukan? Apalagi aku harus melanjutkan pendidikan ke Berlin. Tapi yang belum kamu tahu aku pun juga kesulitan, Ann. Sulit dan berat sekali rasanya harus meninggalkanmu, harus membiarkanmu sendirian dengan banyak pertanyaan, kapan aku akan pulang atau, apakah aku akan pulang.

Kamu bisa sabar, kan? Tunggu ya, Geez akan pulang untuk Ann.

Dan juga kuhadiahkan sebuah cincin milik mamaku dulu ketika ia berulang tahun ke-16. Mama bilang untuk menghadiahkannya kepada seorang perempuan yang berhasil membuatku memiliki banyak kosakata untuk diucapkan.

Happy Birthday, Keana Amanda.

Gazza Chayadi

(Aku tahu kamu lebih suka namaku yang itu.)

Kututup secarik kertas itu dengan banyak sekali penyesalan.

Suratnya membawaku kepada hari pertama mengenalnya. Aku masih ingat dengan semua detailnya. Ketika sahutannya kudengar kali pertama. "Dua, Pak!"

Jika dibayangkan memang kelihatan berat. Jika dihitung memang terhitung jauh. Namun bertemu setahun sekali dengannya tidak pernah membuatku merasa jauh, tidak pula membuatku merasa tidak akan bertemu lagi dengannya. Hanya rasa rindu yang tidak sanggup kubawa sendirian.

Penyakit sesakku kambuh lagi. Banyak sekali hal yang ingin aku pikirkan, tetapi terlalu menyeramkan untuk dilakukan.

"Keana?" Ibu mengetuk pintu kamarku. Aku beranjak dari tempat tidur. Baru selangkah aku terjatuh karena perutku mendadak terasa sakit sekali. Ibu yang mendengar suara gaduh dari dalam kamar langsung membuka pintu dan mendapatiku sedang duduk di lantai.

"Ya ampun, Ke."

Ibu membantuku berdiri dan duduk kembali di tempat tidur. Ia keluar dan kembali dengan membawa segelas air beserta minyak kayu putih.

"Keana, kamu itu memang dokter, tapi apa susahnya periksa sebentar ke rumah sakit. Sudah hampir dua tahun kamu sering sakit perut begini."

"Tidak apa-apa Bu, paling maag-ku saja yang sedang kambuh."

"Wajahmu semakin ke sini semakin pucat, Keana. Tubuhmu kurus, kesannya di Yogya tidak ada yang merawat kamu."

"Bu, aku nggak kenapa-kenapa."

Tidak. Sebenarnya aku tahu kondisiku tidak sebaik itu. Bukan dua tahun, sejak aku di SMA aku sering sekali sesak dan sakit perut. Namun, dulu sebelum jadi anak FK, aku mengiranya memang hanya sakit perut dan asma. Ternyata tidak, gejalanya menuju ciri-ciri sebuah penyakit yang tidak akan kusebutkan karena aku percaya aku pasti baik-baik saja.

Sudah hampir setahun aku berpikir untuk periksa ke dokter. Namun, aku ini kan dokter. Untuk apa ke dokter? Seramnya, aku

tidak pernah berani membenarkan hipotesisku. Aku tidak mau membenarkan dugaanku kalau ini memang penyakit yang serius.

Tidak hanya itu. Belakangan ini aku sering menggigil setiap malam, badanku juga mudah sekali lelah. Mungkin hanya kelelahan. Wajar bukan? Mana ada anak FK yang tidak lelah.

Aku tidak pernah memberi tahu Bayu soal ini. Cukup di SMA saja aku membuatnya repot karena sering pingsan tiba-tiba. Aku yakin selama istirahat cukup dan makan teratur, aku pasti akan baik-baik saja.

Abang tiba-tiba ke kamar, pasti karena suara Ibu yang terdengar sampai keluar. "Kenapa, Bu?"

"Ini lho, adikmu."

"Kambuh lagi?"

Seenaknya saja bicara. "Enak aja kambuh, emang aku penyakitan apa," kataku ketus.

Ibu kali ini setuju dengan Abang. "Lho memang iya, Ke, kamu sudah terlalu sering begini."

Supaya Ibu diam aku terpaksa bohong. "Iya nanti Keana ke dokter. Sudah ah, aku sudah janji mau ajak main Risyad dan Acha."

Baru saja keluar dari kamar, Risyad dan Acha langsung memelukku.

"Aku mau dengar cerita dari Kak Keana lagi!" kata Acha sambil terus menarik bajuku.

Risyad kelihatan cemberut. "Ah males, cerita Kak Keana bikin gemes!"

Aku duduk supaya mereka tidak perlu mendongak untuk melihatku. "Cerita tentang Dewa Kejutan?"

Acha langsung bersemangat. "Iya!!! Acha ingin sekali dengar kejutan baru dari dewa yang sangat misterius itu, Kak Ke!"

Akhirnya aku mengajak mereka ke taman dekat rumah. Mereka berdua minta diceritakan di ayunan. Aku memang selalu melakukan itu dengan mereka setiap kali bertemu.

"Baiklah, Kakak mulai ceritanya. Tapi terakhir sampai mana, ya?"

"Sampai Dewa Kejutan memberi kejutan menyedihkan untuk Peri Kecil." Risyad menyahut,

Aku menghela napas pelan-pelan.

"Oh iya. Jadi, setelah itu Peri Kecil sedih sekaligus bingung. Kenapa Dewa Kejutan harus memberikan kejutan yang membuat Peri Kecil sedih . Kalian mau tahu tidak. apa kejutannya?"

Acha berkata pelan, "Apa, Kak?"

"Dewa Kejutan harus pergi."

"Pergi ke mana? Peri Kecil diajak nggak?"

Aku menggelengkan kepala. "Nggak. Peri Kecil harus tetap di istana, dia nggak bisa ikut."

Risyad tiba-tiba saja memelukku. "Kalau Kak Keana itu Peri Kecil yang sekarang sedang ditinggal Dewa Kejutan, Risyad akan peluk kakak terus supaya Kakak nggak ngerasa kesepian."

Aku memandang wajah Risyad yang tersenyum tulus membalas pandanganku. Ada banyak sekali kebahagiaan yang sudah aku lewat-

kan selama ini. Ternyata benar apa kata orang-orang dulu, jadi dewasa itu tidak enak. Masa terindah adalah masa kecil. Saat kita tidak bisa mendapatkan apa yang kita mau, dengan mudahnya kita bisa menangis. Namun, sekarang, ketika aku tidak berhasil mendapatkan apa yang hatiku mau, menangis terlihat seperti pilihan yang buruk.

"Kalau Kakak adalah Peri Kecil dan punya teman menyenangkan seperti kalian, pasti Peri Kecil tidak akan pernah sedih selama Dewa Kejutan pergi."

"Dewa Kejutan pergi sampai hari apa, Kak Ke?" tanya Acha tiba-tiba.

"Iya Kak, Dewa Kejutan kapan pulang?" tanya Risyad yang menyusul.

Astaga. Bagaimana mungkin pertanyaan itu yang harus keluar dari mulut mereka? Pertanyaan yang aku sendiri tidak pernah dapat jawabannya.

Acha menarik tanganku. "Kak Keana kenapa diam?"

"Loh kok Kakak nangis? Risyad nakal, ya?"

Hah? Aku menangis?

Air mataku tiba-tiba saja menetes. Karena Risyad yang duluan menyadari itu, aku buru-buru menghapus air mata yang terus membasahi pipi.

"Nggak, Kak Ke tidak menangis, kok. Hmm, bagian itu Kakak lupa, bagaimana kita lanjutkan kapan-kapan kalau Kakak sudah baca ceritanya lagi? Sekarang kita makan es krim, setuju?"

"SETUJU!" kata mereka bersamaan.

Setelah bertahun-tahun tidak bertemu, akhirnya aku akan berkumpul dengan teman-teman SMP di sebuah restoran sushi (langganan kami dari SMP). Awalnya perutku tidak pernah bisa bersahabat dengan yang namanya sushi, tetapi gara-gara mereka perutku berubah menjadi sangat mencintai makanan itu.

"Mau ke mana, Ke?" tanya Ibu yang melihatku sedang memakai *liptint* di meja rias.

"Ketemu teman-teman SMP, Bu. Temu kangen."

Setelah itu aku keluar kamar, berpamitan dengan Ibu yang memberikanku sebotol air mineral dan berpesan untuk meminumnya sampai habis, diikuti dengan banyak pesan di belakangnya. Seperti makan yang banyak, pakai baju hangat, jangan pulang terlalu malam. Yang hanya bisa kujawab, "Bu, aku sudah 23 tahun, aku bisa menjaga diriku sendiri.Ibu tidak perlu terlalu parno seperti ini, ya? Keana nggak akan kenapa-napa."

Aku memutuskan untuk naik taksi. Macetnya Jakarta kadang membuat emosi. Jadi daripada capek-capek menyetir, lebih baik naik taksi saja. Tinggal duduk manis di belakang, menonton hiruk pikuk kendaraan.

"Sudah sampai, Mbak. Mau sampai lobi atau di sini saja?"

"Tidak usah Pak. Di sini saja." Sambil memberi uang,

Setelah turun dan masuk, kulihat anak-anak yang lain sudah tiba, aku yang paling telat, selalu seperti itu. Dina yang pertama melihatku langsung berlari dan memelukku. Sudah 23 tahun tetapi kelakukannya tidak berubah. Tidak hanya Dina, pun dengan yang lainnya. "Ya ampun, Keana Kangen...."

Dengan ditemani Dina, aku berjalan menuju meja yang sudah disediakan. Semuanya kelihatan sedang asyik mengobrol.

"Keana!!!" seru Natha yang langsung berdiri dan memelukku juga.

"Ini dia bu dokter cantik," sahut April.

Tidak ada yang berubah kecuali penampilan mereka yang mulai dewasa. Cara mereka bertingkah, masih sama dengan yang kali terakhir kulihat. Aku memang tidak perlu menjadi dewasa ketika sedang bersama mereka. Yang perlu kulakukan hanya menjadi diriku sendiri.

Setelah hampir satu jam ngobrol panjang lebar, akhirnya satu topik yang tidak kuharapkan dibicarakan malah terjadi. Sudah bertahun-tahun, tidak membuat mereka menghilangkan sesosok makhluk yang berhasil mengubah diriku itu.

Dimulai dari Hana. "Kamu masih dengan Geez, Ke?"

"Masih? Bukannya aku tidak pernah memulai apa-apa dengannya?"

Dina memegang tanganku. "Keana...."

Mereka semua menatap ke arahku. Aku tahu mereka pasti mengerti betapa berat ini semua, aku harus meyakinkan mereka aku akan baik baik saja. "Semuanya sudah berakhir, *long time ago*. Jangan dibahas, ya?"

"Kapan sih lo nggak mau jujur sama hati lo sendiri?" tanya Natha pelan.

Ternyata memang sulit berbohong dengan mereka.

Thalia memegang pundakku. "Coba ceritain dari awal deh, kamu harus jelasin ke kita. Kamu tahu kan, kita terlalu mengerti kamu bahkan sebelum kamu jelasin apa-apa."

Memang tidak adil sih, kalau tidak menceritakannya kepada mereka. Mereka harusnya jadi orang yang pertama tahu akan masalahku dengan Geez.

Aku membuka kenangan Geez yang sudah lama kukubur. Ternyata tak sulit untuk membongkarnya kembali. Kata demi kata tentang kisah cinta SMA-ku mengalir deras di depan sahabat-sahabatku ini. "Setelah lulus S1, dia mau segera melanjutkan S2-nya. Dia berhasil dapat beasiswa."

Semuanya terkejut. "Sejenius itukah dia sekarang, Ke?!" tanya Gizka.

"Lalu letak masalahnya di mana?" tanya Hana penasaran.

Kali ini aku diam. Tidak bisa menjawab pertanyaan Hana, terlalu sulit. Letak masalahnya kali ini bukan di Geez, tetapi pada keyakinanku. Bukan keyakinanku terhadap Geez, tetapi terhadap diriku sendiri. Ketika itu aku benar-benar tidak bisa membuat keputusan apa-apa,

kecuali memilih Bayu. Entahlah, keputusan itu menjadi keputusan terbaik yang bisa kupilih, ya, hanya itu.

"Keana? Kok diam?"

Aku berusaha melanjutkan penjelasanku tetapi kali ini tanpa pembelaan apa-apa, aku pasrah jika mereka harus menyalahkan aku, "Letak masalahnya bukan di Geez. Tidak tahu kenapa ketika dia pergi lagi, lebih sulit dari yang kubayangkan sebelumnya. Dia pernah pergi dan kembali lagi. Harusnya aku paham ketika dia pergi lagi, Geez pasti akan kembali lagi. Tapi tidak tahu kenapa yang kali kedua rasanya berbeda, jauh lebih sulit, lebih berat. Aku bukan berhenti percaya padanya, aku hanya memiliki kesulitan dengan keyakinanku sendiri."

"Di tengah kebingunganku, Bayu adalah satu-satunya orang yang terus ada di sampingku. Makanya aku berpikiran waktu itu, mungkin memang Bayu-lah yang seharusnya kupilih. Entahlah sekarang itu adalah keputusan yang benar atau tidak, aku sama sekali tidak bisa membedakannya. Semuanya terlalu membingungkan."

Semuanya melongo tidak percaya sampai Dina yang mulai bicara. "Bayu? Astaga. Barista itu, kan? Ya ampun, Keana...."

"Mau sampai kapan kamu takut untuk jujur dengan dirimu sendiri? Tidakkah kamu merasa kalau hatimu sudah capek disuruh berbohong terus?" tanya Hana serius.

Dina memelukku. "Keana, sudah waktunya untuk menghentikan semua ini, kamu harus jujur."

Ternyata memang tidak perlu bertemu setiap hari dengan mereka, mereka sudah mengerti aku melebihi aku mengerti diriku

sendiri. Sulit sekali untuk berbohong dengan mereka. Mereka yang terbaik, dan mungkin kali ini saran mereka jugalah yang terbaik. Aku memang harus jujur.

Namun, jujur akan apa?

April, Dina, Hana, Gizka, Ayla, Natha, dan Thalia tidak henti-hentinya menasihatiku. Mereka tahu aku sudah menempuh perjalanan yang salah dalam waktu yang lama. Mereka ingin aku kembali di jalan yang kupilih sendiri. Aku tahu, aku bahkan sangat tahu sebelum mereka harus capek-capek menasihatiku. Namun, yang aku tidak tahu adalah, kenapa sulit untuk melakukan itu?

Aku sudah berada di taksi lagi. Setelah berpamitan dengan mereka untuk pulang duluan, aku buru-buru mencari taksi untuk pergi ke rumah sakit. Tidak mungkin rasanya kalau tidak menepati janji sama Ibu.

Sesampainya di sana aku mengambil nomor antrean dan kira-kira sepuluh menit kemudian aku dipanggil untuk mendaftar.

"Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?"

"Maaf Mas, kalau internist sedang ada dokternya nggak?"

"Ada Mbak."

Proses pendaftarannya selesai, aku naik ke lantai tiga, poli internist atau penyakit dalam. Karena kupikir untuk apa ke dokter umum jika aku sudah bisa mendiagnosis penyakitku sendiri. Untuk lebih memastikannya lagi, tidak ada salahnya kan, diperiksa oleh dokter spesialis.

Tidak ramai. Hanya ada empat atau lima pasien yang terlihat sedang menunggu giliran. Nomor antreanku yang keenam. Perawatnya tidak kelihatan terlalu sibuk. Berarti pertanda baik, masih banyak manusia yang tidak penyakitan di dunia ini.

Aku mengambil iPod Geez di saku celana. Memandangi benda kecil itu yang berada lima sentimeter di depan mataku. Sambil bertanya dalam hati.

Hey, iPod kecil. Apa Geez pernah bercerita tentangku denganmu? Atau tentang rahasianya mungkin? Atau siapa tahu ia sudah menjelaskan padamu apa yang seharusnya ia beri tahu kepadaku? Apakah kamu pernah dibisikkan tentang isi hatinya? Tahukah kamu kapan ia akan pulang? Tahukah kamu apa yang sebenarnya manusia itu inginkan? Apa dia menginginkan aku? Atau memang tidak? Makanya ketika aku memutuskan untuk pergi dan menyerah dia tidak berusaha untuk mencariku? Iya? Dia tidak menginginkan aku? Baiklah kalau begitu.

"Nona Keana Amanda?"

Kita lanjutkan sesi pertanyaan ini nanti ya, benda kecil.

Aku memasukkan kembali iPod milik Geez ke saku celana, berdiri lalu menuju ruangan dokter. Dokter yang akan memeriksaku masih sibuk membaca riwayat kesehatanku tetapi tidak setelah ia memindahkan pandangannya tepat ke wajahku.

"Suster, saya minta segelas air."

"Baik, Dok."

Perawat itu memberikan segelas air putih ke dokter, lalu si dokter memberikannya padaku. "Tolong dihabiskan."

Ia mulai menanyakan apa yang kurasakan, juga beberapa keluhan. Aku bilang apa adanya. Di bagian perut sering terasa sakit dan nyeri, aku sering sesak dan mual, tubuhku mudah sekali kelelahan. Tanpa memakan banyak waktu, aku diperiksa. Periksa darah juga urine. Hasilnya akan jadi dalam beberapa hari. Aku pulang tanpa jawaban apa-apa kecuali resep vitamin, pereda sakit, inhaler untuk sesak, juga pesan sang dokter untuk banyak-banyak minum air putih.

Setelah semua resepnya sudah kutebus dan membayar administrasi, aku segera pulang karena jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Ibu pasti sudah khawatir.

Keluar rumah sakit, mencari taksi tetapi tak kunjung dapat. Akhirnya kuputuskan untuk naik metromini yang lewat. Aku memilih tempat duduk yang selalu kupilih waktu dulu duduk dengan manusia yang entah di mana dia sekarang. Walaupun aku tahu tidak mungkin metromini itu adalah metromini yang persis pernah kunaiki dengan Geez, tetapi setidaknya suasananya sedikit mirip.

Ketika aku duduk dekat jendela, ada sebuah tulisan kecil yang sangat menarik perhatianku. "GEEZ DAN KEANA YANG CANTIK PERNAH DUDUK DI SINI."

Muncul lekukan bulan sabit di bibirku. Ketika aku turun duluan waktu itu ia pasti buru-buru meninggalkan kenang-kenangan di dinding metromini. Tulisan itu menghilangkan suara kendaraan yang sedang melintas, tulisan itu berhasil membawaku ke masa itu.

Aku cuma bisa tersenyum. Bus kota pernah jadi kereta kencana kami berdua. Bus kota pernah jadi awalan sebuah cerita yang kini menjelma menjadi benang kusut. Bus kotanya tidak berubah, bahkan tidak dicat ulang. Hanya kisahku dengan Geez yang berubah. Entah berubah atau memang sudah berhenti di sini saja.

Belakangan ini aku sering memimpikan rumah pohon. Karena itu jadi kepikiran untuk ke Bandung. Bukan berniat membuka lagi memori itu. Menengok Pak Amir beserta istrinya tidak salah, kan?

Ibu sedang membuat bolu tape di dapur. Aku menghampirinya, berniat untuk minta izin pergi ke Bandung sendirian.

"Hmm, wanginya."

"Eh, Ke, sudah bangun?"

"Bu, coba aja hidup Keana bisa seperti aroma dan rasa bolu tape buatan Ibu. Yang tidak pernah berubah, selalu lezat, selalu bisa dinikmati."

"Keana, tapi bolu tape buatan Ibu tidak hidup, sekali dimakan habis. Ia jelas berbeda dengan hidupmu yang terus berputar. Persamaannya, mereka sama-sama bisa dinikmati, pun dengan hidupmu. Seberapa pun ruwetnya, kenikmatannya pasti tetap ada."

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengeluarkannya pelan-pelan. "Bu, Gazza kasih aku satu cerita, yang sangat amat melelah-

kan dan membingungkan. Karena itu, Keana memilih untuk pergi mencari cerita yang Keana pikir akan lebih mudah, dan Bayu punya itu, Bu. Lima tahun, lima tahun sudah Keana menjalani cerita yang ini, tapi cerita yang pertama, cerita yang belum selesai itu, ternyata tidak pernah mau disingkirkan. Cerita yang Gazza berikan, seperti bayangan yang selalu mengikuti Keana pergi. "

"Sayang...."

"*I try to protect myself from his memories, Bu. I choose Bayu to be my fort, and it becomes wrong. I lie to myself, to you, to Bayu, to the whole chapter of this life.*"

"*You pick what you think it deserve to be picked.* Kesalahan akan selalu ada dalam hidup ini, Ke. Tapi, bagaimana kamu melanjutkannya. Tetap pada kesalahan yang itu, atau memulai hal baru yang benar, walau kecil, yang penting kamu tahu itu benar dan layak untuk dilakukan, atau bahkan untuk diperjuangkan."

Aku memeluk Ibu karena hanya itu yang bisa kulakukan detik ini. Aku memeluk Ibu sampai baju Ibu basah menampung air mataku. Aku mengutarakan niatku ke Bandung, dan tanpa banyak bertanya Ibu langsung mengiyakan dengan syarat aku harus menjaga kesehatanku di sana. Untung saja Ibu tidak memintaku untuk menjaga perasaan supaya baik-baik saja.

Sorenya aku berangkat ke Bandung. Kuputuskan untuk menyetir sendiri supaya tidak repot ke mana-mana. Lagi pula menuju rumah pohon sangatlah sulit untuk mencari kendaraan umum.

Ditemani kopi dan lagu dari *playlist* Kesukaan Geez yang kusambungkan dengan kabel aux, kuberanikan diri untuk pergi ke Bandung dengan banyak konsekuensi yang siap kuterima.

Jalan Tol Cipularang pernah menjadi tempat menjeritku karena terkejut akan kejutan Geez waktu itu. Dulu ia pernah mengantarku sampai ke rumah karena ia takut aku diculik. Namun, setelah diingat-ingat lagi, dialah orang pertama yang berani menculikku. Dan bisa bilang, itu merupakan kasus penculikkan paling indah sepanjang masa.

Bagaimana tidak? Dia menculik dan membawaku ke sebuah tempat yang hingga kini tidak ada yang bisa menandingi keindahannya. Tempat dengan teropong yang mengarah ke langit penuh bintang-bintang, dilengkapi lampu-lampu kecil seperti kunang-kunang yang sedang ikut merayakan kebahagiaanku dengan Geez kala itu. Tempat yang ternyata ia berikan seutuhnya untukku.

Mengingat kembali memori yang indah itu memang mengasyikkan. Coba saja memori hanya bersifat menyenangkan, tidak ada bagian sedihnya. Mungkin semua orang akan bersahabat dengan yang namanya masa lalu.

♫ *To see you when I wake up*
Is a gift I didn't think could be real

Aku tahu lagu ini. Lagu yang ketika baru kubaca judulnya, sudah berhasil menarik seleraku. *I Miss You, by Incubus*. lagu ini mengalun

tepat ketika aku sedang membayangikan masa-masa yang pernah jadi realita paling indah.

Baguslah, lagu ini membuat pikiranku mendapat pertanyaan baru. Berkat kenal dengan perasaan, aku semakin percaya dengan rahasia Tuhan. Bahkan, Tuhan yang lebih dulu mengenali perasaanku sebelum aku mengakuinya. Ketika aku takut untuk membenarkan perasaan yang semakin hari semakin terasa salah, hanya Dia-lah yang meyakinkan aku untuk jujur kepada diri sendiri.

Ternyata memang tidak enak ya, memikirkan sesuatu yang entah benar ada atau cuma sebuah petir yang ternyata nggak ada suaranya. Hanya cahaya, yang menakutkan padahal bukan apa-apa.

♫ ***You do something to me that I can't explain***

So would I be out of line if I said

I miss you?

Duh, Brandon Boyd (vokalis Incubus), harus sekali ya menyindirku seperti ini? Beginilah jeleknya rasa rindu ketika sudah menjelma menjadi sebuah perasaan bersalah. Seperti yang sedang kurasakan. Baik. Baik. Aku mengaku. Aku merindukan manusia itu. Tidak dengan kejutannya, aku hanya rindu dengan sosoknya, itu saja, tidak lebih. Hanya kangen, dan rasa kangen ini sudah membuatku merasa jadi orang paling jahat di dunia. Salah ya? Salah kalau aku kangen Geez? Harusnya sekarang aku merindukan Bayu yang sedang di Yogya.

Tetapi kenyataan memang senangnya berbeda terbalik dengan yang dibayangkan. Aku merindukan seseorang yang bahkan aku tidak tahu dia ada di mana, yang bahkan aku tidak tahu dia masih ada di planet ini atau sudah menghilang seperti Pluto.

♫ *I see your picture*

I smell your skin on the empty pillow next to mine

You have only been gone ten days

But already I'm wasting away

Hampir enam tahun sejak terakhir kali kulihat langkahnya pergi. Kalau normalnya orang yang ditinggal sepuluh hari saja terasa seperti sepuluh tahun, maka berbeda denganku. Enam tahun dia tidak ada, dia pergi, tetapi yang kurasakan tidak pernah selama itu. Ada bagian dalam satu waktu dalam hidupku yang rasanya itu seperti memberikan jembatan kecil untuk selalu berada dekat dengannya, untuk membawaku kepadanya kalau sewaktu-waktu aku ingin dia (lagi).

♫ *I know I'll see you again*

Whether far or soon

But I need you to know that I care

And I miss you

Bait terakhirnya tidak usah dibahas, ya? Karena mobilku sudah sampai tepat di depan rumah Pak Amir.

"Permisi?"

Kulihat jam tanganku yang menunjukkan pukul tujuh malam. Apa Pak Amir sudah tidur? Sudah berkali-kali kuketuk pintu rumahnya, tidak ada jawaban sama sekali. Mungkin memang sudah tidur, lebih baik aku menginap dulu di penginapan, baru esoknya aku kembali lagi.

Namun, sebelum masuk mobil, ada sedikit yang mengganggu-ku. Aku tahu ini sudah malam, tetapi bintang-bintang itu adanya malam hari kan? Kupikir, tidak ada salahnya menengok rumah pohon sebentar, setelah itu aku baru mencari penginapan.

Dengan hanya berbekal cahaya *handphone*, kutelusuri setapak jalan kecil menuju rumah pohon. Gelap sekali. Dulu ketika kali pertama ke sini dengannya juga gelap, tetapi tidak sesepi ini. Mungkin karena sudah cukup lama tidak ke sini, aku jadi lupa letak persisnya di sebelah mana. Sampai akhirnya aku menabrak sesuatu di depan, sesuatu yang sangat keras. Kuarahkan senternya ke atas, dan kusadari kalau aku sudah berdiri tepat di bawah rumah pohon.

Aku mulai menaiki anak tangganya satu per satu, pelan-pelan karena gelap sekali (kan tidak lucu kalau aku tiba-tiba jatuh). Hingga pada anak tangga terakhir, aku sudah berada di dalam rumah pohon.

Udara Bandung ketika malam hari memang sangat sulit untuk dideskripsikan. Dingin, sejuk, tetapi ada angin-angin romantis yang tidak cocok dinikmati seorang diri seperti ini. Namun, mau bagaimana lagi?

Aku menyalakan lampu 'kunang-kunang' yang menempel di tiap dinding. Sayangnya sudah tidak seterang dulu, beberapa di antaranya sudah redup. Mungkin Pak Amir sudah terlalu tua untuk naik ke atas rumah pohon dan menggantinya dengan lampu yang baru.

Sambil menyandarkan punggung di dinding, kubiarkan iPod milik Geez terus memutarkan lagu-lagu kesukaannya. Di saat-saat seperti ini, hal yang paling tepat dilakukan memang dengan diam dan berpikir.

Haruskah aku mengakhiri semua hal yang berkaitan dengan Bayu? Orang yang berhasil menarikku dari lubang dalam yang kotor itu? Apa salah Bayu sampai aku setega ini pergi meninggalkannya?

Secara logis, yang harus kutinggalkan itu memang Geez, aku harus mengakhiri sesuatu yang bahkan tidak pernah kumulai sebelumnya. Namun, apa perasaan dan hatiku juga bersedia mengakhirinya? Tidak, tidak semudah itu juga. Sembilan tahun namanya masuk kamus hidupku, dengan hal-hal indah yang mengikut di belakangnya. Kurasa cukup kuat untuk dijadikan sebuah alasan, bukan? Karena nyatanya memang tidak pernah semudah yang dibayangkan.

Aku merebahkan tubuhku. Meletakkan kepala di bantal yang Geez sediakan di dalam rumah pohon. Kulihat ke langit-langit, dan ada tempelan bintang-bintang menyala. Hah?!

Kali terakhir aku ke sini, tidak ada apa-apa di langit-langit. Hanya atap kayu dan jendela ventilasi kecil di dekatnya. Astaga. Siapa yang menempelkannya kalau begitu? Pak Amir? Tidak, itu mustahil. Karena naik ke atas saja sudah tidak mungkin dilakukan olehnya. Lalu siapa? Siapa orang yang mengetahui tempat rahasia ini kecuali aku dan...

Geez? Mungkinkah dia? Dia ke sini? Kapan? Kapan jejak terakhirnya singgah di rumah pohon ini?

"Pak, Bapak! Ini ada mobil siapa, Pak?!"

Aku mendengar suara ibu-ibu berteriak seperti terkejut. Akhirnya kubuka mataku dengan nyanyian burung gereja yang membuatku ingin sekali terbangun.

Matahari sudah kembali bekerja. Sudah pagi. Aku memang sengaja tidur di rumah pohon. Untuk apa mencari tempat penginapan jika aku sudah punya tempat sendiri di Bandung? Kutengok ke bawah, istri Pak Amir kelihatan sedang heboh karena ada mobil terparkir di depan rumahnya. Aku harus turun.

"Ibu, tenang Ibu. ini Keana."

Pak Amir beserta istrinya langsung menoleh ke arah suaraku. Sang istri langsung berlari menghampiriku dengan wajah yang sangat bersemangat. "Keana?!!!"

"Ibu apa kabar?" Aku mencium tangannya.

Istri Pak Amir langsung memelukku erat, entah kenapa aku langsung merasa ada sesuatu yang aneh, serindu itukah mereka denganku?

"Keana ke mana saja?"

"Cukup lama ya, Bu?"

Si bapak menyahut dari jauh. "Ajak masuk, Bu."

Akhirnya aku bertemu lagi dengan sepasang kekasih dengan kehangatan yang abadi itu. Si ibu merangkulku sampai duduk di sofa, setelah itu ke dapur. Katanya ingin memberikan aku teh hangat dan roti untuk sarapan.

"Neng Keana *teh* ke mana saja?" tanya si ibu yang keluar dari dapur dengan nampan berisi teh hangat.

"Sibuk, Bu."

Pak Amir duduk di sebelahku, "Dengar-dengar Keana sudah jadi dokter, ya?"

"Bapak tahu dari mana?"

"Dari mana lagi kalau bukan dari...."

"Nak Gazza!" sahut si ibu.

Hah? Geez? Seingatku, aku belum menceritakan apa-apa padanya. Perihal kelulusan SMA saja tidak kuceritakan. Tahu dari mana dia?

"Dia tahu dari dirinya sendiri, Keana," kata Pak Amir seakan membaca pikiranku.

"Dari dirinya sendiri?"

"Dia percaya kamu akan jadi dokter, makanya tidak perlu menunggu pengumuman dia sudah yakin kamu lulus masuk kedokteran."

Kalimat Pak Amir terkirim langsung masuk ke hatiku. Tersentuh sekali ketika mendengarnya. Dia memang yang paling percaya dengan mimpi-mimpiku, bahkan ketika aku sendiri sudah tidak merasa punya mimpi.

"Kapan terakhir dia ke sini, Pak?"

Wajah Pak Amir beserta istrinya mendadak berubah redup. Aku bisa merasakan kesedihan yang terpancar dari raut keduanya. Ada apa?

Aku memegang tangan istri Pak Amir. "Bu?"

"Kira-kira dua tahun lalu, Ke. Ketika dia berpamitan dengan Ibu dan Bapak."

"Berpamitan?"

Dengan volume pelan, Pak Amir berusaha memberikan aku penjelasan. "Dia pamit ke Berlin, Ke."

"Oh ke Berlin, dia mau S3 ya, Pak?"

"Bukan untuk kuliah lagi, tapi untuk pindah. Karena nilai yang memuaskan, salah satu perusahaan di Jerman memintanya untuk bekerja di sana."

Pindah? Jadi kali ini dia benar-benar pergi? Kenapa dia tidak beri tahu aku? Kenapa ia berpamitan dengan Pak Amir juga istrinya, tetapi tidak berpamitan denganku? Tidak adakah peranku dalam hidupnya?

Ternyata benar, pada akhirnya ketakutanku menjadi nyata, Geez tidak akan pulang.

"Keana, ada banyak sekali yang Gazza ceritakan ketika dia hendak pamit. Cerita yang seharusnya ibu jadikan rahasia, tapi sulit untuk tidak memberitahu kamu, rasanya tidak adil."

Aku menoleh, "Apa, Bu? Keana harus tahu."

"Setelah menyelesaikan program S2-nya, dia tidak langsung pulang ke Jakarta melainkan ke Yogya. Dia bilang kabarmu adalah yang terpenting."

Aku berucap lirih, "Dia ke Yogya?"

"Akhirnya ia mendapati kabarmu yang sangat baik, ia sangat bangga dengan kerja kerasmu hingga berhasil masuk ke fakultas kedokteran, Keana. Bukan hanya itu, ia pun melihat sendiri jika kamu sudah mendapatkan laki-laki yang tepat, yang bisa membuatmu bahagia walaupun orang itu bukan dia," lanjut si ibu.

Hatiku rasanya seperti teriris-iris. Sakit sekali mendengarnya. Ingin kupeluk tubuhnya detik ini juga. Kubiarkan air mata menjadi pilihan terbaik untuk dilakukan sekarang, tidak peduli salah atau benar, yang jelas aku hanya ingin menangis. Itu saja.

"Sampai dia berubah menjadi orang lain."

"Orang lain? Maksud Ibu?"

"Ketika berpamitan, dia datang bukan sebagai Gazza yang seperti seharusnya, Keana. Dia hancur, hancur karena harus pergi dan melihatmu yang kini juga sudah pergi. Sebelum memutuskan untuk mengambil tawaran pekerjaan di Jerman, ia habiskan waktunya di

Yogya selama hampir tiga bulan. Tanpa niat yang macam-macam, dia hanya ingin melihatmu walau dari jauh. Ia sadar kini hatimu sudah tidak bisa lagi ia bawa ke Berlin. Untuk itu, dia manfaatkan waktunya sebaik mungkin yang sebenarnya tidak akan cukup untuk menjadi bekalnya pergi. Dia adalah orang yang sangat percaya dengan rencana hidupnya, Keana, tapi kini dia pikir dia sudah salah. Rencananya denganmu ternyata harus berakhir. Kini dia hanya berusaha percaya dengan rencana Tuhan yang entah akan berakhir seperti apa."

Bunga lily akan mengutukku karena sudah menghancurkan hati milik seorang sepertinya. Bagaimana mungkin ia bungkam selama ini? Apa sih sulitnya bicara denganku?

Jadi... seperti ini ya rasanya? Mendengar orang yang kamu sayangi hatinya hancur. Kamu mungkin tidak hancur, tetapi perasaanmu sekarat ketika mendengar kabar itu.

Ini benar-benar sulit diterima. Aku bingung harus marah dengan diriku atau dengan Geez. Bayangkan saja, ada orang yang ternyata memperhatikanmu dari jarak dekat selama tiga bulan lamanya, tetapi kamu baru sadar setelah bertahun-tahun kemudian? Bagaimana mungkin dia sanggup menyembunyikan dirinya dari pandanganku? Andai saja bahu dan punggungku bisa bicara dan memberitahuku kalau waktu itu ada yang sedang menunggu untuk dilihat.

Sehancur itukah dia? Apa susahnya dia bicara denganku? Apa alasannya membungkamkan penjelasan yang harusnya kudengar dari dulu? Penjelasan tentang perasaan ini. Penjelasan yang sekarang

aku tidak tahu siapa orang yang tepat untuk membuatku paham. Geez?

Istri Pak Amir memegang tanganku erat. "Ibu yakin dari penjelasan Ibu, ada yang belum kamu dengar."

"Nggak Bu, Keana kira semua sudah jelas. Dia sudah mengakhiri petualangannya denganku tanpa minta izin. Keana hanya bisa menerima itu. Tidak ada lagi yang bisa, dilakukan, Bu. Semuanya sudah berakhir."

Kudengar *handphone*-ku berdering, Bayu menelepon. Kehadirannya sekarang hanya membuat keadaanku semakin resah dan bingung. Teleponnya tidak kuangkat.

Tidak ada yang bisa jadi tempatku berteduh untuk saat ini. Aku hanya ingin sendiri, sendiri dalam arti sebenarnya. Masih tidak bisa kupercaya, keputusan itulah yang Geez berikan untuk kisah ini. Keputusan paling tidak *gentle* selama bertahun-tahun kenal dengannya. Namun, baiklah, jika maunya seperti ini, akan aku terima. Kali ini kuanggap semuanya benar-benar jelas, kuanggap jawabannya adalah tidak. Baik Geez, jika seperti ini yang harus diterima, akan aku jalani sisa hidupku untuk melupakanmu sepenuh hati.

"Bu, Keana pamit ya."

"Buru-buru?"

Ya, memang harus buru-buru. Tidak ada lagi alasan untuk berlama-lama di tempat ini. Geez tidak bisa memberiku alasan untuk bertahan, seperti kebingungan ini yang tidak tahu kapan akan berujung. Kini aku harus pergi. Oh semesta, andai saja cerita seindah

Geez bisa dibeli di supermarket, maka sepulang dari sini akan langsung kubeli. Tidak bisa kubayangkan seperti apa hidupku besok. Entah akan ada atau tidak, karena sekarang aku sama sekali tidak merasa hidup dan hanya Geez yang harus bertanggung jawab akan hal ini.

Sebelum menyalakan mesin mobil, aku memegang kemudi sambil melirik ke rumah pohon. Aku tidak tahu harus melakukan apa setelah ini, sama sekali tidak tahu. Sambil membunyikan klakson dan melambaikan tangan pada Pak Amir dan istrinya, aku perlahan meninggalkan tempat itu.

Ternyata seperti ini, rasanya. menunggu bertahun-tahun, tetapi hasilnya adalah perpisahan yang dia lakukan diam-diam tanpa memberikanku penjelasan apa-apa. Perpisahan itu memang menyedihkan, tetapi apa yang dia lakukan, memperburuk perpisahan itu sendiri. Yang tadinya menyedihkan, jadi menyakitkan. Yang tadinya memilukan, jadi mematikan.

Aku menyimpan perasaan ini untuknya dengan baik, dengan rapi pada ruang hatiku. Bahkan, Bayu tidak sanggup memindahkannya. Walau aku sudah berusaha menguburnya dalam-dalam, aku coba untuk membunuh perasaan ini, justru yang terjadi malah aku semakin menyayangi manusia itu.

Aku kini aku tahu apa yang salah denganku. Yang salah denganku adalah, sejak awal kulihat tatapan matanya, sudah kusayangi ia

dengan sepenuh hati. Tanpa sedikit-sedikit dulu, tanpa perlu proses yang panjang, aku menyayanginya tanpa perlu banyak atau bahkan satu alasan. Parah, sekarang aku benar-benar tidak punya tujuan apa-apa. Geez adalah tujuan yang rumit, dan dia hanya memberikanku alat bantu sebuah peta buta untuk mencarinya.

ASTAGA!

Aku buru-buru menginjak rem, memegang kemudi erat-erat sambil memejamkan mata karena ketakutan. Aku hampir saja menabrak seorang di depanku karena terlalu serius berpikir. Aku buru-buru turun karena orang tadi sampai jatuh tepat di depan mobilku. Orang itu tergeletak di jalan, lalu kucoba mendekat, melepas masker yang menutupi mulutnya, dan kaget setengah mati.

Raka?

Warga sekitar mulai mengerumuniku, beberapa di antaranya memarahi karena keteledoranku dalam menyetir hingga hampir menabrak Raka, tetapi aku benar-benar tidak peduli. Aku fokus memeriksa detak jantung dan napas yang keluar dari hidungnya. Syukurlah, dia hanya pingsan. Namun, wajahnya pucat sekali, pakaiannya tidak keruan, ketika kuperiksa matanya sangat merah.

"Saya dokter. Oke? Jadi tolong bantu saya untuk memasukkan dia ke mobil, biar saya yang bawa ke rumah sakit."

Kenapa aku jadi aku bertemu Raka? Semua temannya mencari kabarnya ke mana-mana tetapi tidak pernah berhasil. Apa yang terjadi?

Aku menelepon salah satu kerabatku yang sedang kebagian bertugas di daerah Bandung. "Rin? Sedang jaga nggak?"

Ketika sampai di lobi rumah sakit, Raka langsung dibawa dengan brankar dorong ke UGD. Aku mengikutinya setelah perawat. Di depan pintu UGD kutemui Rina yang siap menangani Raka. Aku memegang tangannya erat. "Tolong ya, Rin." Rina berusaha menenangkanku dan menyuruh untuk tidak ikut masuk.

Aku duduk di kursi tunggu. Jam dinding rumah sakit sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ingin cari makan tetapi malas sekali. Aku ingin ada di sini ketika Rina memberikan hasil lab Raka.

"Keana?"

Rina memanggilku. Setelah berada di dalam ruangan, kulihat Raka masih belum sadar.

"Kenapa dia, Rin?"

"Ke, Wajahmu lelah sekali, pucat. Kamu sakit?"

"*I'm fine, Rin, I really do.*"

"*Alright then.*"

"*So, how is he?*"

"Dia hanya dehidrasi kok, Ke, kurang makan dan istirahat yang cukup."

"Syukurlah, nanti biar aku yang urus administrasinya."

"Oh iya, Ke? Kamu nemu orang ini di mana, sih?"

"Dia temanku, aku hampir nabrak dia tadi. Pas aku turun, dia sudah tergeletak persis di depan mobilku."

"Keana, dia pemakai."

Tentu saja aku terkejut. "*Drugs?!*"

"*We will talk more about this later, okay?* Ada pasien yang harus kuurus."

Aku memangku tangan, melamun ke arah wajahnya. Sekarang Raka jadi pemakai? kenapa? Sejak kapan? Apa karena hal ini dia jadi mendadak menghilang tidak ada kabar? Terakhir beberapa bulan lalu mamanya meneleponku menanyakan kabarnya, dan tentu saja kubilang tidak tahu. Ya ampun, Raka? Ada apa sama kamu?

"Keana?"

Aku duduk di sebelahnya. "Tanpa perlu aku tabrak, ternyata kamu juga akan mati duluan."

Dia mengambil air putih tanpa menanggapi pembicaraanku dengan serius. "Ka?! *I'm talking to you!*"

"Lo bener, makanya gue diem. Harusnya lo tabrak gue aja, biar berita kematiannya lebih keren."

"Hah?" Perkataan yang keluar dari mulutnya pasti ngaco.

Tiba-tiba *handphone*-ku berbunyi. Kucoba angkat, ternyata dari dokter yang memeriksaku tempo hari. Dia bilang hasilnya sudah bisa diambil dan dia ingin sekali bertemu denganku besok. Sepertinya, dugaanku benar. Aku sakit.

"Keana, semua orang akan mati, dengan atau tanpa direncanakan."

"*But with using those,* kamu cuma mempercepatnya tahu nggak? *Why? Why drugs?*"

"Justru drugs plan B-nya, Ke."

"*First plan*-nya apa?"

"Hmm... bunuh diri mungkin?" jawabnya dengan enteng.

Lama-lama bicara sama orang kayak Raka hanya membuat tekanan darahku jadi tinggi. Lebih baik aku pulang. "*I'm going home.* Mamamu sebentar lagi sampai."

"*You idiot*, ngapain ngasih tahu nyokap gue!"

"Karena cuma dia yang bisa jadi alasan buat kamu mikir sedikit."

Beberapa hari setelahnya, aku ke rumah sakit untuk mengambil hasil pemeriksaan. Dengan langkah yang berat, aku turun dari mobil, mengambil nomor antrean, dan menunggu namaku dipanggil untuk masuk ke ruang periksa dokter. Kalau dugaanku benar, maka akan ada banyak hal yang berubah. Aku harus segera membuat rencana hidup yang baru, bagaimana pun caranya.

"Keana Amanda?"

Baiklah Keana Amanda, aku selaku nuranimu yang sedang bicara ini, ingin bilang sesuatu padamu, apa pun hasilnya nanti, kamu akan tetap jadi Ann, dan selalu begitu. Kamu dan dirimu sendiri *can get through of this. I promise you,* kita akan berjuang sama-sama.

Baiklah.

Aku masuk ke dalam ruangan, dan sang dokter kelihatan sudah tidak sabar untuk memberiku kabar buruk. Kemudian aku duduk, bernapas panjang lalu menghelanya perlahan.

"Kean–"

"Ginjal ya, Dok?"

"Keana, andai saja kamu langsung periksa ketika kali pertama gejalanya timbul, gagal ginjal yang kamu derita pasti tidak akan jadi separah in–"

"Stadium berapa, Dok?"

"3B, masih ada harapan untuk bisa disembuhkan. Saya akan urus pemindahanmu ke poli spesialis ginjal untuk segera dilakukan cuci darah kira-kira enam bulan sekali tergantung kondisi ginjalmu. Pola makan dan hidu–"

"Tolong jangan beri tahu soal ini pada siapa pun ya Dok, termasuk ibu saya sendiri."

"Keana...."

"Kalau dokter janji, saya juga akan janji untuk cuci darah!"

Aku melangkah cepat dan buru-buru keluar ruangan, berjalan menyusuri lorong rumah sakit menuju mobilku yang terparkir di bawah. Rumah sakit terasa hening sekali ketika itu, yang bisa kudengar hanyalah perseteruan hebat dalam otak dan hatiku sendiri. Menerima kenyataan sering kali menjadi beban terberat dalam hidup. Apalagi kalau ternyata kenyataan itu tidak pernah diharapkan untuk terjadi. Sejak detik dokter bilang Keana Amanda mengidap

gagal ginjal stadium 3B, sejak itu pula aku tahu semua harus berubah, lebih tepatnya diubah.

Penyakit ini mungkin jawaban dari Tuhan untuk ceritaku. Tuhan menegurku untuk lebih menyayangi diriku sendiri terlebih dahulu, baru menyayangi orang lain. Terlebih lagi, aku menyayangi Geez dengan perasaan paling luar biasa, di atas batas normal. Bahkan, aku lupa kapan terakhir kali aku menanyakan kabar perasaanku sendiri. Kalau ginjalku sudah serusak ini, entah seperti apa kondisi perasaanku sekarang. Mungkin sedang sekarat, atau sudah mati sejak dulu.

Setelah sampai di dalam mobil, aku mencoba untuk tenang sebentar, walau batinku tidak bisa diajak kerja sama. ambil secarik kertas dan sebuah pena dari tasku. Kucoba untuk bicara dengan Geez lewat secarik kertas lecek yang tak akan mungkin sampai ke telinga dan matanya.

Untuk Geez,

Aku sakit. Gagal ginjal stadium 3B. Dokter bilang masih ada harapan untuk bisa sembuh, tapi aku harus rutin cuci darah minimal enam bulan sekali. Aku takut, takut sekali.

Sebenarnya tidak tahu mau menulis apa. Aku hanya ingin kamu tahu kalau aku tidak mau ikut terapi cuci darah, Geez. Bukan karena tidak berani dengan jarum suntik, seorang dokter pasti lucu kalau takut disuntik. Aku hanya tidak mau kalau....

Kalau darah yang sudah mengalir dalam diriku sejak dulu hingga detik ini, darah yang telanjur mengaliri rasa sayangku padamu harus

dibersihkan. Mungkin kedengarannya gila kalau ternyata semakin sakit menyayangimu, semakin kuat perasaanku untuk menantimu.

Dulu ketika umurku enam tahun abangku pernah bilang, kalau aku tidak akan bisa naik sepeda sebelum jatuh dulu, kalau sudah jatuh berarti sudah hampir bisa naik sepeda. Dan waktu itu dia benar, setelah jatuh, keesokannya aku berhasil naik sepeda dengan lancar.

Aku sekarang sadar, kalau aku sedang mengalami hal yang pernah terjadi delapan belas tahun yang lalu. Kasusnya berbeda, tapi intinya sama.

Kalau dulu aku harus jatuh dulu untuk bisa lancar naik sepeda, berarti rasa jatuh ini wajar, bukan? Mungkin rasa sakit ini hanya persyaratan untuk menyayangimu? Jika memang benar begitu, aku sanggup menerima itu Geez, aku sanggup merasakan sakit ini, demi kamu. Aku tahu ini egois, egois karena tidak memikirkan perasaan Bayu, juga perasaanku sendiri. Tapi aku tidak pernah memilih untuk menginginkan rasa sakit ini, kan, Geez? Ini kehendak-Nya.

Ini jalan ceritaku. Cerita tentang seorang perempuan yang akan terus menyimpan perasaannya kepada seorang laki-laki bernama Gazza Chayadi dan tidak akan bisa menyayangi oranglain seperti ini. Entah sampai kapan.

Dari seseorang yang ingin diperjuangkan,

Keana Amanda.

Untuk peri kecilku,

Ann, dari kecil, aku susah sekali bicara banyak. Namun, sejak bertemu denganmu, aku ingin bisa banyak berkata-kata, khususnya saat bersamamu.

Aku tahu, aku jenis orang yang sedikit rumit. Namun, percayalah Ann, aku berusaha sekeras mungkin untuk bisa membuatmu memahamiku, walaupun aku tahu itu sulit.

Berat sekali rasanya harus meninggalkanmu ke Berlin. Harus membiarkanmu sendirian dengan banyak pertanyaan. Kamu bisa sabar, kan? Tunggu ya, Geez akan pulang untuk Ann.

Geez

RINTIK SEDU

Adalah nama akun Instagram yang dipilih oleh Nadhifa Allya Tsana (@tsana) untuk mem-*posting* tulisan-tulisannya. Tsana yang lahir di Jakarta, 4 Mei 1998, sudah menulis sejak di bangku SMA. Bermula gemar menulis sajak dan prosa di Blogspot. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di Politeknik Kesehatan Jakarta II jurusan Teknik Elektromedik. IG/Wattpad: @rintiksedu

NOVEL
ISBN 978-979-780-909-6
9 789797 809096
Harga P. Jawa Rp 77.000
www.gagasmedia.net